

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sosial membutuhkan sebuah alat untuk berkomunikasi. Alat tersebut ialah bahasa. Sejak kecil manusia sudah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan keinginannya. Walau belum tepat penyusunannya, bahasa tersebut sudah dapat dipahami. Beranjak dewasa manusia mulai dapat menggunakan bahasa dengan tepat agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.¹ Lambang bunyi yang arbitrer yang dimaksud ialah tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Bahasa memiliki beberapa sifat salah satu sifatnya ialah manusiawi karena hanya manusia yang dapat berbahasa. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Tidak hanya manusia yang melakukan komunikasi, binatang juga melakukan komunikasi. Perbedaan yang terlihat jelas ialah alat komunikasi yang digunakan oleh binatang hanya itu-itu saja, statis, dan tidak berkembang. Alat

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 32.

komunikasi manusia yaitu bahasa dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu yang baru karena sifat bahasa yang dinamis. Asal alat ucap normal, manusia akan membuat kalimat-kalimat baru yang belum pernah ada dan dapat juga memahami kalimat-kalimat baru pada saat itu didengarnya.²

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh manusia dapat berupa komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan ialah komunikasi yang dilakukan langsung dengan menggunakan tuturan langsung dari pembicara kepada pendengar. Sedangkan komunikasi tulisan ialah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana.

Selain lisan dan tulisan, komunikasi dapat dibedakan dari sifatnya, yaitu transaksional dan interaksional. Komunikasi transaksional ialah komunikasi yang mementingkan isi dari komunikasi itu. Komunikasi interaksional merupakan komunikasi timbal balik, dalam komunikasi interaksional diperlukan reaksi dari lawan tutur.

Dalam berkomunikasi lisan, bahasa mempunyai peran penting dalam mengungkapkan maksud dan keinginan manusia. Seseorang akan berusaha menyesuaikan perasaannya terhadap orang lain, dengan pengertian yang ada pada dirinya sendiri mengenai sikap mereka berdua terhadap suatu objek maupun gagasan. Sikap yang dimaksud ialah perasaan senang atau tidak yang timbul dari efek komunikasi tersebut.

² *Ibid.* hlm 57.

Komunikasi lisan dalam sebuah pertuturan biasa disebut dialog. Dialog dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Namun, jika hanya satu orang saja yang berbicara bukan disebut dialog melainkan monolog. Orang yang sedang berpidato dan ceramah merupakan contoh dari monolog. Monolog termasuk dalam komunikasi transaksional karena monolog tidak mementingkan reaksi dan timbal balik dari lawan tutur tapi lebih mementingkan isi dari komunikasi tersebut.

Dialog termasuk komunikasi lisan dan interaksional. Dialog sangat mementingkan reaksi dan timbal balik dari lawan tutur. Syarat terjadinya dialog ialah adanya penutur dan lawan tutur. Banyak yang menyebut dialog sebagai percakapan antara dua orang saja, tetapi tidak menutup kemungkinan dialog dilakukan oleh lebih dari dua orang selama orang yang termasuk di dalamnya menunjukkan reaksi dan dapat berinteraksi.

Komunikasi memiliki dua macam kode yaitu verbal dan nonverbal. Kode verbal yaitu bahasa dan kode nonverbal yaitu bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Dalam dialog, selain dapat berinteraksi menggunakan kalimat-kalimat juga dapat berinteraksi dengan kode nonverbal atau bahasa tubuh tersebut. Penutur dapat melihat ekspresi wajah dan tubuh lawan tuturnya, dan dapat mengetahui isi hati lawan tutur tersebut hanya dengan melihat ekspresi wajah dan gerak-gerik badannya. Terkadang bahasa verbal yang diucapkan oleh penutur dapat berlainan dengan bahasa tubuhnya. Bahasa nonverbal atau bahasa tubuh itulah yang sebenarnya menunjukkan bagaimana perasaan dan isi hati orang tersebut.

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Setiap berkomunikasi manusia pasti mempunyai tujuan. Salah satu tujuan itu ialah memengaruhi lawan tutur. Pengaruh ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh lawan tutur sebelum dan sesudah berkomunikasi. Dalam memengaruhi seseorang digunakan bahasa yang menarik agar tujuan tercapai. Kalimat yang digunakan untuk memengaruhi disebut kalimat persuasif. Kalimat persuasif digunakan untuk memengaruhi lawan tutur supaya lawan tutur mengikuti keinginan dari penutur.

Kalimat persuasif dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan oleh masyarakat. Kalimat persuasif yang paling dekat dengan masyarakat ialah kalimat persuasif yang sering disebut rayuan. Rayuan sering digunakan masyarakat untuk memengaruhi seseorang, bahkan rayuan seringkali digunakan untuk memengaruhi lawan tutur yang berlawanan jenis.

Rayuan yang digunakan masyarakat mempunyai banyak bentuk, seperti puisi, lagu, pantun, kalimat pujian dan sanjungan, atau bahkan berbentuk kalimat tanya yang di akhir pertanyaan akan membuat lawan tutur merasa bahagia. Rayuan yang digunakan oleh seseorang untuk merayu lawan jenis biasa terjadi dalam situasi yang tidak terduga dan muncul secara tiba-tiba dalam pikirannya. Kalimat yang muncul secara spontan itu terkadang tidak masuk akal atau sebenarnya tidak mempunyai hubungan yang relevan. Oleh karena situasi yang tidak terduga itu, membuat seseorang menggunakan kalimat-kalimat yang mempunyai makna dan maksud yang

lain di balik makna sebenarnya. Namun, kalimat-kalimat yang tidak relevan tersebut dapat membuat orang lain tertawa.

Kelucuan yang muncul dari kalimat-kalimat rayuan yang tidak masuk akal tersebut ialah salah satu bentuk humor. Humor dapat diartikan sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaannya karena lucu, sehingga terdorong untuk tertawa.³ Humor dapat membuat orang yang mendengarnya merasa bahagia karena ada sesuatu yang mengganjal dan membuat humor tersebut menjadi lucu. Salvatore Attardo berpendapat bahwa humor memiliki tiga teori yaitu teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*), teori pelecehan (*disparagement theory*), dan teori pembebasan (*release theory*). Kalimat yang tidak masuk akal yang terdapat dalam rayuan termasuk dalam teori ketidaksejajaran, yaitu secara tidak kongruen humor menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam satu objek yang kompleks. Dalam hal ini, dua makna atau penafsiran berbeda ialah makna yang terdapat dalam kalimat yang sebenarnya dan makna lain yang terdapat di balik makna yang sebenarnya tersebut. Jadi, dalam satu kalimat dapat memiliki makna yang berbeda. Makna dapat dipengaruhi oleh situasi dan konteks tuturan tersebut.

Kalimat-kalimat rayuan yang memiliki makna lain di balik makna yang sebenarnya menggunakan tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Penutur berharap lawan tutur memahami maksud penutur.

³ James Danandjaja, *Humor Asli Mahasiswa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm 14.

Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur. Austin melihat adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.⁴

Austin mengatakan bahwa tindak lokusi ialah melakukan tindakan mengatakan sesuatu, tindakan ini lebih menekankan makna kalimat pada arti bahasa yang tradisional. Kalimat yang digunakan dalam lokusi yang sering digunakan oleh penutur adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tindak ilokusi adalah tuturan yang mempunyai makna sesuatu di balik makna yang harfiah dalam kalimat tuturan tersebut. Tindakan ini mempunyai tujuan tertentu selain makna yang sebenarnya dalam kalimat tuturannya. Ilokusi dibedakan menjadi lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Perlokusi adalah tuturan yang bermaksud agar mitra melakukan apa yang diinginkan penutur, dengan kata lain perlokusi ialah efek dari ilokusi.

Jadi, tindak lokusi mengucapkan kata-kata tertentu dengan suatu makna dan acuan tertentu, tindak ilokusi mengucapkan kata-kata tertentu tersebut dengan menegaskan sesuatu makna yang lain, dan tindak perlokusi mengucapkan kata-kata tertentu tersebut dengan meyakinkan untuk melakukan.

Penggunaan kalimat-kalimat rayuan yang mempunyai makna dan maksud lain dibalik makna sebenarnya yang terkadang tidak relevan dengan kenyataan dapat kita saksikan dalam tayangan Raja Gombal yang ditayangkan dalam stasiun televisi TRANS7. Raja Gombal ialah tayangan yang menampilkan keahlian para lelaki untuk

⁴ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), hlm 316.

merayu wanita. Rayuan yang digunakan oleh para lelaki untuk merayu pasangannya disebut dengan rayuan gombal. Kata gombal sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti kain jelek atau lusuh yang digunakan untuk mengelap kotoran. Namun, gombal yang digunakan untuk merayu ini berbeda, dengan menggunakan kata-kata yang tidak masuk akal asalkan menambahkan sedikit pujian dan membuat orang tertawa pasti akan berhasil rayuannya. Fenomena rayuan gombal telah lama menjadi alat untuk merayu pasangan. Dalam tayangan Raja Gombal fenomena ini diangkat dan dipopulerkan kembali dengan cara yang berbeda.

Kalimat rayuan yang biasa digunakan hanya berisi pujian dengan kalimat yang sederhana dan lucu, dalam Raja Gombal kalimat-kalimat rayuan yang digunakan oleh para perayu menggunakan kalimat-kalimat yang kreatif dan tidak biasa. Acara Raja Gombal sebenarnya acara kuis yang menjadikan rayuan sebagai modal utama para pesertanya. Terdapat tiga peserta dalam satu episode yang akan dikomentari oleh tiga komentator. Untuk merayu dewi cinta para peserta harus menjalani tiga babak. Tiga babak tersebut adalah Arapik (Ane Raja Sepik), Juna Muna (Maju Kena Mundur Kena), dan Labambal (Lawan Abang Gombal). Pada setiap babak tiap peserta akan dikomentari rayuannya oleh para komentator.

Contoh :

Ari : “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (*berdiri sok*)

Laras : “Ooh” (*tersenyum*)

Ari : (*berbalik badan lalu jatuh mengenai kursi*)

Dalam setiap rayuan gombal yang dikeluarkan baik peserta, dewi cinta, maupun komentator selalu menarik perhatian penonton. Rayuan yang mereka gunakan bukan sebuah kalimat yang wajar dan kalimat-kalimat yang masuk akal tetapi kalimat yang dapat membuat yang dirayu merasa bahagia dan dapat membuat penonton tertawa. Selain bahasa verbal, bahasa nonverbal juga sangat menarik perhatian penonton. Sikap para perayu cinta setelah merayu itu dapat mendorong para penonton ataupun orang yang dirayu untuk tertawa. Reaksi dari orang yang dirayu juga sangat memengaruhi keefektifan kalimat rayuan gombal yang diucapkan oleh perayu cinta. Apakah rayuan tersebut berhasil membuat lawan tutur dan penonton tertawa atau tidak.

Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi terlihat jelas dalam kalimat rayuan yang digunakan oleh perayu cinta untuk merayu dewi cinta. Perayu cinta menggunakan kalimat-kalimat yang dapat membuat dewi cinta merasa tersanjung dan bahagia, walau tidak jarang kalimat yang digunakan untuk merayu tersebut tidak masuk akal. Namun, jika kalimat rayuan tersebut sudah berhasil membuat dewi cinta dan penonton tertawa, rayuan tersebut sudah dianggap berhasil. Kalimat rayuan yang tidak masuk akal tersebut memiliki makna yang lain dibalik maknanya yang sebenarnya. Makna yang lain tersebutlah yang membuat dewi cinta tersanjung dan bahagia, tetapi jika hanya memahami makna yang sebenarnya saja tanpa melihat

makna yang lain tidak dapat membuat dewi cinta merasa tersanjung dan bahagia, bahkan kalimat rayuan tersebut menjadi tidak efektif lagi dan tujuan rayuan gombal untuk membuat orang tertawa tidak dapat dicapai oleh penutur.

Berdasarkan uraian di atas, tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi mempunyai peran yang besar dalam mengartikan sebuah kalimat yang mempunyai makna lain selain makna yang terdapat dalam sebuah kalimat. Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi terdapat dalam kalimat rayuan, maka perlu diadakan penelitian mengenai perwujudan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan dalam tayangan “Raja Gombal” di televisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Tindak tutur apa saja yang terdapat dalam dialog-dialog tayangan Raja Gombal?
- b. Bagaimana makna lokusi dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal?
- c. Bagaimana makna ilokusi yang terdapat dalam dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal?
- d. Bagaimana perlokusi yang terdapat dalam dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal?

- e. Bagaimana wujud lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan dalam tayangan Raja Gombal?

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Wujud Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Dialog Rayuan dalam Tayangan Raja Gombal di Televisi?”

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi pengembangan ilmu bahasa, pengembangan ilmu di masyarakat, dan mahasiswa adalah sebagai berikut :

1) Bagi Pengembangan Ilmu Bahasa

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu bahasa terutama di bidang pragmatik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog rayuan yang terdapat dalam media massa khususnya televisi.

2) Bagi Penelitian Ilmu di Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat agar dapat lebih memahami dan mengerti penggunaan pragmatik berupa lokusi, ilokusi,

dan perlokusi dalam dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal.

3) Bagi Mahasiswa / Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab II ini akan dikemukakan teori yang relevan dengan hakikat wacana; hakikat pragmatik; hakikat lokusi, ilokusi, dan perlokusi; dan hakikat dialog.

2.1 Kerangka Teori

Sebagai landasan untuk membahas penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Kerangka teori ini berisikan tentang:

2.1.1 Hakikat Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun.¹ Dalam hierarki bahasa wacana menduduki tingkat paling tinggi di atas semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi.

Achmad HP menyatakan dalam bukunya bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.² Dalam wacana terbentuk dari kalimat-kalimat yang utuh mengenai suatu peristiwa komunikasi.

¹ Abdul Chaer, *op.cit*, hlm 267.

² Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana* (Jakarta; Univeritas Negeri Jakarta, 2009), hlm 1.

Kedudukan wacana dalam hierarki bahasa merupakan satuan tertinggi di atas semantik. Namun, dalam pemakaiannya bahasa tidak dapat dipisah-pisahkan berdasarkan kedudukan hierarki bahasa, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sampai wacana mempunyai keterkaitan di dalam konteks pemakaiannya. Kita menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk makna yang utuh. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya.³ Ketika kalimat demi kalimat mempunyai keterkaitan maka maknanya akan mudah ditafsirkan dan menjadi sebuah wacana yang utuh. Kesenambungan makna antarkalimat yang menyebabkan terjadinya suatu wacana yang utuh.

Wacana merupakan bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat konteks.⁴ Konteks wacana itulah yang memberikan penafsiran tentang makna ujaran. Wacana dan semantik sebenarnya sama-sama mempelajari mengenai makna kalimat, tetapi perbedaannya ialah semantik mempelajari kalimat secara isolatif, sedangkan wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya.⁵ Dalam semantik mempelajari kalimat secara isolatif berarti hanya mempelajari makna kalimat secara fungsi, struktur, peran, dan kategorinya.

³ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 419.

⁴ Kushartanti, dkk, *Pesono Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 92.

⁵ Achmad HP. *loc.cit.*

Sedangkan dalam wacana, kalimat dipelajari dalam penggunaannya dalam komunikasi. Semantik hanya melihat makna kalimat yang tertulis, sementara wacana memaknai kalimat yang ada melalui konteks yang mengikutinya.

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ialah wacana yang memiliki penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan dan alih tutur yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai dengan adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan. Wacana lisan dapat dilihat dalam percakapan, pidato, lelucon, dan lain sebagainya, sementara wacana tulis dapat dilihat dalam surat, majalah, dan media yang menggunakan bahasa tulis.

Berikut ialah perbedaan wacana lisan dan wacana tulis.

Ciri-ciri wacana lisan ialah sebagai berikut :

- a. Wacana lisan memerlukan daya simak yang tinggi agar interaksi tidak terputus.
- b. Wacana lisan sulit untuk mengulang hal yang tepat dan sama dengan ujaran pertama.
- c. Wacana lisan dapat dilengkapi dengan gerakan anggota tubuh untuk memperjelas makna yang dimaksud.
- d. Wacana lisan menyatukan partisipannya dalam satu situasi dan konteks yang sama.
- e. Wacana lisan biasanya lebih pendek dari wacana tulis.

- f. Wacana lisan juga melibatkan unsur kebiasaan atau pengetahuan yang telah diketahui bersama yang ada pada satu kelompok.
- g. Wacana lisan sering melibatkan partisipannya secara langsung.

Ciri-ciri wacana tulis sebagai berikut :

- a. Wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang baku.
- b. Wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa ada perbedaan unit-unit kebahasaannya.
- c. Wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap (tidak ada penghilangan bagian-bagiannya).⁶

Menurut Acmah HP, wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang terikat dengan konteks situasi penuturannya, sedangkan dalam wacana tulis konteksnya ialah kalimat lain yang sebelum atau sesudah kalimat tersebut, yang biasa disebut ko-teks. Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. ⁷ Wacana lisan mempunyai konteks situasi seperti latar tempat, ekspresi wajah penutur dan lawan tutur, intonasi tuturan, dan lain sebagainya yang dapat menjadi konteks situasi.

Tarigan mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang

⁶ *Ibid.* hlm 44-46.

⁷ Hasan Alwi, dkk, *op.cit.*, hlm 421.

tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis.⁸ Kohesi adalah keterpaduan struktur. Wacana ditentukan oleh hubungan kohesinya. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu pada unsur yang lain.

Selain kohesi, keutuhan wacana juga ditentukan oleh koherensi. Koherensi adalah keutuhan makna kalimat-kalimat dalam wacana. Pembaca berprinsip walaupun tidak terdapat hubungan yang formal (kohesif), kenyataan pengurutan kalimat dapat memimpin pembaca untuk menafsirkan sebagai hubungan. Koherensi dapat diartikan juga sebagai hubungan antara teks dengan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Kohesi dan koherensi sangat memengaruhi bagaimana memaknai wacana. Kohesi dan koherensi membantu untuk memaknai kalimat-kalimat dalam wacana.

Dalam konsepsi Raskin ada perbedaan antara wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonafid, sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi yang sebaliknya, yaitu proses komunikasi yang tidak bonafid (*nonbonafide*).⁹ Wacana bonafid adalah wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan. Wacana bonafid diatur antara

⁸ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm 67.

⁹ *Ibid*, hlm 139.

lain oleh prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Sedangkan wacana *nonbonafide* adalah wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana humor yang sering diwarnai oleh penyimpangan prinsip-prinsip pragmatik ialah termasuk wacana *nonbonafide*. Wijana mengungkapkan bahwa dalam wacana nonhumor, prinsip-prinsip pragmatik dipatuhi secara ketat, tetapi dalam wacana humor, prinsip-prinsip tersebut justru dilanggar.¹⁰ Wacana bonafid selalu melihat fungsi dan kebenaran makna dari kalimat tersebut, sedangkan wacana *nonbonafide* melihat kalimat tersebut menjadi makna lain dalam penggunaannya. Oleh sebab itu wacana *nonbonafide* melanggar prinsip-prinsip pragmatik untuk mendapatkan makna yang lain dari makna yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Humor menghasilkan kelucuan dan dapat mendorong untuk tertawa yang disebabkan oleh bahasa dan gerakan tubuh yang menggelitik. Humor berasal dari istilah Inggris *humor*, yang pada awalnya memiliki arti cairan dalam tubuh. Cairan itu terdiri atas darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan temperamen seseorang.¹¹ Keempat cairan tersebutlah yang dapat menyebabkan seseorang tertawa.

Humor dapat menyebabkan orang tertawa karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan, karena kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya,

¹⁰ I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 30-31.

¹¹ James Danandjaja, *op.cit*, hlm 14.

kebodohannya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiktifannya, kenakalannya, dan lain-lain.¹² Humor sangat digemari dalam masyarakat karena melalui humor dapat mengungkapkan segala sesuatu tanpa takut menyinggung perasaan seseorang. Humor dapat mengungkapkan rasa senang, marah, simpati, atau kritikan. Shurcliff dalam Mulyana mengatakan bahwa humor dapat menjadi alat untuk mencairkan kemarahan yang memuncak yang berhubungan dengan antisipasi akan pengalaman negatif.¹³ Oleh karena itu, humor tidak dapat membuat seseorang marah karena humor bertujuan untuk mencairkan keadaan, jika seseorang marah karena sebuah lelucon, dapat dikatakan bahwa orang tersebut belum dewasa.

Fungsi humor yang utama adalah sebagai penglipur hati pendengarnya (maupun penceritanya) yang sedang sedih. Hal ini disebabkan karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin, yang ada mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat. Tertawa akibat humor menurut Bliss dalam Danandjaja dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial dalam menghadapi keadaan yang bertentangan, keadaan yang tidak disangka-sangka, atau perpecahan dalam masyarakat.¹⁴ Bahkan humor dapat menjadi pemersatu sebuah konflik.

Teori humor yang digunakan saat ini ada tiga, yaitu teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*), teori pelecehan (*disparagement theory*), dan teori pembebasan

¹² *Ibid.*

¹³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm xv.

¹⁴ James Danandjaja, *op.cit*, hlm 29.

(*release theory*).¹⁵ Teori ketidaksejajaran, yaitu menyangkut penggabungan dan makna tuturan atau dua interpretasi yang tidak sama, digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, kemudian masuk ke dalam satu pola kognitif. Dengan kata lain, dalam benak lawan tutur sekaligus masuk dua makna yang berlawanan tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Kondisi ketidakselarasan itu tidak umum dan aneh sehingga menimbulkan kelucuan dan terciptalah humor.

Teori pelecehan menganggap humor sebagai interaksi antara dua individu yang memiliki kedudukan berbeda. Satu pihak merasa lebih unggul dari pihak lainnya. Efek humor akan muncul ketika satu pihak memperlihatkan kekurangan pihak lainnya dan secara tidak langsung melecehkan pihak lainnya tersebut. Humor dalam teori pembebasan lahir sebagai akibat dari adanya pembatasan-pembatasan dalam tata kehidupan masyarakat. Pembatasan yang dimaksud berkaitan dengan hal-hal yang bersifat tabu, kehidupan politik, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan wacana humor merupakan bentuk wacana *nonbonafide* yang melanggar prinsip-prinsip pragmatik untuk dapat memaknai makna yang lain selain makna dalam kalimat tersebut. Wacana humor sering digunakan untuk menghibur masyarakat karena dapat membuat hati bahagia. Wacana humor juga digunakan dalam bentuk rayuan, karena humor dapat membuat hati merasa senang maka digunakanlah rayuan agar membuat orang lain merasa bahagia.

¹⁵ Salvatore Attardo, *Linguistic Theories of Humor* (Berlin-New York: Mouton de Gruyter, 1994), hlm 47.

2.1.2 Hakikat Pragmatik

Pragmatik ialah salah satu cabang dari ilmu bahasa. Pragmatik tidak bisa lepas dari wacana karena pragmatik adalah suatu kajian bahasa yang berkaitan dengan pemakaian wacana dalam komunikasi. Charles Moris mengatakan bahwa ilmu pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari relasi antara lambang-lambang bahasa itu dengan sosok inter pertuturnya.¹⁶ Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Menurut Levinson, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara makna dan konteks yang merupakan dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain : telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.¹⁷ Dengan adanya teori pragmatik, pembicara dan pendengar dapat menyusun korelasi dalam suatu konteks yang terdapat dalam kalimat bahasa yang sedang dilakukan.

Firth mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindakan verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.¹⁸ Kajian

¹⁶ Achmad HP. *loc.cit.*

¹⁷ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: PT.Angkasa Bandung,1986), hlm 33.

¹⁸ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *op.cit*, hlm 8.

bahasa dapat dilakukan dengan benar jika memaknai sebuah bahasa berdasarkan dengan konteks-konteks yang ada di sekitarnya.

Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna dari suatu ujaran dalam komunikasi memerlukan aspek-aspek dalam mengkaji makna tersebut, berikut ialah aspek-aspek dalam pragmatik :

1. Penutur dan lawan tutur. Aspek-aspek yang termasuk dalam penutur dan mitra tutur ialah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Penutur dan lawan tutur termasuk juga penulis dan pembaca.
2. Konteks tuturan. Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dengan dari tuturan bersangkutan.
3. Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan.

Dalam pragmatik terdapat enam pokok bahasan yaitu, dieksis, praanggapan, implikatur, maksim kerjasama, maksim kesantunan, dan tindak tutur. Dieksis adalah suatu satuan lingual yang tidak memiliki referen yang tetap. Dieksis berarti penunjukkan melalui bahasa, yang menyatakan persona disebut dieksis persona, seperti saya, Anda, kamu, dia, ia, engkau, dan lain sebagainya. Dieksis tempat menyatakan tempat seperti di sini, di sana, di situ, dan lain sebagainya. Dieksis yang menyatakan waktu ialah dieksis waktu, seperti sekarang, besok, kemarin, dan lain sebagainya. Namun, walaupun menyatakan suatu referen baik persona, tempat, atau

waktu, dieksis tetap tidak memiliki referen yang tetap artinya referen dalam dieksis dapat berubah-ubah.

Praanggapan adalah hal atau pengetahuan yang menjadi dasar pembicaraan. Jadi, dalam pembicaraan peserta harus mempunyai pengetahuan (praanggapan) yang sama supaya terjadi pembicaraan yang koherensi. Implikatur berfungsi untuk memperhitungkan apa yang dapat disarankan atau dimaksud oleh pembicara sebagai berbeda dari apa yang dimaksudkan secara harfiah.¹⁹ Ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional yang bersumber dari pengetahuan bersama tentang dunia, dan implikatur konversasional yang bersumber dari konteks situasi pertuturan dan mitra tutur.

Maksim kerjasama adalah prinsip kerja sama yang dilakukan dalam berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur agar proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar. Antara penutur dan lawan tutur harus selalu berusaha agar pembicaraan relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami. Terdapat empat maksim kerjasama, yaitu (a) maksim kuantitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan memberikan kontribusi yang secukupnya atau yang diperlukan oleh lawan tutur; (b) maksim kualitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya; (c) maksim relevansi menetapkan bahwa peserta pembicaraan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan; (d) maksim cara menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan

¹⁹ Achmad HP. *loc.cit.*

berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan.²⁰

Maksim kesantunan adalah prinsip kesantunan yang dilakukan dalam berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur. Dalam maksim kesopanan terdapat beberapa aturan bagi penutur. Terdapat enam maksim kesantunan, yaitu (a) maksim kebijaksanaan mempunyai aturan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (b) maksim kedermawanan mempunyai aturan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; (c) maksim kemurahan mempunyai aturan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin; (d) maksim kerendahan hati mempunyai aturan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; (e) maksim kesepakatan mempunyai aturan usahakan ketidaksepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin; (f) maksim kesepakatan mempunyai aturan kurangilah rasa antipasti antara penutur dengan lawan tutur hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan lawan tutur.²¹

Pembahasan pragmatik yang terakhir ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan

²⁰ Sam Mukhtar Chaniago, *Pragmatik* (Jakarta, 1997), hlm 2.7-2.9.

²¹ *Ibid*, hlm 2.11-2.14.

konteks amanat itu.²² Dalam tindak tutur terdapat tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi ialah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi ialah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dalam tindak tutur terdapat tiga tindak tersebut menjadi sangat penting untuk memaknai sebuah ujaran.

Jadi, dalam pragmatik harus diperhatikan aspek pragmatik yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Dalam pragmatik ada empat pokok bahasan yaitu, dieksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Penelitian ini membahas secara mendalam tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.1.3 Hakikat Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan materi pragmatik yang termasuk dalam tindak tutur. Lokusi adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran, atau pengungkapan bahasa. Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan itu diharapkan mempunyai pengaruh, pengaruh dari lokusi dan ilokusi itu disebut perlokusi.²³ Dalam pragmatik untuk memaknai sebuah tuturan dapat dilihat dari tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusinya.

²² Kushartanti, dkk, *op.cit*, hlm 109.

²³ *Ibid*.

Menurut Austin, tindak lokusi dapat dikatakan sama dengan sebuah tuturan kalimat tertentu dengan pengertian (makna) dan acuan tertentu, tindak ilokusi adalah tuturan yang mempunyai daya (konvensional) tertentu, dan tindak perlokusi merupakan tindakan yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi hanya memaknai kalimat dari tuturan saja, tindak ilokusi mempunyai fungsi tertentu, dan tindak perlokusi ialah hasil atau efek yang terjadi karena tindak lokusi dan ilokusinya.

Menurut Chaer dan Agustina, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Kalau tindak lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya. Perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain.²⁴ Lokusi hanya memaknai tuturan melalui kalimat yang diungkapkan, ilokusi memaknai tuturan yang dilihat melalui kaitannya dengan fungsi yang diutarakan, dan perlokusi merupakan efek atau reaksi baik bahasa ataupun perilaku seseorang setelah mengungkapkan sebuah tuturan.

²⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 53.

Konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/*comment*. Kalimat dalam bahasa Indonesia yang mengandung lokusi dapat dibedakan berdasarkan nilai komunikatifnya menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif yang dimaksud ialah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada lawan tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Bentuk kalimat yang digunakan dalam kalimat deklaratif ada dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Ada lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu :

- a) dengan membalik urutan kalimat,
- b) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*,
- c) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*,
- d) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan

e) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.²⁵

Ilokusi sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana pertuturan itu terjadi dan sebagainya. Sementara perlokusi pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Perlokusi biasanya disebut efek dari lokusi dan ilokusi.

Dalam pragmatik, ilokusi menjadi bagian yang paling banyak dibahas, karena ilokusi sangat tergantung pada konteks dan situasi ujar, dan ilokusi menjadi sebab terjadinya perlokusi. Searle membagi ilokusi berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut ;

- a. Asertif yaitu ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
- b. Direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur, seperti memesan,

²⁵ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm 74-75.

memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati.

- c. Komisif yaitu ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, menawarkan.
- d. Ekspresif yaitu ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan lain sebagainya.
- e. Deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas, seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya.

Jadi, lokusi ialah tindakan yang menyatakan sesuatu dalam arti sama dengan kalimat. Lokusi dibagi menjadi tiga yaitu, lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi imperatif. Ilokusi ialah tindakan yang berkaitan dengan fungsi kalimat yang dituturkan. Ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif. Perlokusi ialah reaksi atau efek dari lawan tutur disebabkan tuturan dari penutur.

2.1.4 Hakikat Dialog

Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lain. Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Joseph A.Devito mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.²⁶

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan (penutur) dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan (lawan tutur). Komunikasi triadik merupakan komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.²⁷ Di dalam komunikasi diadik inilah terjadi dialog antara penutur dan lawan tutur.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi, mereka yang terlibat dalam komunikasi ini berfungsi ganda yaitu berfungsi

²⁶ Onong Uchjana Affendy, *Ilmu,Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bandung, 2003), hlm 60.

²⁷ *Ibid*, hlm 62-63.

sebagai penutur dan lawan tutur. Dalam dialog nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati.²⁸ Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga seorang komunikator dapat menguasai komunikan sepenuhnya. Selain itu, umpan balik yang berlangsung juga terjadi, hal ini disebabkan karena proses komunikasi yang berlangsung efektif.²⁹

Pentingnya komunikasi antarpribadi disebabkan proses komunikasi terjadi secara langsung dan bertatap muka. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung dengan bertatap muka yang menyebabkan komunikasi yang terjadi lebih efektif dan umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi mempunyai kelebihan daripada jenis komunikasi lain, yaitu komunikasi antarpribadi dapat mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan, karena melalui komunikasi jenis ini penutur dapat melihat langsung ekspresi wajah dan perubahan perilaku yang dilakukan oleh mitra tutur.

Dalam komunikasi antarpribadi penutur dapat melihat langsung ekspresi wajah dan perilaku mitra tutur disebabkan dalam komunikasi ini kode nonverbal yaitu bahasa tubuh sangat berperan. Kode dalam komunikasi ada dua macam yaitu kode verbal dan kode nonverbal. Kode verbal yaitu bahasa yang diucapkan, kode nonverbal dapat disebut bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Kode nonverbal memiliki

²⁸ *Ibid*, hlm 60.

²⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi :Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 70.

fungsi untuk meyakinkan apa yang akan diucapkan (*repetition*), menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), menunjukkan jati diri (*identity*), dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.³⁰ Kode nonverbal sangat membantu dalam memahami maksud dan tujuan yang tidak diucapkan oleh penutur.

Kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu : *Kinesic*, ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan; Gerakan Mata (*Eye Gaze*), mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata; Sentuhan (*Touching*); *Paralanguage*, ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu apa yang diucapkan; Diam; Postur Tubuh; Kedekatan; Artefak dan Visualisasi; Warna; Waktu; Bunyi; dan Bau.

Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif, yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan, atau rayuan.

Dalam memengaruhi lawan tutur ada beberapa prinsip persuasif yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Membujuk demi konsistensi.

³⁰ Hafied Cangara, Msc, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm 100.

Prinsip pertama persuasi ialah lawan tutur lebih memungkinkan untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang dianjurkan sejalan dengan kepercayaan, sikap, dan nilai mereka saat ini.

- b. Membujuk demi perubahan-perubahan kecil.

Prinsip kedua persuasi adalah bahwa lawan tutur lebih memungkinkan untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang dianjurkan khalayak merupakan perubahan kecil dan bukan perubahan besar perilaku mereka.

- c. Membujuk demi keuntungan.

Prinsip ketiga persuasi adalah lawan tutur lebih mungkin mengubah perilakunya apabila perubahan yang disarankan akan menguntungkan mereka lebih dari biaya yang akan mereka keluarkan.

- d. Membujuk demi pemenuhan kebutuhan.

Prinsip keempat dari persuasi ialah lawan tutur lebih mungkin untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang disarankan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan fisiologis seperti oksigen, air, dan makanan, kebutuhan rasa aman seperti aman dari tekanan fisiologis dan psikologis, kebutuhan akan rasa cinta seperti pengakuan dan penerimaan, kebutuhan akan penghargaan seperti pengakuan dan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri seperti pemenuhan kebutuhan diri.

- e. Membujuk berdasarkan pendekatan-pendekatan Gradual (bertahap).

Prinsip terakhir ini menganjurkan pendekatan gradual yang lebih memungkinkan untuk bekerja dibandingkan pendekatan yang meminta lawan tutur untuk segera berubah perilakunya. Acapkali pembujuk yang efektif memulai dengan landasan yang umum dan penyamaan orientasi dengan mengutarakan kesesuaiannya dengan lawan tutur dalam gagasan dan latar belakang.³¹

Jadi, komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka langsung. Dialog merupakan bentuk dari komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi antara penutur dan lawan tutur. Karena dapat melihat ekspresi lawan tutur, komunikasi antarpribadi digunakan untuk mempersuasi lawan tutur.

2.2 Kerangka Berpikir

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu. Wacana merupakan hubungan antara kalimat-kalimat dengan makna dan konteks ujarannya. Konteks wacana ialah situasi wacana. Dalam wacana terdapat kohesi dan koherensi yang sangat membantu untuk memaknai kalimat.

Dalam wacana, terdapat wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari komunikasi *bonafide*, artinya wacana yang bersifat serius dan sangat

³¹ Dedy Djamaludin Malik dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 151-155.

menghindari keambiguan, sedangkan wacana humor terbentuk dari komunikasi *nonbonafide*, artinya wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik.

Situasi wacana dalam penelitian ini ialah percakapan atau dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal. Dialog dalam Raja Gombal yang bermaksud untuk merayu atau memuji lawan tutur menjadi situasi wacana yang utama dalam penelitian ini. Dialog yang digunakan dalam tayangan Raja Gombal bersifat tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Oleh karena itu, tayangan Raja Gombal termasuk acara humor yang di dalamnya terdapat wacana tidak serius, ambigu, dan melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Humor timbul karena ada sesuatu hal yang menggelitik perasaan pendengarnya yang dapat terjadi karena pernyataan tersebut menggunakan kalimat yang tidak masuk akal, bertentangan dengan kehidupan nyata, atau bahkan kalimat tersebut menyindir suatu hal yang bersifat lucu.

Pragmatik termasuk salah satu kajian wacana. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Kepragmatikan wacana berkaitan dengan pemakaian wacana dalam berkomunikasi. Pragmatik mengkaji makna dalam kalimat-kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam pragmatik terdapat enam pokok bahasan, yaitu dieksis, praanggapan, implikatur, maksim kerjasama, maksim kesantunan, dan tindak tutur.

Dalam tindak tutur terdapat tiga tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tuturan kalimat dari penutur yang dimaknai sesuai dengan arti kalimat tersebut, tindakan ini lebih menekankan makna kalimat pada arti bahasa yang tradisional. Kalimat yang digunakan dalam lokusi yang sering digunakan oleh penutur ialah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Ilokusi adalah tuturan yang mempunyai makna sesuatu di balik makna yang harfiah dalam kalimat tuturan tersebut, tindakan ini mempunyai tujuan tertentu selain makna yang sebenarnya dalam kalimat tuturannya. Ilokusi dibedakan menjadi lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Perlokusi adalah tuturan yang bermaksud agar mitra melakukan apa yang diinginkan penutur, dengan kata lain perlokusi ialah efek dari ilokusi.

Dalam penelitian ini lokusi diwujudkan oleh kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pemain dalam tayangan Raja Gombal yang mempunyai arti yang sama dengan kalimat yang diucapkan. Ilokusi dalam penelitian ini ialah makna yang lain atau maksud dari kalimat yang diucapkan oleh pemain dalam tayangan Raja Gombal. Perlokusi yang dalam penelitian ini ditunjukkan oleh reaksi pemain yang merespon pemain lain dalam tayangan Raja Gombal. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pemain Raja Gombal disebut dialog.

Dialog atau percakapan dilakukan dua orang atau lebih yang saling bertatap muka. Selama melakukan dialog penutur dan lawan tutur secara tidak langsung sedang melakukan tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam dialog yang secara tidak langsung

menginginkan sesuatu dari lawan tutur, baik ucapan atau tindakan, termasuk dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif ialah komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi atau membujuk atau merayu mitra tutur. Dari lima prinsip persuasif penelitian ini menggunakan prinsip yang keempat, yaitu membujuk demi pemenuhan kebutuhan. Dialog yang dilakukan untuk mempengaruhi, membujuk, atau merayu mitra tutur disebut dialog rayuan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Dalam tayangan Raja Gombal banyak menggunakan prinsip pragmatik terutama tindak tutur yang digunakan dalam dialog untuk merayu lawan tutur. Dialog-dialog rayuan tersebut memiliki tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dapat membuat lawan tutur menjadi tersanjung dan bahagia. Kalimat-kalimat rayuan gombal tersebut dapat diartikan lain dari makna yang diucapkan karena terbantu oleh adanya kode-kode nonverbal yang dapat menunjukkan bagaimana ekspresi dan perubahan sikap dari penutur dan lawan tutur. Dialog rayuan yang digunakan untuk merayu lawan tutur tersebut termasuk dalam humor karena dalam rayuan tersebut terdapat prinsip-prinsip pragmatik khususnya tindak tutur yang menyimpang yang membuat orang lain tertawa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog rayuan gombal pada tayangan Raja Gombal di Trans7.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Jakarta pada semester genap tahun akademik 2011-2012.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena berusaha menjelaskan bagaimana penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal, yang dilihat berdasarkan jenis lokusi dan ilokusi serta tindakan perlokusi yang terdapat pada tayangan Raja Gombal. Jenis-jenis lokusi terdiri dari deklaratif, interogatif, dan imperatif. Jenis ilokusi terdiri dari asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dialog-dialog rayuan gombal yang digunakan oleh perayu cinta dalam tayangan Raja Gombal di Trans7 yang memiliki tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1.6 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah dua episode tayangan Raja Gombal yang tayang pada tanggal 21 dan 22 Januari 2012 dan menggunakan kalimat atau dialog rayuan gombal untuk merayu lawan tuturnya.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis perwujudan lokusi dan ilokusi serta tindakan perlokusi.

Tabel Analisis Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

No.	Konteks	Dialog	Pasangan Ujaran	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
				L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		

Keterangan Tabel:

Lokusi :

L1= Deklaratif

L2= Interogatif

L3= Imperatif

Ilokusi :

I1= Asertif

I2= Direktif

I3= Komisif

I4= Ekspresif

I5= Deklaratif

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengunduh tayangan Raja Gombal dari *youtube*.
2. Mentranskripkan dialog-dialog tayangan Raja Gombal dengan cara mendegarkan dengan baik tayangan Raja Gombal lalu menuliskan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para pemain.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data dianalisis berdasarkan jenis-jenis lokusi dan ilokusi serta ada tidaknya perlokusi yang dihasilkan penutur yang terdapat pada dialog rayuan dalam tayangan Raja Gombal.
2. Pengelompokkan data berdasarkan jenis-jenis lokusi dan ilokusi, serta ada tidaknya perlokusi yang terdapat dalam dialog rayuan dan memasukkannya ke dalam tabel.
3. Menyimpulkan hasil analisis.

3.10 Kriteria Analisis

Berdasarkan tabel analisis yang telah dibuat, kriteria analisis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Lokusi

Lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Tindakan ini bertujuan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Lokusi dibedakan berdasarkan nilai komunikatifnya menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif ialah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh :

Nama saya Kimau. Kimau itu ada kepanjangannya, yaitu lelaki masa depan untukmu.

Kalimat tersebut berbentuk kalimat deklaratif, yaitu menyatakan bahwa nama Kimau memiliki arti lelaki masa depan untuk lawan tutur.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh :

Em.. Laras, kamu tahu ini benda apa?

Kalimat di atas berbentuk kalimat interogatif, yaitu menanyakan benda apa yang sedang dipegang oleh penutur.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

Contoh :

Ini rambu tanda dilarang stop tanda berhenti. Coba kamu pegang.

Kalimat di atas berbentuk kalimat imperatif, yaitu menyuruh lawan tutur memegang rambu tanda berhenti.

2) Ilokusi

Ilokusi adalah tuturan yang mempunyai makna dibalik makna harfiah dalam kalimat. Tindakan ini mempunyai tujuan tertentu selain makna yang terkandung dalam kalimat. Jenis-jenis ilokusi berdasarkan tabel analisis, sebagai berikut :

- a. Asertif, yaitu ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Contoh :

Tangkuban perahu itu gunungnya indah tapi gak ada yang bisa mengalahkan keindahan kamu.

Kalimat di atas termasuk jenis ilokusi asertif, yaitu memberitahukan bahwa keindahan lawan tutur tidak terkalahkan oleh keindahan gunung Tangkuban Perahu.

- b. Direktif, ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Seperti, memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati.

Contoh :

Jadi kalau rumah itu pasti punya pintu, pintu pasti ada engselnya. hati juga punya pintu, pintu hati, pasti ada engselnya. Tapi kalo hati kamu ada engselnya aku copot, akan aku ganti pake password kayak facebook biar aku doang yang bisa masuk.

Kalimat di atas termasuk jenis ilokusi direktif, yaitu menyarankan agar lawan tutur menerima cinta penutur dengan perumpamaan pintu.

- c. Komisif, yaitu ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, menawarkan.

Contoh :

Doa orang yang teraniaya itu akan dikabulkan lho! Satu kali dua puluh empat jam, ikuuut.

Kalimat tersebut termasuk jenis ilokusi komisif, yaitu mengancam lawan tutur bahwa pada akhirnya dia akan menyukai penutur yang awalnya dianiaya oleh lawan tutur.

- d. Ekspresif, yaitu ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan lain sebagainya.

Contoh :

Aku akan ngucapin terima kasih ke ibu kamu karena telah melahirkan bidadari secantik kamu.

Kalimat di atas termasuk jenis ilokusi ekspresif, yaitu penutur ingin memuji kecantikan lawan tutur melalui mengucapkan terima kasih kepada ibu lawan tutur.

- e. Deklaratif, yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya.

Contoh :

Aku jadi pelukis cinta untuk perayu cinta.

Kalimat di atas termasuk jenis ilokusi deklaratif, yaitu penutur menamai dirinya sebagai pelukis cinta agar dirayu oleh lawan tuturnya.

3) Perlokusi

Perlokusi adalah tindakan yang dapat menimbulkan respon atau efek dari lawan tutur sebagai akibat ucapan penutur.

Contoh :

Aku kering kerontang seperti ini karena memikirkan kamu tiap malam tidak pernah berhenti.

Kalimat di atas akan menimbulkan efek berupa senyuman dan perhatian dari lawan tutur untuk menjadi kekasih penutur.

BAB IV

HASIL ANALISIS

Dalam bab ini dijelaskan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, hasil penelitian, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan Raja Gombal di televisi. Data dalam penelitian ini mencakup jenis-jenis lokusi, jenis-jenis ilokusi, dan ada tidaknya perlokusi dalam tuturan dialog rayuan. Jenis-jenis lokusi tersebut antara lain lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi impertatif. Jenis-jenis ilokusi antara lain ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif. Perlokusi dalam penelitian hanya ditentukan oleh bagaimana reaksi atau efek dari tuturan yang diutarakan oleh penutur terhadap lawan tutur.

Data diambil dari dua episode acara Raja Gombal yang tayang pada tanggal 21 Januari 2012 dan 22 Januari 2012. Raja Gombal merupakan acara yang menayangkan bentuk-bentuk rayuan baik dalam dialog, pantun, maupun perilaku. Raja Gombal merupakan acara kuis yang diikuti oleh tiga peserta yang dalam setiap babak akan merayu seorang perempuan. Acara ini dikemas dalam bentuk komedi yang sangat menghibur masyarakat.

Data didapat dengan mengunduh tayangan Raja Gombal dari situs youtube.com. Setelah diunduh, data berupa tuturan lisan ditranskripsikan. Data yang telah ditranskripsikan tersebut, lalu dimasukkan dan dianalisis dalam tabel analisis.

Data yang dianalisis sebanyak 460 tuturan yang terdapat dalam dua episode tayangan Raja Gombal. Dari 460 tuturan yang terdapat dalam data penelitian ditemukan 1) Lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan, 2) Lokusi interogatif sebanyak 178 tuturan, dan 3) Lokusi imperatif sebanyak 11 tuturan. Tindak ilokusi yang ditemukan 1) Ilokusi asertif sebanyak 73 tuturan, 2) Ilokusi direktif sebanyak 259 tuturan, 3) Ilokusi komisif sebanyak 40 tuturan, 4) Ilokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, dan 5) Ilokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan. Perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 352 tuturan.

4.2 Hasil Penelitian

Tabel Deskriptif Hasil Analisis Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Dialog Rayuan dalam Tayangan Raja Gombal episode 21-1-2012 dan 22-1-2012

No.	Tindak Tutur	Jenis	Jumlah
1	Lokusi	Deklaratif	253
		Interogatif	178
		Imperatif	11
2	Ilokusi	Asertif	73
		Direktif	259
		Komisif	40
		Ekpresif	61
		Deklaratif	1
3	Perlokusi		352

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, ditemukan jenis-jenis lokusi dan ilokusi, tindak lokusi yang terdiri dari jenis lokusi yang meliputi 1) lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan, 2) lokusi interogatif sebanyak 178 tuturan, dan 3) lokusi imperatif sebanyak 11 tuturan. Tindak ilokusi yang terdiri dari jenis ilokusi yang meliputi 1) ilokusi asertif sebanyak 73 tuturan, 2) ilokusi direktif sebanyak 259 tuturan, 3) ilokusi komisif sebanyak 40 tuturan, 4) ilokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, dan 5) ilokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan. Perlokusi yang ditemukan ialah sebanyak 352 tuturan.

Dari hasil tersebut, lokusi yang paling banyak digunakan dalam dialog rayuan ialah lokusi deklaratif dan lokusi paling sedikit digunakan ialah lokusi imperatif. Ilokusi yang paling banyak digunakan dalam dialog rayuan ialah ilokusi direktif dan ilokusi yang paling sedikit digunakan ialah ilokusi deklaratif. Sementara perlokusi yang banyak ditemukan dalam dialog rayuan ialah perlokusi menjawab dan menanggapi lawan tutur.

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis lokusi dan ilokusi, serta perlokusi yang ditemukan dalam dialog rayuan tayangan Raja Gombal.

1. Lokusi Deklaratif

Kalimat deklaratif yang dimaksud ialah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang

diberitakan kepada lawan tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

Tuturan (21) :

(21) **Laras** : “Kondangan di Menteng harus pake batik, eh ada abang ganteng cocok sama eneng yang cantik.”

Analisis:

Konteks dalam tuturan ini ialah Laras sedang kedatangan Revan sebagai peserta. Tuturan (21) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laras sebagai dewi cinta untuk merayu Revan, peserta dalam babak pertama episode 21. Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, karena Laras memberitakan sebuah pantun untuk merayu Revan.

Contoh dialog

(94) **Ajul** : “Ini pompa” (*menunjukkan pompa*)

(95) **Caca** : (*mengerutkan kening*) “Buat apa?”

(96) **Ajul** : “Kamu tahu fungsinya buat apa?”

(97) **Caca** : “Nggak tahu”

(98) **Ajul** : “Buat memompa hatiku yang ada di hati kamu”
(*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dialog di atas ialah Ajul sebagai perayu cinta mendapatkan pompa sebagai alat bantu untuk merayu Caca. Dalam dialog di atas ditemukan tiga lokusi deklaratif.

Tuturan (94). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan ini pompa.

Tuturan (96). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan nggak tahu kepada Ajul.

Tuturan (98). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan untuk memompa hatinya yang ada di hati Caca.

Contoh dialog

(116) **Iwa** : “Kamu tahu bedanya kamu dengan spion?”

(117) **Caca** : “Aku sama spion? Apa ya bedanya?” (*berpikir*)

(118) **Iwa** : “Kalau spion itu ngeliat ke belakang, tapi kalau kamu membuat aku melihat ke masa depan.” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Iwa mendapatkan spion sebagai alat bantu untuk merayu Caca. Dalam dialog ini terdapat lokusi deklaratif pada tuturan (118). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa kalau spion itu melihat ke belakang, tapi Caca membuat Iwa melihat ke masa depan.

Contoh dialog

(1) **Omesh** : “Laras apa kabar?”

(2) **Laras** : “Baik”

(3) **Omesh** : “Makin cantik aja”

(4) **Laras** : “Ah bisa aja”

(5) **Omesh** : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?”
(*tersenyum*)

(6) **Laras** : “Apa tuh?”

(7) **Omesh** : “Sama-sama terbang”

(8) **Laras** : “Terbang ke mana?”

(9) **Omesh** : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku”

(tersenyum)

(10) **Laras** : *(tersenyum)*

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Omesh sebagai MC memanggil Laras untuk menjadi dewi cinta yang siap dirayu oleh para perayu cinta. Dalam dialog di atas ditemukan lima lokusi deklaratif.

Tuturan (2). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan baik.

Tuturan (3). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan makin cantik saja.

Tuturan (4). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bisa aja.

Tuturan (7). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan sama-sama terbang.

Tuturan (9). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan burung terbang ke angkasa, Laras terbang ke hati Omesh.

2. Lokusi Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Ada lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu dengan membalik urutan kalimat, dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog :

(14) **Laras** : (*tersenyum malu-malu*) “Mas itu pekerjaannya petani mas?”

(15) **Iwa** : “Iya petani”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Iwa sebagai perayu cinta yang mendatangi Laras dalam babak Rantang (Rayuan Menantang). Tuturan (14) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laras sebagai dewi cinta untuk merayu Iwa dengan menggunakan kata petani. Tuturan ini termasuk lokusi interogatif dengan mengubah intonasi kalimat menjadi kalimat tanya.

Contoh dialog :

(93) **Ari** : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?”

(94) **Laras** : “Nggak tau bang, kenapa bang?”

(95) **Ari** : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu” (*tertawa*)

(96) **Laras** : (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ari sebagai komentator sedang merayu Laras. Dalam dialog di atas ditemukan dua lokusi interogatif.

Tuturan (93) merupakan tuturan yang diucapkan Ari sebagai komentator yang merayu Laras. Tuturan ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari bertanya apakah Laras tahu mengapa donat itu bulat. Tuturan ini termasuk lokusi interogatif dengan menggunakan kata 'nggak' sebagai penegas kalimat interogatif.

Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa kepada Ari. Tuturan ini termasuk lokusi interogatif dengan menggunakan kata tanya tertentu.

Contoh dialog :

(52) **Melani** : “Apa yang kamu lihat?”

(53) **Bagus** : “Gelap”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Melani sebagai komentator sedang merayu Bagus. Tuturan (52) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Melani sebagai komentator yang merayu Bagus. Tuturan ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan

sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani bertanya apa yang Bagus lihat. Tuturan ini termasuk lokusi interogatif dengan ciri menggunakan kata ‘apa’ dalam tuturannya.

3. Lokusi Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

Contoh dialog :

(22) **Revan** : “Coba deh kamu injek (*menunjuk kakinya*)”

(23) **Laras** : “Coba ya aku injek tapi pegangan boleh bang” (*menginjak kaki revan sambil pegangan*) “Aduh enak banget mesra gitu yaa” (*mengelus-elus lengan Revan dengan manja*).

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan sebagai perayu cinta dalam babak pertama yaitu Rantang (Rayuan Menantang). Tuturan (22) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Revan untuk memerintahkan Laras untuk

menginjak kakinya, supaya mendapatkan poin berdasarkan dengan perintah yang digunakan dalam babak pertama dalam episode 21.

Contoh dialog :

(198) **Laras** : “Mau ke restoran ini?” (*mencegat Bagus*)

(199) **Bagus** : “Nggak, mau jualan” (*sambil terus berjalan*) “Ya mau ke restoran inilah”

(200) **Laras** : “Jangan mas”

(201) **Bagus** : “Kenapa?”

(202) **Laras** : “Makanannya nggak enak (*mengernyitkan dahi dan menutup hidung*) Bau asem. Sama kayak yang punya”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras sebagai pelayang yang telah dipecat dari restoran. Tuturan (200) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laras untuk melarang Bagus memasuki restoran. Tuturan ini mengandung maksud memerintahkan Bagus agar tidak masuk dan memesan makanan di restoran yang mereka datangi.

4. Ilokusi Asertif

Asertif yaitu ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkan, seperti menyatakan (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Dalam penelitian ini ditemukan ilokusi asertif berupa menyatakan, memberitahukan, membanggakan, dan mengeluh. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog :

(24) **Laras** : “Aduh, ngomong-ngomong tadi aku terakhir liat jam setengah enam bang, tapi setelah liat abang aku baru menyadari setengah hidupku mencari abang” (*merayu*)

(25) **Revan** : (*tersenyum salah tingkah dan bingung*)

Analisis :

Tuturan(24) diucapkan oleh Laras sebagai dewi cinta untuk merayu Revan dalam babak pertama episode 21. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam tuturan ini Laras mengeluh karena baru menyadari bahwa selama ini ia hanya mencari pria seperti Revan untuk menjadi kekasihnya.

Contoh dialog :

(79) **Revan** : “Kamu tahu nggak, kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya?”

(80) **Caca** : “Kenapa kamu nggak suka bergerilya?”

(81) **Revan** : “Karena aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (*menatap Caca*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan kata ‘gerilya’ untuk merayu Caca. Tuturan (79) diucapkan oleh Revan untuk merayu Caca sebagai dewi cinta dalam babak kedua episode 21. Dalam babak ini Revan diharuskan menggunakan kata kunci ‘gerilya’ untuk merayu Caca. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Revan memberitahukan bahwa ia tidak suka bergerilya.

Contoh dialog :

(107) **Ajul** : “Karena aku telah mengkorup hatimu” (*tertawa kegirangan*)

(108) **Caca** : “Mengkorup hatiku?” (*memutar matanya lalu tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus menggunakan kata ‘korupsi’ untuk merayu Caca. Tuturan (107) diucapkan oleh Ajul kepada Caca sebagai dewi cinta. Untuk merayu Caca, Ajul diharuskan menggunakan kata ‘korupsi’ dalam kalimat rayuannya. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ajul membanggakan diri telah dapat membuat Caca jatuh hati kepadanya.

Contoh dialog :

(82) **Uta** : “Eh neng, abang itu kerja di astrolog”

(83) **Laras** : “Astrolog?”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah babak pertama yaitu Rantang (Rayuan Menantang). Tuturan (82) diucapkan oleh Uta yang sedang merayu Laras. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta memberitahu Laras bahwa ia bekerja di bidang astrologi.

Contoh dialog :

(123) **Ari** : “Asal kamu tahu, aku suka sama kamu tapi kamu nggak pernah nyadar”

(124) **Caca** : “Ooh” (*tertawa*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ari sebagai komentator merayu Caca. Tuturan (123) diucapkan oleh Ari selaku komentator untuk merayu Caca. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ari menyatakan bahwa ia menyukai Caca.

5. Ilokusi Direktif

Direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur, seperti memesan, memerintahkan, mengarahkan, memohon, meminta, melarang, menyarankan, menganjurkan, menasihati, mengusulkan, menyetujui. Dalam penelitian ini ditemukan ilokusi direktif berupa memerintahkan, mengarahkan, meminta, mengajak, menyetujui, dan mengusulkan. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog

(73) **Revan** : “Kamu tahu nggak goa?” (*menunjuk latar*)

(74) **Caca** : “Goa? Iya kenapa itu?”

(75) **Revan** : (*memegang dagu*) “Aku itu suka tinggal di goa daripada rumah mewah”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan kata ‘goa’ untuk merayu Caca. Dalam dialog di atas terdapat tiga ilokusi direktif yang meliputi mengarahkan, meminta, dan mengusulkan. Dapat dirinci sebagai berikut :

Tuturan (73). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan mengenai goa untuk merayu Caca.

Tuturan (74). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Revan melanjutkan rayuannya.

Tuturan (75). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan mengusulkan untuk tinggal di goa.

Contoh dialog

(62) **Jesica** : “Omesh, nanti abis syuting kita main yuk”

(63) **Omesh** : “Ayo, main ke mana?”

(64) **Jesica** : “Main rampok-rampokan”

(65) **Omesh** : “Hah rampok-rampokan?”

(66) **Jesica** : “Kamu curi hatiku, aku curi hati kamu”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Jesica sebagai komentator sedang merayu Omesh. Dalam dialog di atas ditemukan tiga bentuk ilokusi direktif, yaitu mengajak, meminta, dan mengarahkan.

Tuturan (62). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica mengajak Omesh untuk bermain selesai syuting.

Tuturan (63). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Jesica untuk memberitahunya mereka mau main ke mana.

Tuturan (64). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek

tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan ini Jessica mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan.

Tuturan (65). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Jessica untuk memberitahukan mengapa harus main rampok-rampokan.

Contoh dialog

(67) **Revan** : (*berputar memegang kompas*) “Bib bib bib bib..”
(*menirukan suara mesin*)

(68) **Caca** : “Kamu nyari apa sih? (*manja*)

(69) **Revan** : (*berhenti di depan caca*) “Nyari jodoh cinta aku”

(70) **Caca** : “Ooh (*berdiri dan tersenyum*) Udah ketemu ya?”

(71) **Revan** : “Iya udah ketemu” (*tersenyum sambil memandang Caca*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan alat bantu ‘kompas’ untuk merayu Caca. Dalam dialog di atas ditemukan dua jenis ilokusi direktif, yaitu meminta dan menyetujui.

Tuturan (67). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan meminta Caca bertanya kepadanya apa yang sedang ia lakukan.

Tuturan (68). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Revan memberitahukan apa yang sedang ia cari.

Tuturan (71). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menyetujui ujaran Caca yang menawarkan diri menjadi jodohnya.

6. Ilokusi Komisif

Komisif yaitu ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, menampik, menawarkan. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan ilokusi komisif berupa bersumpah, menawarkan, dan menolak. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog :

(40) **Ayu** : “Revan..”

(41) **Revan** : “Iya”

(42) **Ayu** : “Kamu tuh pemain band suka nyanyi atau gimana? Suka nyanyi?”

(43) **Revan** : “Gak, aku pesulap” (*datar*)

(44) **Ayu** : “Mungkin kamu memang pesulap tapi buat aku tuh kamu pemain bass, karena basi hidupku kalo gak ada kamu”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ayu sebagai komentator mencoba merayu Revan. Tuturan (44) termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Ayu bersumpah bahwa jika tidak ada Revan hidupnya menjadi tidak berarti.

Contoh dialog ;

(72) **Revan** : (*berputar memegang kompas*) “Bib bib bib bib..”
(*menirukan suara mesin*)

(73) **Caca** : “Kamu nyari apa sih? (*manja*)

(74) **Revan** : (*berhenti di depan caca*) “Nyari jodoh cinta aku”

(75) **Caca** : “Ooh (*berdiri dan tersenyum*) Udah ketemu ya?”

(76) **Revan** : “Iya udah ketemu” (*tersenyum sambil memandang Caca*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan alat bantu ‘kompas’ untuk merayu Caca. Tuturan (75) termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menawarkan diri sebagai jodoh yang sedang Revan cari.

Contoh dialog :

(198) **Laras** : “Mau ke restoran ini?” (*mencegat Bagus*)

(199) **Bagus** : “Nggak, mau jualan” (*sambil terus berjalan*) “Ya mau ke restoran inilah”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras sebagai dewi cinta ialah pelayan restoran yang telah dipecat. Tuturan (198) termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Bagus menolak perintah Laras untuk tidak masuk ke restoran.

7. Ilokusi Ekspresif

Ekspresif yaitu ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, menyatakan simpati, dan lain sebagainya. Berdasarkan data, ditemukan bentuk lokusi ekspresif berupa berterima kasih, menyalahkan, menyatakan simpati, dan memuji.

Contoh dialog:

(45) **Ajul** : “Aku suka gatal-gatal ni di sini” (*menunjuk dagu*)

(46) **Laras** : “Kenapa bang gatal-gatal?”

(47) **Ajul** : “Coba deh kamu periksa”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus membuat Laras memegang dagunya. Tuturan (46) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan simpati karena Ajul terserang gatal-gatal.

Contoh dialog :

(97) **Jesica** : “ Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu?”

(98) **Uta** : “O buat apa?”

(99) **Jesica** : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu”

(100) **Uta** : (*menutup wajahnya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Jesica sebagai komentator mencoba merayu Uta. Tuturan (99) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Jesica memuji Uta dengan mengatakan Uta cowok imut.

Contoh dialog :

(87) **Ajul**: “Udah lama ya?”

(88) **Caca** : “Emm udah” (*menganggukan kepala*)

(89) **Ajul**: “Menunggu hatiku?” (*tersenyum*)

(90) **Caca** : “Oh..” (*terkejut*) “Lumayan sih udah lama nunggu hati kamu datang ke hati aku, abis udah lama nggak dateng-dateng”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul sebagai perayu cinta sedang merayu Caca. Tuturan (90) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Caca menyalahkan Ajul yang lama datangnya.

Contoh dialog :

(236) **Fafa** : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem”

(237) **Laras** : “Kenapa bang?”

(238) **Fafa** : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” (*tersenyum*)

Analisis:

Konteks dalam dialog ini ialah Fafa sebagai perayu cinta sedang merayu Laras. Tuturan (238) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa memuji wajah Laras yang manis.

8. Ilokusi Deklaratif

Deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas, seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya ditemukan ilokusi deklaratif yaitu memvonis.

Contoh dialog :

(48) **Ajul** : “Coba deh kamu periksa”

(49) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus membuat Laras memegang dagunya. Tuturan (49) termasuk ilokusi deklaratif, merupakan tuturan yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam dialog ini Laras memvonis di dagu Ajul terdapat banyak kutu.

9. Perlokusi

Perlokusi adalah tuturan yang bermaksud agar mitra melakukan apa yang diinginkan penutur, dengan kata lain perlokusi ialah efek dari ilokusi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perlokusi menanggapi,

menjawab, menanyakan kembali, dan reaksi yang diinginkan penutur tersebut. Namun, ada pula perlokusi yang muncul bukan dari lawan tutur melainkan dari orang lain yang mendengar tuturan tersebut.

Contoh dialog :

(239) **Fafa** : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem”

(240) **Laras** : “Kenapa bang?”

(241) **Fafa** : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” (*tersenyum*)

(242) **Laras** : “Ceilee” (*tersenyum*)

Analisis :

- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kepada Fafa.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum setelah mendengar rayuan Fafa.

Contoh dialog :

(83) **Revan** : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis?”

(84) **Indah** : “Iya lagu hipnotis”

(85) **Revan** : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (*menatap IDP*)

(86) **Indah** : “Wooo.” (*tersenyum salah tingkah sambil memegang kepala*)

Analisis :

- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang menjawab pertanyaan Revan.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menanggapi pernyataan Indah.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang tersenyum bahagia.

Contoh dialog :

(101) **Jesica** : “ Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu?”

(102) **Uta** : “O buat apa?”

(103) **Jesica** : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu
soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu”

(104) **Uta** : (*menutup wajahnya*)

Ari lalu berpura-pura seperti terbakar.

Analisis :

- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Jesica yang menjawab pertanyaan Uta.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang malu.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang seolah-olah terbakar karena rayuan Jesica kepada Uta yang membuatnya marah.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan dalam tayangan Raja Gombal di televisi, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Dari 460 tuturan yang terdapat dalam dua episode Raja Gombal, yang paling sering ditemukan dari segi lokusi ialah lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan. Selanjutnya urutan kedua ialah lokusi interogatif sebanyak 178 tuturan, dan terakhir

lokusi imperatif sebanyak 1 tuturan di urutan ketiga. Lokusi deklaratif merupakan lokusi yang paling sering muncul dalam dialog rayuan.

Ilokusi yang paling sering ditemukan dalam dialog rayuan ialah ilokusi direktif sebanyak 259 tuturan. Setelah ilokusi direktif, ilokusi yang sering ditemukan ialah ilokusi asertif sebanyak 73 tuturan. Lalu ilokusi selanjutnya ialah ilokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, ilokusi komisif sebanyak 40 tuturan. Dan ilokusi yang paling sedikit muncul ialah ilokusi deklaratif yaitu hanya 1 tuturan.

Perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 352 tuturan. Dari hasil yang ditemukan perlokusi yang paling banyak muncul ialah perlokusi menanggapi lawan tutur.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan pada tayangan Raja Gombal, terdapat tiga jenis lokusi dan lima jenis ilokusi. Lokusi deklaratif menjadi lokusi yang paling sering digunakan untuk merayu lawan tutur.

Lokusi deklaratif ialah lokusi yang memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam data banyak ditemukan kalimat berita yang digunakan penutur untuk merayu lawan tutur karena dengan menggunakan kalimat deklaratif lawan tutur menjadi mudah mengerti apa yang dimaksud penutur. Lokusi interogatif ialah lokusi yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam data banyak tuturan yang bertanya kepada lawan tutur untuk memudahkan rayuan yang akan

diungkapkan. Lokusi interogatif yang paling sering digunakan oleh penutur ialah kalimat interogatif dengan ciri menggunakan kata penyangkalan, yaitu kata 'nggak'. Lokusi imperatif ialah lokusi yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam data yang ditemukan, lokusi imperatif jarang sekali muncul karena banyak tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung.

4.4.1 Lokusi Deklaratif

Lokusi deklaratif yang digunakan oleh penutur ialah kalimat deklaratif atau kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/ penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.¹ Dalam dialog rayuan ditemukan kalimat berita yang digunakan oleh penutur dalam berbagai bentuk. Bentuk yang pertama ialah bentuk kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu klausa. Bentuk yang kedua yang digunakan dalam dialog rayuan ialah bentuk kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai klausa lebih dari satu.

Bentuk ketiga dalam lokusi deklaratif dialog rayuan ialah bentuk kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek atau predikatnya. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan unsur yang tidak muncul tersebut sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Contoh dialog:

¹ Hasan Alwi, dkk, *op.cit*, hlm 353.

(8) **Laras** : “Sakit apa biar saya bantu”

(9) **Iwa** : (*mengusap-usapkan tangan*) “Saya pengen diamputasi”

(10) **Laras** : (*membelalakan mata*) “Loh? Kenapa?”

(11) **Iwa** : “Jantung saya”

(12) **Laras** : “Jantung kok diamputasi?”

(13) **Iwa** : “Bikin repot, abis liat kamu berdegup terus” (*memegang dada*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Iwa sebagai pasien yang berobat ke klinik Laras. Dalam tuturan (9) terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat tunggal karena dalam tuturan tersebut hanya terdapat satu klausa. Dalam tuturan (11) terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat minor karena dalam tuturan tersebut tidak ada fungsi predikat. Dalam tuturan (13) terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat majemuk dan kalimat tak lengkap. Dalam tuturan tersebut terdapat lebih dari satu klausa yaitu terdapat dua klausa bikin repot dan abis liat kamu berdegup terus. Dalam kalimat ini juga termasuk kalimat tak lengkap karena fungsi subjek tidak dimunculkan dalam tuturan.

Contoh dialog :

(1) **Laras** : “Namanya siapa mas?”

(2) **Iwa** : “Herman” (*menggaruk paha*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras bertanya siapa nama Iwa. Dalam dialog ini terlihat penggunaan lokusi deklaratif berbentuk kalimat tak lengkap. Dalam tuturan (2) Iwa hanya menyebutkan Herman tanpa dilengkapi oleh unsur lain seperti predikat.

Contoh dialog :

(48) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

(49) **Ajul** : “Iye”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul menjawab pertanyaan Laras. Dalam dialog ini terlihat penggunaan lokusi deklaratif berbentuk kalimat tak lengkap. Dalam tuturan (49) Ajul hanya mengucapkan ‘iye’ tanpa menambahkan subjek dalam tuturannya.

Contoh dialog :

(18) **Ari** : “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (*berdiri sok*)

(19) **Laras** : “Ooh” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ari sebagai komentator sedang merayu Laras. Dalam dialog ini terlihat penggunaan lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat majemuk. Dalam tuturan (18) terdiri lebih dari satu klausa, yaitu enam klausa Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga, tapi mawar bisa, tidak semua pohon bisa tanpa air, tapi kaktus bisa, tidak semua wanita bisa jadi pacarku, tapi kamu bisa.

Contoh dialog :

(83) **Revan** : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis?”

(84) **Indah** : “Iya lagu hipnotis”

(85) **Revan** : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (*menatap IDP*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan sedang merayu Indah sebagai komentator. Dalam dialog ini terdapat pemakaian lokusi deklaratif yang menggunakan kalimat tak lengkap yaitu tuturan (84). Dalam tuturan (84) tidak terlihat fungsi predikat. Dalam dialog ini juga terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan kalimat majemuk, yaitu dalam tuturan (85). Dalam tuturan

tersebut terdapat dua klausa, yaitu kalau aku gak perlu lagu hipnotis dan karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu.

4.4.2 Lokusi Interogatif

Lokusi interogatif yang digunakan oleh penutur ialah kalimat tanya. Kalimat tanya yang digunakan oleh penutur dalam data yang diperoleh biasanya digunakan untuk meminta jawaban ‘ya’, ‘tidak’, atau ‘kenapa’ dan untuk meminta informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan tutur. Ada lima cara untuk menentukan tuturan interogatif, yaitu dengan membalik urutan kalimat, dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu. Dalam data yang diperoleh tidak ditemukan penggunaan kalimat interogatif dengan cara membalik urutan kalimat.

Contoh dialog :

- (11) **Fafa** : “Ini makanan pasti empat sehat lima sempurna”
- (12) **Laras** : “Iya. Terus kenapa mas?”
- (13) **Fafa** : “Tapi buat saya itu nggak berlaku” (*menaikkan dagu*)
- (14) **Laras** : “Jadi apa yang berlaku mas?” (*membenarkan rambut*)
- (15) **Fafa** : “Empat sehat (*memegang dada*) lima kamu. (*Laras memegang dagu*) Karena buat saya, saya sehat dan dia sempurna.”
(*berbicara kpd penonton dan menunjuk Laras*)

Analisis :

Konteks dialog di atas ialah Fafa merayu Laras dalam babak pertama yaitu Rantang (Rayuan Menantang). Dalam dialog di atas terdapat lokusi interogatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata tanya 'kenapa' dalam tuturan (12). Selain itu, dalam dialog di atas terdapat lokusi interogatif yang ditandai dengan penggunaan kata 'apa' dalam tuturan (14).

Contoh dialog :

(120) **Iwa** : “Kamu itu paranormal ya?”

(121) **Caca** : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?”

(122) **Iwa** : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang semua keinginanmu?”

(tersenyum) (penonton tertawa)

(123) **Caca** : “Ohh jadi semua yang aku lakuin itu bener ya?” *(memegang kepala lalu tersenyum)*

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Iwa harus menggunakan kata 'terawang' untuk merayu Caca. Dalam tuturan (120) terdapat lokusi interogatif yang mengubah intonasi kalimat menjadi naik. Dalam tuturan (121) juga terdapat lokusi interogatif yang mengubah intonasi kalimat, dalam tuturan (121) dan (122) terdapat lokusi interogatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata 'kenapa'.

Contoh dialog :

(111)**Ayu** : “Ajul, kamu tahu nggak bedanya muka kamu dengan ujung keran?”

(112)**Ajul** : “Apa ntuh?”

(113)**Ayu** : “Kalau ujung keran cuma bisa ngucurin air, kalau liat muk kamu jadi bisa ngucurin hatiku yang auus banget.” (*memelas dan manja*)

Analisis :

Konteks dialog di atas adalah Ayu sebagai komentator sedang merayu Ajul. Dalam dialog di atas terdapat lokusi interogatif pada tuturan (111) yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘tahu nggak’ dalam kalimat tersebut. Tuturan tersebut meminta lawan tutur untuk menjawab tahu atau tidak. Tuturan (112) terdapat lokusi interogatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘apa’ dalam tuturan tersebut.

4.4.3 Lokusi Imperatif

Lokusi imperatif yang digunakan penutur dalam dialog rayuan ialah kalimat perintah. Lokusi imperatif merupakan lokusi yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan dialog rayuan karena dalam dialog rayuan biasanya penutur mengungkapkan

perintah secara tidak langsung. Penutur lebih banyak menggunakan kalimat deklaratif atau interogatif untuk memerintahkan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh dialog :

(47) **Ajul:** “Coba deh kamu periksa”

(48) **Laras :** *(memeriksa dengan memegang dagu Ajul)* “Coba ya bang.
Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul diminta untuk berusaha agar Laras memegang dagunya. Dalam tuturan (47) Ajul menyuruh Laras untuk memeriksa dagunya.

Contoh dialog :

(17) **Fafa :** “Berlutut coba berlutut!” *(menyuruh Laras)*

(18) **Laras :** “Nggak ah saya pake rok, ribet” *(menggelengkan kepala sambil memegang roknya)*

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Fafa diharuskan untuk menyuruh Laras berlutut. Dalam tuturan (17) Fafa menyuruh Laras berlutut menggunakan kalimat imperatif.

Ilokusi yang paling sering muncul ialah ilokusi direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada

lawan tutur. Dalam data banyak ditemukan ilokusi direktif berupa kalimat yang mempunyai fungsi mengarahkan pembicaraan untuk merayu lawan tutur dan kalimat yang mempunyai fungsi untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Ilokusi kedua yang sering muncul ialah ilokusi asertif. Ilokusi asertif ialah ilokusi yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam data, ilokusi asertif yang sering digunakan untuk merayu ialah kalimat yang berfungsi menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Ilokusi selanjutnya ialah ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif adalah ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan dan memuji lawan tutur untuk selanjutnya merayunya demi mendapatkan perhatian lawan tutur tersebut.

Ilokusi yang berikutnya ialah ilokusi komisif. Ilokusi komisif adalah ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi komisif yang digunakan untuk merayu ialah ilokusi yang berfungsi menawarkan sesuatu kepada lawan tutur. Ilokusi yang paling sedikit digunakan dalam dialog rayuan ialah ilokusi deklaratif. Ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam data yang ditemukan ilokusi deklaratif hanya digunakan untuk memvonis sesuatu yang pada akhirnya digunakan untuk merayu lawan tutur.

4.4.4 Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif ialah ilokusi yang paling sering digunakan oleh penutur dalam dialog rayuan Raja Gombal. Ilokusi direktif ialah ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada lawan tutur. Berdasarkan data yang diperoleh, ilokusi direktif berbentuk mengarahkan yang paling banyak muncul. Selain itu, bentuk ilokusi direktif, seperti meminta, mengajak, memerintahkan, dan menyarankan juga digunakan dalam dialog rayuan Raja Gombal.

Contoh dialog :

(1) **Omesh** : “Laras apa kabar?”

(2) **Laras** : “Baik”

(3) **Omesh** : “Makin cantik aja”

(4) **Laras** : “Ah bisa aja”

(5) **Omesh** : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?”

(tersenyum)

(6) **Laras** : “Apa tuh?”

(7) **Omesh** : “Sama-sama terbang”

(8) **Laras** : “Terbang ke mana?”

(9) **Omesh** : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku”

(tersenyum)

(10) **Laras** : (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Omesh sebagai pembawa acara memanggil Laras sebagai dewi cinta.

- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (1) Omesh meminta Laras untuk menjawab pertanyaannya dengan memberitahu bagaimana kabar Laras.
- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (5) Omesh mengarahkan pembicaraan menuju kalimat untuk merayu Laras.
- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (6) Laras meminta Omesh untuk memberitahukan jawaban mengenai persamaan burung dan dirinya
- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek

tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (8) Laras meminta Omes untuk memberitahukan mengenai sama-sama terbang ke mana.

Contoh dialog :

(27) **Jesicca** : “Pergi ke dusun bawa mangga busuk. Aku minta disun dong abis itu dipeluk” (*merayu Fafa*)

(28) **Fafa** : (*tersenyum lalu bertepuk tangan*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Jesica sebagai komentator sedang merayu Fafa. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi direktif, yang ditunjukkan dalam tuturan (27). Ilokusi direktif merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica meminta Fafa untuk mmcium dan memeluknya.

Contoh Dialog :

(29) **Laras** : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner. Kamu nggak dateng-dateng.” (*duduk di kursi*)

(30) **Bagus** : “Silahkan” (*duduk di kursi*)

(31) **Laras** : “Ke mana aja sih kamu?”

(32) **Bagus** : (*berdiri*) “Iya tadi macet”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Bagus sebagai perayu cinta sedang merayu Laras. Dalam dialog ini terdapat ilokusi direktif, yaitu pada tuturan (30) dan (31). Dalam tuturan (30) Bagus menyarankan Laras untuk duduk di kursi. Tuturan (31) Laras meminta Bagus menjawab pertanyaannya.

4.4.5 Ilokusi Asertif

Ilokusi asertif merupakan ilokusi kedua yang paling banyak digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi asertif ialah ilokusi yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bentuk-bentuk ilokusi asertif berupa menyatakan dan mengeluh.

Contoh dialog ;

(89) **Uta** : “Saya kalau belum kenal, saya udah mau pulang aja”

(90) **Laras** : “Lho kenapa bang?”

(91) **Uta** : “Terus saya mau tidur, biar cepet bisa mimpiin eneng”

(92) **Laras** : “Ooh” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dialog di atas ialah Uta sebagai perayu cinta sedang merayu Laras sebagai dewi cinta. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi asertif pada tuturan (89), ilokusi asertif merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam tuturan tersebut penutur, yaitu Uta menyatakan bahwa

walaupun belum kenal dengan Laras ia ingin pulang saja karena ia ingin segera memimpikan Laras dalam tidurnya.

Contoh dialog :

(29) **Laras** : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner.

Kamu nggak dateng-dateng.” (*duduk di kursi*)

(30) **Bagus** : “Silahkan” (*duduk di kursi*)

(31) **Laras** : “Ke mana aja sih kamu?”

(32) **Bagus** : (*berdiri*) “Iya tadi macet”

Analisis :

Konteks Konteks dalam dialog ini ialah Bagus sebagai perayu cinta sedang merayu Laras. Dalam dialog ini terdapat ilokusi asertif yang ditemukan dalam tuturan (29) ilokusi asertif merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam tuturan tersebut Laras mengeluh karena sudah menunggu Bagus lebih dari tiga jam.

4.4.6 Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif merupakan ilokusi ketiga yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi ekspresif ialah ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk ilokusi ekspresif yang sering digunakan oleh penutur ialah

memuji. Namun, ada bentuk ilokusi ekspresif lain yang digunakan oleh penutur untuk merayu, yaitu menyalahkan, menyatakan simpati, berbelasungkawa, dan mengucapkan terima kasih.

Contoh dialog ;

(1) **Omesh** : “Laras apa kabar?”

(2) **Laras** : “Baik”

(3) **Omesh** : “Makin cantik aja”

(4) **Laras** : “Ah bisa aja”

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Omesh sebagai pembawa acara memanggil Laras sebagai dewi cinta. Dalam dialog di atas ditemukan ilokusi ekspresif yang digunakan dalam tuturan (3) dan (4), ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mempunyai fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam tuturan (3) Omesh memuji Laras yang bertambah cantik. Dalam tuturan (4) Laras mengucapkan terima kasih kepada Omesh yang telah memujinya secara tidak langsung.

Contoh dialog :

(28) **Laras** : “Baju kamu keren deh”

(29) **Bagus** : “Makasih”

(30) **Laras** : “Warnanya kayak sarung” (*tersenyum*)

(31) **Bagus** : “Hah?” (*melihat ke bajunya lalu memegang-megang bajunya*)

(32) **Laras** : “Kalau sarung nutupi bawah (*seolah memakai sarung*), kalau kamu menghangatkan hati aku lho” (*memegang dada lalu tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras sebagai dewi cinta sedang merayu Bagus. Dalam dialog ini terdapat ilokusi ekspresif dalam tuturan (28), (29), dan (32). Ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mempunyai fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam tuturan (28) Laras memuji baju Bagus yang terlihat keren di mata Laras. Dalam tuturan (29) Bagus mengucapkan terma kasih karena pujian dari Laras. Dalam tuturan (32) Laras memuji Bagus yang dapat membuatnya jatuh cinta.

Contoh dialog :

(77) **Uta** : “Saya suka ketoprak soalnya bikinnya diulek-ulek neng.”

(78) **Laras** : “Oh gitu?” (*membelalakan mata*)

(79) **Uta** : “Kayak eneng yang udah mengulek-ulek hatiku” (*memegang dadanya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Uta sebagai perayu cinta sedang merayu Laras sebagai dewi cinta. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi ekspresif yang terdapat dalam tuturan (79), ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mempunyai fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam tuturan tersebut Uta menyalahkan Laras karena telah membuat hatinya diulek-ulek bagaikan cara membuat ketoprak. Dalam hal ini Uta menyalahkan Laras karena telah membuatnya jatuh cinta kepada Laras.

4.4.7 Ilokusi Komisif

Ilokusi komisif merupakan ilokusi keempat yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi komisif ialah ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Berdasarkan data yang diperoleh, ilokusi komisif yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan berbentuk menawarkan sesuatu, menolak, dan bersumpah.

Contoh dialog :

(8) **Laras** : “Sakit apa biar saya bantu”

(9) **Iwa** : (*mengusap-usapkan tangan*) “Saya pengen diamputasi”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Iwa sebagai perayu cinta datang ke klinik Laras. Dalam dialog ini terdapat ilokusi komisif yang berada dalam tuturan (8). Ilokusi komisif merupakan ilokusi yang digunakan penutur untuk

melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (8) Laras menawarkan diri untuk mengobati penyakit yang diderita Iwa.

Contoh dialog :

(18) **Ari** : “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (*berdiri sok*)

(19) **Laras** : “Ooh” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Ari sebagai komentator sedang merayu Laras. Dalam dialog tersebut terdapat ilokusi komisif pada tuturan (18). Ilokusi komisif merupakan ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (18) Ari menawarkan diri untuk menjadi pacar Laras.

Contoh dialog :

(26) **Revan** : “Kamu tahu nggak? Sekarang kan lagi ngetrend”

(27) **Laras** : “Apa itu bang?”

(28) **Revan** : “Lo gue end. Tapi aku sama aku gak pernah end”

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Revan sebagai perayu cinta harus menggunakan kata 'lo gue end' untuk merayu Laras. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi komisif pada tuturan (28). Ilokusi komisif merupakan ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (28) Revan bersumpah bahwa hubungannya dengan Laras tidak akan pernah berakhir.

Contoh dialog :

(53) **Ajul** : “Em sayang, kamu tuh seperti, kamu tahu nggak Syahrini?”

(54) **Laras** : “Syahrini? (*mikir*) Ehh tau, yang baru dikawinin kan sama Pak RW?”

(55) **Ajul** : “Bukan, yang mantannya, ex nya Anang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul sebagai perayu cinta harus membuat Laras mengucapkan kata 'sesuatu'. Dalam dialog ini terdapat ilokusi komisif pada tuturan (55). Ilokusi komisif merupakan ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (55) Ajul menolak atau menyangkal pernyataan Laras yang menyatakan bahwa Syahrini yang dimaksud adalah Syahrini yang baru saja dikawinin sama Pak RW, tetapi Syahrini yang dimaksud ialah Syahrini yang mantan pacarnya Anang.

4.4.8 Ilokusi Deklaratif

Ilokusi deklaratif merupakan ilokusi yang paling jarang digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Berdasarkan data yang diperoleh, ilokusi deklaratif hanya digunakan dalam satu tuturan saja, yaitu dengan bentuk memvonis.

Contoh dialog :

(45) **Ajul** : “Coba deh kamu periksa”

(46) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus membuat Laras memegang dagunya. Tuturan (49) termasuk ilokusi deklaratif, merupakan tuturan yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam dialog ini Laras memvonis di dagu Ajul terdapat banyak kutu.

4.4.9 Perlokusi

Perlokusi yang paling banyak ditemukan ialah perlokusi yang menanggapi lawan tutur. Selain itu banyak perlokusi yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau kode nonverbal lawan tutur.

Contoh dialog :

(101) **Omesh** : “Pergi ke Amerika pulangnya ke Bali, Caca Federica kamu cantik sekali.” (*tersenyum*)

(102) **Caca** : “Alhamdulillah (*memegang kedua pipinya sambil tersenyum*) Terima kasih kak Omesh”

(103) **Omesh** : “Apa kabar Caca?”

(104) **Caca** : “Baik. Eh kak Omesh, ada kaca kebelah dua, di sini Caca siap digoda” (*suara melengking manja*).

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Omesh sebagai pembawa acara memanggil Caca sebagai dewi cinta. Perlokusi terdapat pada tuturan (102), dan (103). Perlokusi ialah efek dari suatu tuturan oeh lawan tutur. Dalam tuturan (102) Caca mengucapkan terima kasih kepada Omesh karena telah memujinya. Hal tersebut merupakan efek dari tuturan yang diucapkan Omesh untuk merayu Caca. Selain mengucapkan terima kasih, perlokusi pada tuturan (102) juga terlihat dari ekspresi Caca yang tersenyum sambil memegang pipinya karena merasa dirinya cantik seperti pujian dari Omesh. Dalam tuturan (104) perlokusi terlihat dari Caca yang menjawab pertanyaan Omesh mengebai kabarnya.

Contoh dialog :

(105)**Bagus** : “Kayaknya kamu *on time* ya orangnya” (*menunjuk Caca*)

(106)**Caca** : “Kok kamu tahu sih aku orangnya *on time*?”

(107)**Bagus** : “Karena kamu *stand by* terus di hati aku”
(*memalingkan wajah*)

(108)**Caca** : “Oooh oke” (*tersenyum lebar lalu membenahi rambutnya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Bagus sebagai perayu cinta sedang merayu Caca. Dalam dialog di atas terdapat perlokusi pada tuturan (106), (107), dan (108). Dalam ketiga tuturan tersebut perlokusi yang ditemukan ialah bentuk menanggapi. Tuturan (106) menanggapi tuturan Bagus yang menyatakan bahwa Caca orangnya *on time*. Tuturan (107) menanggapi pertanyaan Caca mengenai alasan mengapa Bagus menyatakan Caca orangnya *on time*. Tuturan (108) Caca menanggapi alasan Bagus yang menyatakan bahwa Caca selalu ada di hatinya dengan senyuman.

Dialog rayuan yang digunakan oleh penutur untuk mendapatkan perhatian dan simpati dari lawan tutur, berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui banyak

menggunakan tema rayuan yang membandingkan lawan tutur dengan benda, seperti binatang, makanan, alat rumah tangga, dan lain sebagainya. Dialog rayuan yang didapat juga menggunakan tema jodoh di masa depan dan berandai-andai dengan suatu situasi.

Contoh dialog:

(5) **Omesh** : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?” (*tersenyum*)

(6) **Laras** : “Apa tuh?”

(7) **Omesh** : “Sama-sama terbang”

(8) **Laras** : “Terbang ke mana?”

(9) **Omesh** : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku” (*tersenyum*)

(10) **Laras** : (*tersenyum*)

Konteks dari dialog di atas ialah Omesh sebagai pembawa acara memanggil Laras sebagai dewi cinta. Dialog di atas membandingkan Laras dan burung yang mempunyai persamaan yaitu dapat terbang. Pada kenyataannya Laras memang tidak bisa terbang seperti burung, tetapi Laras bisa terbang ke hati Omesh. Maksud dari dialog tersebut ialah Laras dapat membuat Omesh jatuh cinta.

Contoh dialog :

(67) **Uta** : “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Abang siap ke penghulu kalau eneng kesepian”

(68) **Melani:** (*tersenyum sambil memegang dada*)

Konteks dalam dialog di atas ialah Uta sebagai perayu cinta merayu Melani sebagai komentator untuk mendapatkan perhatian Melani. Dialog di atas mengandung tema membicarakan jodoh di masa depan. Dalam dialog di atas Uta siap menjadi suami Melani jika memang Melani menginginkan hal tersebut. Uta siap ke penghulu untuk segera menikah dengan Melani.

Contoh dialog :

(79) **Revan :** “Kamu tahu nggak, kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya?”

(80) **Caca :** “Kenapa kamu nggak suka bergerilya?”

(81) **Revan :** “Karena aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (*menatap Caca*)

(82) **Caca :** “Ohh..” (*bertepuk tangan sambil tersenyum*) “Jadi kamu sudah memenangkan hati aku”

Konteks dialog di atas ialah Revan sebagai perayu cinta harus menggunakan kata kunci ‘gerilya’ untuk merayu Caca. Dialog rayuan di atas menggunakan pengandaian perang gerilya untuk merayu lawan tutur. Dalam dialog tersebut Revan mengungkapkan bahwa ia tidak suka bergerilya karena ia tidak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati Caca. Yang dimaksud bergerilya dalam dialog

ini ialah sembunyi-sembunyi, jadi Revan tidak perlu sembunyi-sembunyi untu mendapatkan hati Caca.

Dialog rayuan yang berupa pertanyaan juga ditemukan cukup banyak, pertanyaan yang biasa diajukan ialah bertanya kepada lawan tutur mengenai sesuatu yang mereka ketahui lalu membelokkan maknanya.

Contoh dialog :

(93) **Ari** : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?”

(94) **Laras** : “Nggak tau bang, kenapa bang?”

(95) **Ari** : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu”

(*tertawa*)

(96) **Laras** : (*tersenyum*)

Konteks dialog di atas ialah Ari sebagai komentator sedang mearyu Laras.

Dialog di atas bermaksud menanyakan apakah Laras mengetahui mengapa donat itu bulat. Namun, si penutur sudah mengetahui mengapa donat itu bulat, tetapi untuk merayu lawan tuturnya penutur membelokkan alasan mengapa donat itu bulat untuk merayu lawan tutur.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak langsung yang memengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini data diperoleh dari tayangan Raja Gombal yang berbentuk tayangan televisi. Tayangan tersebut ditranskripsikan menjadi data tulis dengan melihat konteks dan kode-kode nonverbal yang terdapat dalam tayangan tersebut. Permasalahan intonasi kalimat sulit untuk ditranskripsikan menjadi bahasa tulis. Selain itu, penggambaran situasi dalam tayangan Raja Gombal yang tidak memiliki latar cerita yang jelas membuat konteks dalam analisis kurang begitu tepat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan, implikasi, dan saran berdasarkan deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan interpretasi data penelitian pada dialog rayuan Raja Gombal, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dialog rayuan yang digunakan oleh penutur dalam tayangan Raja Gombal banyak yang tidak masuk logika tetapi mampu membuat lawan tutur merasa bahagia. Hal tersebut disebabkan perwujudan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan tersebut mampu membuat makna-makna yang lain yang diimajinasikan oleh kalimat-kalimat penutur.
2. Dalam dialog rayuan ditemukan jenis lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi imperatif. Ilokusi yang ditemukan dalam dialog rayuan ialah ilokusi direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam dialog rayuan juga terdapat perlokusi sebagai efek atau reaksi dari tuturan yang diucapkan penutur.

3. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan tindak lokusi yang terdiri dari jenis lokusi yang meliputi lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan, lokusi interogatif sebanyak 178 tuturan, dan lokusi imperatif sebanyak 11 tuturan. Tindak ilok 97 ig terdiri dari jenis ilokusi yang meliputi ilokusi asertif sebanyak 73 tuturan, ilokusi direktif sebanyak 259 tuturan, ilokusi komisif sebanyak 40 tuturan, ilokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, dan ilokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan. Perlokusi yang ditemukan ialah sebanyak 352 tuturan.
4. Lokusi deklaratif merupakan lokusi yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan. Bentuk lokusi deklaratif yang sering muncul ialah bentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat tak lengkap. Lokusi interogatif yang ditemukan dalam dialog rayuan ialah bentuk tuturan yang dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu. Lokusi imperatif merupakan lokusi yang paling jarang digunakan dalam dialog rayuan. Lokusi imperatif yang digunakan dalam dialog rayuan berbentuk kalimat perintah.
5. Ilokusi direktif merupakan ilokusi yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi direktif yang sering digunakan dalam dialog rayuan berfungsi untuk mengarahkan, meminta, mengajak, memerintahkan, dan menyarankan. Ilokusi asertif yang digunakan

dalam dialog rayuan berfungsi untuk menyatakan dan mengeluh. Ilokusi ekspresif yang sering digunakan dalam dialog rayuan mempunyai fungsi untuk memuji, menyalahkan, menyatakan simpati, berbelasungkawa, dan mengucapkan terima kasih. Ilokusi komisif yang ditemukan dalam dialog rayuan ialah ilokusi komisif yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu dan bersumpah. Ilokusi deklaratif hanya ditemukan satu bentuk yang berfungsi memvonis.

6. Perlokusi yang ditemukan berdasarkan data yang diperoleh ialah efek atau reaksi yang menanggapi lawan tutur dan reaksi yang berupa tindakan atau kode nonverbal yang dilakukan oleh lawan tutur.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diimplikasikan bahwa penelitian ini berimplikasi kepada kegiatan berbahasa khususnya aktivitas menulis dan berbicara mengenai dialog rayuan maupun kalimat persuasif yang berkaitan dengan penggunaan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan dalam aktivitas berbahasa seperti menulis dan berbicara untuk membantu penulis atau penutur dalam menyampaikan informasi kepada pembaca atau lawan tutur. Dengan menggunakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, maksud dan tujuan dari informasi yang akan disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh lawan tutur.

Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penulis cerpen, penulis novel, penulis naskah drama, serta pemain drama dalam mengembangkan cerita mengenai percintaan dengan menggunakan kalimat atau dialog rayuan gombal. Dalam menulis cerita percintaan dengan menggunakan kalimat-kalimat rayuan sebaiknya diperhatikan aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, lokusi yang dapat dijadikan alternatif digunakan dalam kalimat rayuan ialah lokusi deklaratif. Lokusi deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi supaya mudah dipahami oleh pembaca. Ilokusi yang dapat dijadikan alternatif untuk kalimat rayuan ialah ilokusi direktif. Ilokusi direktif digunakan untuk mengarahkan pembicaraan menuju topik rayuan yang diinginkan oleh penulis. Selain ilokusi direktif, ilokusi ekspresif juga sebaiknya digunakan dalam kalimat rayuan karena ilokusi ekspresif bertujuan untuk memuji dan menyatakan simpati. Dari lokusi dan ilokusi tersebut harus ditampilkan efek atau dampak yang ditunjukkan oleh lawan tutur yang terdapat dalam cerita. Perlokusi dapat ditunjukkan dengan reaksi lawan tutur atau tokoh yang menanggapi keinginan tokoh yang lain.

Dialog rayuan atau kalimat persuasif yang menggunakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi memudahkan seseorang untuk membujuk atau merayu lawan tuturnya supaya mengikuti keinginan dari penutur. Dalam dialog rayuan, lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan untuk membujuk atau merayu seseorang secara tidak langsung. Maka, seseorang yang dibujuk atau dirayu tersebut akan mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur dengan senang hati.

Oleh karena itu, kiranya penelitian tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan dapat diimplikasikan dalam kegiatan berbahasa khususnya menulis dan berbicara yang bertujuan mempengaruhi pembaca atau lawan tutur dan dapat mengubah pandangan pembaca atau lawan tutur terhadap sesuatu hal yang diinginkan oleh penulis atau penutur.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.3.1 Bagi mahasiswa

Hendaknya mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai motivasi dan salah satu sumber inspirasi sehingga penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam aspek yang lebih luas.

5.3.2 Bagi peneliti lain

Hendaknya penelitian-penelitian serupa dapat lahir sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga semakin membuka penelitian lainnya ke dalam aspek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bandung.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cangara, Hafield. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Sam Mukhtar dkk. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Mernengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2010. *Humor Asli Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana Sebuah Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa dan Penulis lainnya*. Jakarta: PT.Storia Grafika.
- HP, Achmad. 2009. *Kapita Selektu Wacana*. Jakarta: Univeritas Negeri Jakarta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- KS Zaimar, Okke dan Ayu Basoeki Harahap. 2011. *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*. Depok: Penerbit Komodo Books.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesono Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik, terj. Oka, M.D.D.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Malik, Dedy Djamaludin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohim, Syaiful 2009. *Teori Komunikasi :Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: PT.Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik, terj.* Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raja Gombal edisi 21-1-2012

Babak pertama yaitu Rantang (rayuan menantang). Perayu cinta harus mengambil bola yang ada tulisan untuk menjadi acuan merayu.

Peserta pertama Iwa K harus membuat dewi cinta mengangkat tangan dan dewi cinta mengatakan “So sweet”

Laras : “Namanya siapa mas?” (*tersenyum*)

Iwa : “Herman” (*menggaruk paha*)

Laras : “Oh Herman” (*membuka map*)

Iwa : “Mungkin gue di sini orang yang paling lugu” (*menggelengkan kepala sambil tersenyum*)

Laras : “Kenapa emangnya mas?”

Iwa : “Karena penampilan lo bikin gue gagu” (*tersenyum sambil menggelengkan kepala*)

Laras : (*tertawa sambil memegang pipi lalu tersenyum malu-malu*)

Laras : “Sakit apa biar saya bantu”

Iwa : (*mengusap-usapkan tangan*) “Saya pengen diamputasi”

Laras : (*membelalakan mata*) “Loh? Kenapa?” (*membenarkan poni rambut*)

Iwa : “Jantung saya”

Laras : “Jantung kok diamputasi?”

Iwa : “Bikin repot, abis liat kamu berdegup terus” (*memegang dada*)

Laras : (*tersenyum malu-malu*) “Mas itu pekerjaannya petani mas?”

Iwa : “Iya petani”

Laras : “Oh pantes aku ngerasa udah nanem benih di hatiku” (*memegang dada lalu tersenyum merayu*)

Iwa : “Ahh..” (*tersenyum salah tingkah*)

Bel berbunyi.

Dalam babak ini Iwa tidak berhasil membuat Laras mengangkat tangan dan mengatakan “So sweet”

Komentator memberikan komentar

Ari : (*berdiri sok*) “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. (*menggerakkan tangan di depan dada*) Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. (*tangan seolah-olah membentuk pohon*) Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (*menunjuk Laras lalu tersenyum*)

Laras : “Ooh” (*tersenyum*)

Ari : (*berbalik badan lalu jatuh mengenai kursi*)

Perayu cinta kedua Revan. Dalam babak ini Revan harus membuat dewi cinta menginjak kaki Revan dan dewi cinta mengucapkan “Lo gue end”

Laras : “Kondangan di Menteng harus pake batik, eh ada abang ganteng cocok sama eneng yang cantik.”
(*menunjuk Revan, merayu dan mengelus lalu mengibaskan rambutnya*)

Revan : “Coba deh kamu injek (*menunjuk kaki kanannya*)”

Laras : “Coba ya aku injek tapi pegangan boleh bang” (*meninjak kaki Revan sambil berpegangan tangan Revan*)
“Aduh enak banget mesra gitu yaa” (*mengelus-elus lengan Revan dengan manja*)

Penonton tertawa

Laras : “Aduh, ngomong-ngomong tadi aku terakhir liat jam setengah enam bang, (*melihat tangan seolah-olah melihat jam tangan*) tapi setelah liat abang aku baru menyadari setengah hidupku mencari abang” (*merayu*)

Revan : (*tersenyum salah tingkah dan bingung*)

Laras memeluk Revan. Penonton tertawa.

Revan : “Kamu tahu nggak? Sekarang kan lagi ngetrend”

Laras : “Apa itu bang?”

Revan : “Lo gue end. Tapi aku sama aku gak pernah end” (*menunjuk Laras*)

Laras : (*kebingungan sambil kedip-kedipkan mata*) “Itu rayuan atau apaan bang? Apa ancaman ya bang?”

Revan : “Seharusnya dia yang ngomong gitu” (*mengerutu*)

Penonton tertawa

Revan : “Hatiku kayaknya gak perlu dibenerin deh”

Laras : “Jadi?”

Revan : “Karena kamu sudah membetulkan semuanya” (*datar dan kebingungan*)

Laras : (*tertawa mengeluh putus asa*)

Bel berbunyi. Komentator memberikan komentar.

Nygta : “Revan, kamu jualan oli ya?” (*melipat tangan di depan dada*)

Revan : “Iya kenapa? Kok tahu?” (*datar*)

Nygta : “Ahh.. abis setelah liat kamu aku ‘oling’ in love with you” (*manja*)

Revan : (*tertawa*)

Ari : “Itu falling in love”

Ayu : “Revan..”

Revan : “Iya”

Ayu : “Kamu tuh pemain band suka nyanyi atau gimana? Suka nyanyi?” (*mengerak-gerakan kepala*)

Revan : “Gak, aku pesulap” (*datar*)

Ayu : “Mungkin kamu memang pesulap tapi buat aku tuh kamu pemain bass, karena basi hidupku kalo gak ada kamu” (*menunjuk Revan*)

Penonton tertawa. Revan tertawa.

Revan : “Kamu tahu nggak sesuatu yang basi?”

Ayu : “Apa?”

Revan : “Kayak kamu” (*datar*)

Ayu marah dan menangis lucu. Revan tidak tahan tertawa sampai jatuh.

Perayu cinta ketiga Aju. Ajul harus membuat dewi cinta mencubit dagu dan dewi cinta mengucapkan kata ‘sesuatu’.

Ajul : (*duduk di kursi*) “Aku suka gatel-gatel ni di sini” (*menunjuk dagu*)

Laras : “Kenapa bang gatel-gatel” (*memegang dagu kebingungan*)

Ajul : “Coba deh kamu periksa”

Laras : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Ajul : “Iye”

Laras : “Udah lama berjamur ya bang?”

Ajul : “Iya kutunya mencari cinta di hati kamu” (*menunjuk Laras*)

Laras : “He he he” (*tertawa*)

Ajul : “Em sayang, kamu tuh seperti, kamu tahu nggak Syahrini?”

Laras : “Syahrini? (*mikir*) Ehh tau, yang baru dikawinin kan sama Pak RW?”

Ajul : “Bukan, yang mantannya, ex nya anang”

Laras : “Ex nya anang?”

Ajul : “Dia suka ngomongin apa itu?”

Laras : “Wah saya gak pernah nonton tv bang” (*menyesal*)

Ajul : “Masa sih?”

Laras : “Kan di sini mulu bang, di puskesmas” (*mengerutkan kening*)

Ajul : “Iye. Kamu jaga mulu di sini?”

Laras : “Jaga mulu bang”

Ajul : “Udah lama?”

Laras : “Lama”

Ajul : “Lama jagain hatiku?” (*santai*)

Laras : (*tersenyum malu-malu sambil membetulkan rambut*)

Bel berbunyi

Babak kedua yaitu Arapik (Ane raja Sepik). Perayu cinta memilih salah satu dari tiga kotak yang ada.

Peserta pertama ialah Revan. Revan mendapat kata kunci gerilya dan benda yang digunakan untuk merayu adalah kompas, latar berubah menjadi goa.

Revan : (*berputar memegang kompas*) “Bib bib bib bib..” (*menirukan suara mesin*)

Caca : “Kamu nyari apa sih? (*manja*)

Revan : (*berhenti di depan caca*) “Nyari jodoh cinta aku”

Caca : “Ooh (*berdiri dan tersenyum*) Udah ketemu ya?”

Revan : “Iya udah ketemu” (*tersenyum sambil memandang Caca*)

Caca : “Aduh”

Revan : “Kamu tahu nggak goa?” (*menunjuk latar*)

Caca : “Goa? Iya kenapa itu?”

Revan : (*memegang dagu*) “Aku itu suka tinggal di goa daripada rumah mewah”

Caca : “Masa sih? Bukannya enakan di rumah mewah ya? (*berpikir*) Emang kenapa?”

Revan : “Karena kalau di goa itu kamarnya cuma satu jadi kita bersama selalu”

Caca : “Ooh” (*bertepuk tangan sambil tersenyum*)

Revan : “Kamu tahu nggak? Kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya”

Caca : “Kenapa kamu nggak suka bergerilya?”

Revan : “Karean aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (*menatap Caca*)

Caca : “Ohh..” (*bertepuk tangan sambil tersenyum*) “Jadi kamu sudah memenangkan hati aku” (*tertawa*)

Bel berbunyi

Komentator meminta Revan menggombali Indah Dewi Pertiwi yang menjadi komentator.

Revan : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis”

Indah : “Iya lagu hipnotis”

Revan : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (*menatap IDP*)

Indah : “Wooo.” (*tersenyum salah tingkah sambil memegang kepala*)

Perayu cinta kedua ialah Ajul. Ajul mendapat kata kunci korupsi, benda yang harus digunakan ialah pompa, dan latar berubah menjadi jurang.

Caca duduk.

Ajul : “Udah lama ya?”

Caca : “Emm udah” (*menganggukan kepala*)

Ajul : “Menunggu hatiku?” (*tersenyum*)

Caca : “Oh..” (*terkejut*) “Lumayan sih udah lama nunggu hati kamu datang ke hati aku, abis udah lama nggak dateng-dateng” (*tersenyum*)

Ajul : “Oh gitu” “Apakah hati kamu masih ada di situ?” (*menunjuk dada Caca*)

Caca : (*memegang dada*) “Masih ada di sini kok masih, emang kenapa?”

Ajul : “Sama aku juga ada di situ” (*menunjuk dada Caca lalu tersenyum dengan sedikit tarian*)

Caca : “Oh di sini ya. (*tersenyum*) Kamu bawa apaan sih itu?” (*menunjuk pompa yang dibawa Ajul*)

Ajul : “Ini pompa” (*menunjukkan pompa*)

Caca : (*bingung*) “Buat apa?”

Ajul : “Kamu tahu fungsinya buat apa?”

Caca : “Nggak tahu”

Ajul : “Buat memompa hatiku yang ada di hati kamu” (*tersenyum*)

Caca : “Oh gitu ya?” (*berdiri*)

Ajul : “Iya biar makin gede hatinya makin gede” (*melompat-lompat kecil*)

Caca : “Eh kamu tahu nggak?”

Ajul : “Apa tuh?”

Caca : “Kalau banyak koruptor-koruptor itu ..”

Ajul : (*memotong ucapan Caca*) “Nah itu dia!”

Caca : “Nah mereka itu ngumpet di jurang karena mereka takut ditangkap sama polisi.”

Ajul : “Tapi aku nggak takut.”

Caca : “Kenapa?”

Ajul : “Karena aku telah mengkorup hatimu” (*tertawa kegirangan*)

Caca : “mengkorup hatiku?” (*bingung lalu tersenyum*)

Bel berbunyi. Komentator memberikan komentar.

Ayu : “Ajul, kamu tahu nggak bedanya muka kamu dengan ujung keran?”

Ajul : “Apa ntuh?”

Ayu : “Kalau ujung keran cuma bisa ngucurin air, kalau liat muk kamu jadi bisa ngucurin hatiku yang aus banget.” (*memelas dan manja*)

Penonton tertawa

Nygta : “Ketemu anaconda gak pake celana (*penonton tertawa*) kamu memang beda buat aku terpesona.”

Ajul : “Ahh.. “ (*tersenyum malu-malu*)

Perayu cinta ketiga yaitu Iwa. Iwa harus menggunakan kata kunci terawang, benda yang harus digunakan ialah spion, dan latar berubah menjadi pabrik.

Iwa : “Kamu tahu bedanya kamu dengan spion?”

Caca : “Aku sama spion? apa ya bedanya?” (*berpikir*)

Iwa : “Kalau spion itu ngeliat ke belakang, tapi kalau kamu membuat aku melihat ke masa depan.” (*tersenyum*)

Caca : (*berdiri*) “Oh iya ia. Bener-bener” (*bertepuk tangan dan tersenyum bahagia*)

Iwa : “Kamu itu paranormal ya?”

Caca : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?”

Iwa : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang semua keinginan?” (*tersenyum*) (*penonton tertawa*)

Caca : “Ohh jadi semua yang aku lakuin itu bener ya?” (*memegang kepala bingung lalu tersenyum*)

Iwa : “Tapi emang cuma kamu yang bagaikan pabrik buat aku”

Caca : “Kenapa aku bagaikan pabrik buat kamu?” (*bingung*)

Iwa : “Karena kamu membuat cintaku original”

Caca : “Oh begitu”

Iwa : “Bukan kw”

Caca : “Bukan kw ya?”

Iwa : “Masa dari pabrik”

Bel berbunyi. Komentator memberikan komentar

Nygta : “Kamu kerjanya di pabrik ya?”

Iwa : “Kenapa emang?”

Nygta : “Soalnya kamu memproduksi benih-benih cinta di hati aku”

Iwa : “Aah” (*tersenyum lalu memegang dadanya*)

Indah : “Kepala kamu bersinar banget sih? Mau gak jadi lampu?”

Iwa : “Ha? Buat apa?”

Indah : “Kalau kaa Iwa mau jadi lampu aku mau deh jadi laro ya biar bisa berputar-putar di dinding”

Iwa dan penonton tertawa.

Babak ketiga yaitu Juna Muna (Maju kena mundur kena)

Perayu cinta yang pertama ialah Ajul. Ajul tidak tahu apa yang akan terjadi pada sketsa ini.

Ajul mencari-cari sesuatu

Laras : “Abang nyari apa bang?”

Ajul : (*mengibaskan rambut*) “Aku nyari hatiku” (*tersenyum*)

Penonton tertawa

Ajul : “Kamu sakit apa?”

Laras : (*kesal*) “Kan sakit gigi” (*menghentakan kakinya*) “Ini klinik gigi” (*menunjuk papan*)

Ajul : “Aku tahu kenapa kamu sakit gigi?”

Laras : “Kenapa bang?”

Ajul : “Kamu abis makan daging ya?”

Laras : “Lah emang kenapa sih bang” (*bingung*)

Ajul : “Nah itu di gigi kamu ada aku” (*tertawa licik*)

Laras : (*malu dan menutup mulut*)

Lalu datanglah seorang laki-laki yang ternyata dokter dan berperan menjadi suami dari Laras. Bel pun berbunyi. Komentator memberikan komentar

Nygta : “Ajul ini cintanya ibarat karang gigi”

Ajul : “Apa tuh?”

Nygta : “Dimusnahkan tapi terus tumbuh lagi tumbuh lagi”

Ajul : “Weits asiik”

Perayu cinta yang kedua adalah Iwa. Iwa tidak tahu apa yang akan terjadi dalam sketsa ini.

Laras : “Mau berobat?”

Iwa : “Nggak”

Laras : “Kenapa giginya?”

Iwa : “Nggak, mau ngobrol aja ma kamu”

Laras : “Ya ampun ompong semua” (*terkejut*)

Iwa : “Bukan. Saya gak pernah punya gigi dari lahir, busi semua”

Laras : “Oh busi ya” (*bingung*) “Saya bisa menambal kok buat mas. Menambal kekosongan rumah tangga mas”

Iwa : (*Terkejut tidak bisa berkata-kata*)

Penonton tertawa

Iwa : “Kamu percaya sama renkarnasi gak?”

Laras : “Percaya sih mas”

Iwa : “Ada kehidupan dulu sebelum sekarang”

Laras : “Iya iya percaya percaya” (*menganggukan kepala*)

Iwa : “Kalau memang itu ada, mungkin dulunya di kehidupan yang dulu kamu itu tawon.”

Laras : “Lho? kenapa mas?”

Iwa : “Aku itu tokek. Aku telen kamu dulu, ngantuknya berasa sampe sekarang” (*memegang dada*)

Lalu datanglah laki-laki yang ternyata dokter gigi yang asli karena laras masih mahasiswa kedokteran yang mencoba memakai jas putih dokter tersbut. Bel pun berbunyi.

Peserta ketiga adalah Revan. Revan tidak mengetahui apa yang terjadi pada sketsa yang akan ia mainkan.

Revan masuk dengan memegang pipinya.

Laras : “Sakit gigi ya? Aduuh” (*memegang pipi Revan*)

Revan : “Nggak, sebenarnya aku sakit hati tapi kalau lihat hati kamu, hati aku langsung berbunga-bunga”

Laras : (*salah tingkah*) “Oh gitu ya bang ya. Namanya tadi siapa?” (*mengajak salaman*)

Revan : “Nama saya Revan”

Laras : “Oh Revan. Rencana masa depan”

Revan : *(tersenyum)* “Oiya kamu bisa nggak bantuin ibu aku?”

Laras : “Kenapa bang?”

Revan : “Karena ibu aku mau kamu jadi mantunya”

Laras : “Oh bisa-bisa dibantu” *(menganggukan kepala)* “Begitu doang bang bantuannya?”

Revan : “Abis tiap lihat kamu gigi gigi aku rasanya ilang semua”

Laras : “Oh gitu?”

Revan : “Karena tergantikan oleh hati kamu”

Laras : “Tapi bentar ya bang saya harus mencari resep obat yang ketinggalan. Tunggu di sini bisa kan?” *(mempersilakan duduk)*

Revan : “Bisa-bisa, jangan lama-lama ya”

Laras : “Iya bang” *(pergi meninggalkan sketsa)*

Lalu keluarlah seorang tukang bersih-brsih yang menyatakan bahwa klinik tersebut sudah tutup dan yang ditemui Revan tadi ialah hantu. Bel pun berbunyi.

Revan : “Ayu, muka kamu kayak sampah ya?”

Ayu : *(melotot)*

Revan : “Biarpun kayak sampah, aku mau kok jadi lalatnya”

Ayu tersenyum malu-malu.

Penonton tertawa

Revan : “Ayu, tahu nggak kenapa kamu gak jadi kawin?”

Ayu : *(marah)* “Kenapa?” *(jutek)*

Revan : “Abis kamu nggak mau kawin sama aku sih!”

Ayu tersenyum kegirangan.

Revan merayu Indah

Revan : “Bapak kamu kuli ya?”

Indah : “Kenapa?”

Revan : “Karena bapak kamu sudah membangun kuil cinta di hati aku”

Indah tertawa bahagia.

Raja Gombal Edisi 22/1/2012

Babak pertama yaitu Rantang (Rayuan menantang). Dalam babak ini perayu cinta mengambil satu bola yang terdapat tulisan yang akan menjadi acuan untuk merayu dewi cinta.

Omesh memanggil dewi cinta (Laras)

Omesh : “Laras apa kabar?”

Laras : “Baik”

Omesh : “Makin cantik aja”

Laras : “Ah bisa aja”

Omesh : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?” (*tersenyum*)

Laras : “Apa tuh?”

Omesh : “Sama-sama terbang”

Laras : “Terbang kemana?”

Omesh : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku” (*tersenyum*)

Laras : (*tersenyum*)

Perayu cinta yang pertama adalah Fafa. Fafa harus membuat dewi cinta berlutut dan Fafa harus membuat dewi cinta mengucapkan “I love you”

Sketsa di sebuah ruang makan.

Fafa : “Ini makanan pasti empat sehat lima sempurna”

Laras : “Iya. Terus kenapa mas?”

Fafa : “Tapi buat saya itu nggak berlaku” (*menaikkan dagu*)

Laras : “Jadi apa yang berlaku mas?” (*membenarkan rambut*)

Fafa : “Empat sehat (*memegang dada*) lima kamu. (*Laras memegang dagu*) Karena buat saya, saya sehat dan dia sempurna.” (*berbicara kpd penonton dan menunjuk Laras*)

Laras : “Ohh” (*tersenyum*)

Fafa : “Berlutut coba berlutut” (*menyuruh Laras*)

Laras : “Nggak ah saya pake rok, ribet” (*menggelengkan kepala sambil memegang roknya*)

Fafa : “Berlutut coba deh”

Laras : “Duduk aja, duduk aja deh. emang kenapa mas?” (*duduk*)

Fafa : “Nggak, nggak keliatan. (*berjalan mendekati Laras*) Coba berlutut berlutut”

Laras : “Ada penampakan ya mas?” (*berdiri ketakutan*)

Fafa : “Coba berlutut berlutut”

Laras : “Dari tadi muter-muter serem banget sih”

Fafa : “Coba berlutut ikuti saya berlutut” (*merayu*)

Laras : “Iya deh berlutut aja deh. (*berlutut*) Udah?”

Bel berbunyi. Komentator memberikan komentar.

Jesicca : “Pergi ke dusun bawa mangga busuk. Aku minta disun dong abis itu dipeluk” (*merayu Fafa*)

Fafa : (*tersenyum lalu bertepuk tangan*)

Penonton tertawa

Fafa : “Ada udang di balik batu, buat abang mbak Jesicca itu sesuatu” (*menggerakan tangan seolah-olah membaca puisi*).

Peserta kedua yaitu Bagus. Bagus harus membuat dewi cinta mengibaskan rambut dan dewi cinta mengucapkan kata “Meong”.

Laras : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner. Kamu nggak dateng-dateng.” (*duduk di kursi*)

Bagus : “Silahkan” (*duduk di kursi*)

Laras : “Ke mana aja sih kamu”

Bagus : (*berdiri*) “Iya tadi macet”

Laras : (*berdiri*) “Macet ya? Udah biasa kan Jakarta macet” (*mendekati Bagus*)

Bagus : “Nggak, saya bawa helikopter, susah parkirnya” (*menunjuk ke atas*)

Laras : “Oh susah parkirnya. Kenapa susah parkir?” (*menyatukan tangan di depan dada*)

Bagus : “Nggak, nggak ada tempat soalnya udah penuh sama cinta kamu” (*memalingkan wajah*)

Laras : “Oh” (*tersenyum*)

Penonton tertawa

Laras : “Baju kamu keren deh”

Bagus : “Makasih”

Laras : “Warnanya kayak sarung” (*tersenyum*)

Bagus : “Hah?” (*melihat ke bajunya lalu memegang-megang bajunya*)

Laras : “Kalau sarung nutupi bawah (*seolah memakai sarung*), kalau kamu menghangatkan hati aku lho” (*memegang dada lalu tersenyum*)

Bagus : “Di rambut kamu ada hewannya? Coba deh diginiin deh” (*Mengibaskan rambut*)

Laras : “Ada hewannya? Lo pikir gue kutuan?” (*bertolak pinggang dan melotot*)

Bagus : “Coba diginiin aja deh” (*Menggerakan badan*)

Laras : (*mengibaskan rambut*) “Gitu?” (*mengibaskan kembali*)

Bagus : “Iya udah iya”

Laras : “Terus, terus mas. Duduk aja kenapa sih mas? Atau nggak mau berdiri?”

Bagus : “Ambeien” (*memegang pantat*)

Laras : “Kasian banget sih ambeien. Untung belum jadi pacar, amit amit.” (*memukul kepala lau meja*)

Bagus : (*mondar-mandir*)

Bel berbunyi. Komentator memberikan komentar.

Melani : “Coba tutup mata kamu sayang”

Bagus : (*menutup mata*)

Melani : “Apa yang kamu lihat?”

Bagus : “Gelap”

Melani : “Gelapkan. Begitulah perasaan hatiku kalau kamu gak ada Bagus” (*tersenyum*)

Bagus : “Assik” (*memalingkan wajah lalu tersenyum*)

Melani : “Bagus, coba diem sayang”

Bagus : (*diam tidak bergerak*)

Melani : “Apa yang kamu dengar? Sepi ya?”

Bagus : “Heem”

Melani : “Begitulah penampilan kamu barusan ya”

Bagus : (*tertawa*)

Jesica : “Omesh, nanti abis syuting kita main yuk”

Omesh : “Ayo, main ke mana?”

Jesica : “Main rampok-rampokan”

Omesh : “Hah rampok-rampokan?”

Jesica : “Kamu curi hatiku, aku curi hati kamu”

Penonton tertawa

Tapi sebelumnya Puta mencoba merayu Melani.

Uta : “Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Abang siap ke penghulu kalau eneng kesepian”

Melani: (*tersenyum sambil memegang dada*)

Perayu cinta yang ketiga yaitu Uta. Uta harus membuat dewi cinta mengucapkan kata “sayang” dan dewi cinta menyanyikan lagu ‘nina bobo’

Uta : “Ini apa sih?” (*menunjuk ke piring*)

Laras : “Nasi goreng” (*tersenyum*)

Uta : “Aku sukanya ketoprak kalau ada”

Laras : “Saya bukan restoran mas kebetulan”

Uta : “Oh bukan restoran ya?”

Laras : “Iya bukan”

Uta : “Saya suka ketoprak soalnya bikinnya diulek-ulek neng.”

Laras : “Oh gitu?” (*membelalakan mata*)

Uta : “Kayak eneng yang udah mengulek-ulek hatiku” (*memegang dadanya*)

Laras : (*Tersenyum*) “Oh”

Uta : (*berguling di lantai*)

Penonton tertawa

Uta : “Eh neng, abang itu kerja di astrolog”

Laras : “Astrolog?”

Uta : “Astrologi”

Laras : “Oh gitu bang?” (*membelalakan mata lalu duduk*) “Oh yang zodiak-zodiak gitu kan ya bang?”

Uta : “Abang kira bintang dilihatnya hanya pakai teleskop. Ternyata ada bintang yang dilihat nggak pake teleskop”

Laras : “Oh gitu. Kenapa bang?” (*berpangku tangan*)

Uta : “Ada di kedua mata eneng” (*menunjuk mata Laras lalu tersenyum*)

Penonton tertawa.

Uta : “Saya kalau belum kenal, saya udah mau pulang aja”

Laras : “Lho kenapa bang?”

Uta : “Terus saya mau tidur, biar cepet bisa mimpiin eneng”

Laras : “Oh” (*tersenyum*)

Bel berbunyi. Komentator berkomentar.

Ari : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?”

Laras : “Nggak tau bang, kenapa bang?”

Ari : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu” (*tertawa*)

Laras : (*tersenyum*)

Jesica : “Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu”

Uta : “O buat apa?”

Jesica : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu”

Uta : (*menutup wajahnya*)

Ari lalu berpura-pura seperti terbakar.

Babak kedua yaitu Arapik (Ane Raja Sepik). Perayu cinta harus memilih salah satu dari tiga kotak yang di dalamnya terdapat kata dan benda yang harus digunakan untuk merayu.

Omesh memanggil dewi cinta yaitu Caca Federica.

Omesh : “Pergi ke Amerika pulangnya ke Bali, Caca Federica kamu cantik sekali.” (*tersenyum*)

Caca : “Alhamdulillah (*memegang kedua pipinya sambil tersenyum*) Terima kasih kak Omesh”

Omesh : “Apa kabar Caca?”

Caca : “Baik. Eh kak Omesh, ada kaca kebelah dua, di sini Caca siap digoda” (*suara melengking manja*).

Peserta pertama yaitu Bagus. Bagus mendapatkan kata kunci ‘transformasi’, benda yang harus digunakan yaitu gigi, dan latar tempat berubah menjadi rumah susun.

Bagus : “Kayaknya kamu on time ya orangnya” (*menunjuk caca*)

Caca : “Kok kamu tahu sih aku orangnya on time?”

Bagus : “Karena kamu stand by terus di hati aku” (*memalingkan wajah*)

Caca : “Oooh oke” (*tersenyum lebar lalu membenahi rambutnya*)

Caca : “Bener sih aku ini orangnya on time. Tapi hari ini aku agak telat. Kamu tahu nggak kenapa?”

Bagus : “Kenapa?”

Caca : “Soalnya aku stuck di hati kamu”

Bagus : (*tersenyum sambil menutup mulut*)

Penonton tertawa

Bagus : “Caca, kamu tahu kan kalo gigi yang tonggos biasanya dikasih behel”

Caca : “Oh iya. Kenapa ntuh kenapa?”

Bagus : “Eem itu kayak hati aku tahu”

Caca : “Kenapa hati kamu?”

Bagus : “Karena hati aku sudah kamu behel” (*memalingkan wajah*)

Caca : “Oh”

Bel berbunyi. Komentator berkomentar.

Ari : “Gigi bertaring lihat kamu”

Caca : “Oh ya? Terus?”

Ari : “Setelah itu makan kue dadar”

Caca : “Lalu?”

Ari : “Asal kamu tahu, aku suka sama kamu tapi kamu nggak pernah nyadar”

Caca : “Ooh” (*tertawa*)

Ari lalu memalingkan wajah dan meloncati kursi yang ingin dia duduki.

Penonton tertawa

Caca : “Kak Ari, tahu nggak dulu aku tinggalnya di rumah susun?”

Ari : “Oh pantes ada yang sering ngetok kamar saya. *(tertawa)* Kenapa?”

Caca : “Iya dong soalnya rumah susun aku gede banget. Kak Ari tahu nggak kenapa rumah susun aku gede banget?”

Ari : “Kenapa tuh?”

Caca : “Soalnya setiap kali aku ke situ, aku selalu hilang di hati kamu” *(Tersenyum sambil menutup mata)*

Ari : *(perlahan-lahan jatuh dari sofa tempat ia duduk)*

Perayu cinta yang kedua yaitu Uta. Uta mendapat kata kunci ekspedisi, benda yang harus digunakan adalah seruling, dan latar tempat berubah menjadi kolam renang.

Caca duduk lalu Uta datang menghampiri.

Uta : “Boleh nanya?”

Caca : “Oh boleh-boleh. Mau nanya apa?”

Uta : “Namanya siapa ya?” *(membungkukkan badan)*

Caca : “Nama saya Caca. Kenapa ya?” *(mengedipkan mata)*

Uta : “Oh Caca, ular Sanca dimana-mana”

Caca : “Oh apa artinya” *(membelalakan mata)*

Uta : “Liat Caca aku terpana” *(memalingkan wajah)*

Caca : “Waduuuh” *(memalingkan wajah sambil tersenyum)*

Penonton tertawa.

Caca : “Mas, bawa apa itu mas?” *(menunjuk tangan Uta)*

Uta : *(mengamati benda yang dibawa)* “Aku membawa seruling Caca.”

Caca : “Seruling. Untuk apa sih?”

Uta : *(memandang seruling)* “Emm gini, sebenarnya aku gak bisa mainin ini”

Caca : *(berdiri)* “Ah masa sih?”

Uta : “Cuman katanya seruling suaranya merdu”

Caca : “Oh gitu”

Uta : “Aku nggak mau dengerin suara merdunya seruling.”

Caca : “Kenapa? Kenapa kamu nggak mau?” *(memegangi rambutnya)*

Uta : “Aku lebih senang ndengerin suara merdunya kamu”

Caca : “Oh” (*melepas pegangan rambutnya lalu menepuk tangannya*)

Penonton tertawa.

Caca : “Kalau kamu pegang-pegang seruling kayak gitu, aku jadi seruling aja, kamu jadi petaninya aja deh mau nggak?” (*bertolak pinggang*)

Uta : “Jadi petani, kenapa?” (*sambil memegang seruling*)

Caca : “Soalnya supaya kamu niup-niup aku terus” (*merendahkan badan sambil memegang pipinya lalu tersenyum*)

Uta : (*berbalik badan lalu tertawa*)

Penonton tertawa.

Uca : “Oh ini lagi di kolam renang ya?” (*menunjuk latar belakang*)

Caca : “Iya dong. Saya lagi berjemur di sini” (*melipat tangan di dada*)

Uta : “Oh berjemur, neng Caca bisa berenang nggak sih?”

Caca : “Saya nggak bisa berenang sih. Kenapa?”

Uta : “Oh sama dong nggak bisa berenang”

Caca : “Masa sih? Kenapa kamu nggak bisa berenang?”

Uta : “Biar aku selalu tenggelam di hati kamu”

Caca : “Oh” (*tersenyum*)

Bel berbunyi. Komentator memberi komentar.

Melani : “Sayang, kamu tahu nggak perbedaan antara seruling itu (*menunjuk seruling yang dibawa Uta*) dengan hati aku?”

Uta : “Apa tu?”

Melani : “Kalau seruling itu jatuh pecah berarti membeli, kalau hati aku pecah berarti macarin” (*tertawa*)

Jesica : “Uta, aku punya peribahasa buat kamu”

Uta : “Apa tuh?” (*Ari lalu berpura-pura menjadi seorang ibu yang sedang menggendong anak*)

Jesica : “Uta kalau ada peribahasa cinta itu buta. kalau buat aku lebih buta lagi kalau nggak jatuh cinta sama kamu” (*tersenyum*)

Uca tersenyum. Ari berpura-pura membanting anak yang sedang ia gendong tadi.

Perayu cinta yang ketiga adalah Fafa. Fafa harus menggunakan kata kunci banjir, benda yang akan digunakan ialah gergaji, dan latar tempat berubah menjadi tempat konser.

Fafa : “Mbak Caca mau ikut aku nggak?” (*mendekati Caca*)

Caca : “Mau ikut ke mana? (*memandang ke atas*) Mau deh.”

Fafa : “Ke sana yuk. Kita potong kayu pake gergaji ini.” (*menunjukkan gergaji yang dibawanya*).

Caca : “Ngapain harus potong kayu pakai gergaji?” (*mengerutkan dahi*)

Fafa : “Kita bangun fondasi istana cinta kita” (*tangan ke atas sambil tersenyum*)

Caca : (*tersenyum*) “Oh iyaa”

Caca : “Mau deh mau. Eh tapi nanti istananya kena banjir apa nggak ya?”

Fafa : “Udah tenang aja”

Caca : “kenapa?”

Fafa : “Emang sekarang lagi musim banjir, tapi yang jelas aku pasti akan berenang di hati mbak Caca” (*tangan bergerak ke sana kemari*)

Caca : “Ooh.. Kamu jangan gitu ah, Aku nggak suka sama banjir-banjir. Aku takut kalau dekat-dekat sama banjir. Tahu nggak kenapa?”

Fafa : “Kenapa?”

Caca : “Karena aku takut kena arus banjir cintamu” (*tersenyum*)

Fafa : (*berlari ke smaping seakan-akan terbawa arus lalu memukul-mukulkan kepala di tiang*)

Penonton tertawa.

Fafa : “Mbak Caca ini bisa dah bikin gue ini kanibal”

Caca : “Hah jangan dong! Jangan jadi kanibal!” (*melotot*)

Fafa : “Karena demi mbak Caca, makan temenpun gue rela” (*tersenyum*)

Caca : “Ooh”

Fafa : “Tangan manusia itu beda dengan tangan bebek” (*memperlihatkan kelima jari tangannya*)

Caca : “Oh ya jelas beda dong. Tapi aku nggak tahu sih kenapa?”

Fafa : “Kalau bebek itu berselaput, kalau manusia itu dibuat bercelah” (*menunjukan kelima jari sambil memegang celah diantar jemarinya*)

Caca : “Kenapa untuk apa?”

Fafa : *(Mengambil tangan Caca)* “Supaya celah ini, Mbak Caca yang melengkapi. *(Merapatkan jarinya dengan jari Caca)*

Caca : “Ooh”

Bel berbunyi. Komentator berkomentar.

Ari : “Caca”

Caca : “Ada apa kak Ari?”

Ari : “Kamu tahu nggak kenapa banjir di Thailand?”

Caca : “Aku nggak tahu kenapa banjir di Thailand” *(menggelengkan muka dan menggoyangkan badan)*

Ari : “Ya emang kamu nggak perlu tahu, yang perlu kamu tahu cinta aku kepadamu begitu tulus” *(menutup wajah dan berbalik badan lalu memukul-mukul udara)*

Caca tertawa lalu menutup wajahnya.

Babak ketiga yaitu Juna Muna (Maju Kena Mundur Kena). Pada babak ini peserta akan memasuki sebuah sketa yang tidak mereka ketahui.

Peserta pertama yaitu Bagus.

Laras : “Mau ke restoran ini?” *(mencegat Bagus)*

Bagus : “Nggak, mau jualan” *(sambil terus berjalan)* “Ya mau ke restoran inilah”

Laras : “Jangan mas”

Bagus : “Kenapa?”

Laras : “Makanannya nggak enak *(mengernyitkan dahi dan menutup hidung)* Bau asem. Sama kayak yang punya”

Bagus : “Siapa yang punya?”

Laras : “Ada deh pokoknya orangnya deh. Banyak jendelanya mulutnya” *(melihat ke arah poster)*

Bagus : *(tertawa)* “Iya kerasa kok, cuma kamu doang kok yang wangi” *(tersenyum)*

Laras : “Oh gitu mas. Kenapa?”

Bagus : “Ya wangi karena pake parfum lah”

Laras : “Oh karena pke parfum. Eh mas, jangan makan di sini lah, semua makananya basi, busuk, sama lah sama yang punya”

Bagus : *(berdiri diam)*

Laras : “Keliatannya mas tegang deh, duduk dulu deh mas”

Laras dan Bagus duduk

Bagus : “Di sini lampunya terang banget ya?”

Laras : “Iya mas emang terang banget sih mas. Terus kenapa mas?”

Bagus : “Bisa dimatiin nggak?”

Laras : (*memundurkan badan*) “Dimatiin? Emang punya saya?”

Bagus : “Ya Nggak, aku mau kasih tau betapa terangnya cintaku ke kamu”

Laras : “Oh gitu”

Lalu tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mempunyai restoran tersebut. Dan ternyata Laras adalah seorang pelayan yang sudah dipecat. Bel berbunyi. Komentator memberikan komentar.

Bagus : (*memegang gelas berisi air*) “Mengapa gelas ini terisi separo?”

Laras : “Kenapa?”

Bagus : “Nggak kayak hatiku yang terisi penuh dengan cintamu”

Perayu cinta yang kedua yaitu Fafa.

Fafa : (*memegang gelas*) “Ini gelas siapa ya?”

Laras : “Gelas saya. tapi boleh kok diminum”

Fafa : “Ini gelas favorit mbak ya?”

Laras : “Hah? Iya iya”

Fafa : “Saya boleh dong jadi gelas favorit mbak”

Laras : “Oh gitu ya bang?”

Fafa : “Biar bisa disentuh bibir mbak tiap hari” (*tersenyum lalu meletakkan gelas di meja*)

Laras : (*Mengibaskan rambut*) “Boleh boleh bisa aja”

Fafa berjalan menuju meja sebelah

Laras : “Mau kemana bang?”

Fafa : “Saya mau mengambil ini (*mengambil vas bunga*) Supaya kita lebih romantis gitu” (*kembali duduk di tempat semula*)

Laras : “Oh biar lebih romantis. Iya iya” (*membereskan meja*)

Fafa : “Ini gratiskan semuanya?” (*menunjuk ke arah makanan di meja*)

Laras : “Hah Gratis? Bayarlah! orang makan di restoran” (*membelalakan mata*)

Fafa : “Nggak masalah”

Laras : “Gimana?”

Fafa : “Mbak tahu apa kepanjangan Gratis?”

Laras : “Apa itu bang?”

Fafa : “Gara-gara mbak aku jadi romantis’ (*Tersenyum*)

Penonton tertawa

Fafa : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem”

Laras : “Kenapa bang?”

Fafa : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” (*tersenyum*)

Laras : “Ceilee” (*tersenyum*)

Penonton tertawa

Fafa : “Saya hari ini tau nggak mbak? Saya udah makan satu kilo jeruk”

Laras : (*melotot lali mendekatkan wajahnya ke Fafa*) “Satu kilo jeruk? Buat apa itu bang?”

Fafa : “Buat dimakan”

Laras : “iya fungsinya buat apa bang? Manfaatnya apa bang?”

Fafa : “Saya piker enak, ternyata mereka kalah manis dengan mbak” (*tersenyum*)

Lalu datang seorang pelayan yang menagih bayaran atas makanan yang dimakan oleh Laras dan Fafa. Bel berbunyi.

Perayu Cinta yang terakhir yaitu Uta. Dewi cinta seorang pengamen.

Uta : “Suka nulis nggak mbak Laras?”

Laras : “Nggak, nggak pernah nulis tuh?” (*menggelengkan kepala*)

Uta : “Nggak pernah nulis ya?”

Laras : “Nggak pernah”

Uta : “Sayang sekali. Saya punya tinta ni mbak Laras, tapi nggak bisa pudar”

Laras : “He eh” (*menganggukan kepala*)

Uta : “Tintaku padamu”

Laras : “Tintaku padamu tak kan berubah” (*menyanyi sambil bertepuk tangan*) “nah itu kerjaan saya bang”

Uta : “Orang-orang bilang Venus itu indah”

Laras ; “Oh ya”

Uta : “Bulan itu cantik. Tapi nggak menurut saya”

Laras : “Kenapa bang?”

Uta : “Menurut saya yang inda dan cantik itu Bumi.”

Laras : “Wuuh.. Kenapa Bumi bang?”

Uta : “Karena ada mbak Laras di situ”

Laras : (*membelalakan mata*) “Woo.. oke oke”

Uta : “Mbak Laras kayak tukang pemahat”

Laras : “Kenapa?”

Uta : “Saya dekat-dekat mbak Laras jadi suka mematung gitu”

Laras ; (*tersenyum*) “Bisa”

Lalu datang seorang pelayan yang mengusir Laras karena Laras ternyata seorang pengamen.

Uta : “Ada pisau nggak?”

Laras : “Untuk apa bang?”

Uta : “Untuk belek dada saya untuk menunjukkan hati saya hanya untuk Laras”

Penonton tertawa dan bel berbunyi.

Pemenang dalam episode ini adalah Fafa.

Tabel Analisis Raja Gombal Edisi 21-1-2012

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Babak pertama yaitu Rantang (rayuan menantang). Perayu cinta harus mengambil bola yang ada tulisan untuk menjadi acuan merayu. Peserta pertama Iwa K harus membuat dewi cinta mengangkat tangan dan dewi cinta mengatakan “So sweet”	(1) Laras : “Namanya siapa mas?”	(1) Laras : “Namanya siapa mas?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan siapa nama Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini laras meminta Iwa untuk memberitahu namanya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Laras.
	(2) Iwa : “Herman” (<i>menggaruk paha</i>)	(2) Iwa : “Herman” (<i>menggaruk paha</i>)										
	(3) Laras : “Oh Herman” (<i>membuka map</i>)											
	(4) Iwa : “Mungkin gue di sini orang yang paling lugu”	(2) Iwa : “Herman” (<i>menggaruk paha</i>)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa namanya Herman. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Iwa memberitahukan Laras bahwa namanya adalah Herman. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menegaskan kembali nama Iwa yaitu Herman.
	(5) Laras : “Kenapa emangnya mas?”	(3) Laras : “Oh Herman” (<i>membuka map</i>)										
	(6) Iwa : “Karena penampilan lo bikin gue gagu” (<i>tersenyum sambil menggelengkan kepala</i>)	(4) Iwa : “Mungkin gue di sini orang yang paling lugu”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan ia adalah orang paling lugu. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Iwa mengeluh kepada Laras bahwa ia menjadi orang paling lugu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang simpati kepada Iwa.
		(5) Laras : “Kenapa emangnya mas?”										
	(7) Laras : (<i>tertawa</i>)											
		(5) Laras : “Kenapa emangnya mas?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kepada Iwa kenapa Iwa bisa menjadi orang paling lugu. - dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kepada - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Laras dengan pujian.
		(6) Iwa : “Karena penampilan lo bikin gue gagu” (<i>tersenyum sambil menggelengkan kepala</i>)										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(6) Iwa : “Karena penampilan lo bikin gue gagu” (<i>tersenyum sambil menggelengkan kepala</i>) (7) Laras : (<i>tertawa</i>)	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan penampilan Laras membuatnya gagu. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Iwa memuji penampilan Laras yang membuatnya gagu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum karena mendengar pujian Iwa.
Peserta pertama Iwa K harus membuat dewi cinta mengangkat tangan dan dewi cinta mengatakan “So sweet”	(8) Laras : “Sakit apa biar saya bantu”	(8) Laras : “Sakit apa biar saya bantu?”		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog Laras bertanya kepada Iwa sakit apa. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan yang digunakan untuk melibatkan lawan tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan diri untuk membantu Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang mengusap tangannya seraya berpikir lalu meminta Laras untuk mengobati.
	(9) Iwa : (<i>mengusap-usapkan tangan</i>) “Saya pengen diamputasi”	(9) Iwa : (<i>mengusap-usapkan tangan</i>) “Saya pengen diamputasi”										
	(10) Laras : (<i>membelalakan mata</i>) “Loh? Kenapa?”	(9) Iwa : (<i>mengusap-usapkan tangan</i>) “Saya pengen diamputasi”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa ia ingin diamputasi. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa meminta Laras untuk mengobatinya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang terkejut dengan pernyataan Iwa.
	(11) Iwa : “Jantung saya”	(10) Laras : (<i>membelalakan mata</i>) “Loh? Kenapa?”										
	(12) Laras : “Jantung kok diamputasi?”	(10) Laras : (<i>membelalakan mata</i>) “Loh? Kenapa?”										
	(13) Iwa : “Bikin repot, abis liat kamu berdegup terus” (<i>memegang dada</i>)	(10) Laras : (<i>membelalakan mata</i>) “Loh? Kenapa?” (11) Iwa : “Jantung saya”		√					√			- Dialog ini lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kepada Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mengandung maksud mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
												belasungkawa karena Iwa harus diamputasi.
		(11) Iwa : “Jantung saya” (12) Laras : “Jantung kok diamputasi?”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan mengenai jantungnya. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Iwa mengeluh mengenai jantungnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya mengenai jantung Iwa.
		(12) Laras : “Jantung kok diamputasi?” (13) Iwa : “Bikin repot, abis liat kamu berdegup terus” (memegang dada)		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kepada Iwa mengenai jantung yang diamputasi. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak bahwa jantung tidak dapat diamputasi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh jawaban Iwa yang menyalahkan Laras karena telah membuat jantungnya berdegup terus.
Peserta pertama Iwa K harus membuat dewi cinta mengangkat tangan dan dewi cinta mengatakan “So sweet”	(14) Laras : (tersenyum malu-malu) “Mas itu pekerjaannya petani mas?” (15) Iwa : “Iya petani” (16) Laras : “Oh	(14) Laras : (tersenyum malu-malu) “Mas itu pekerjaannya petani mas?” (15) Iwa : “Iya petani”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kepada Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud unutm menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Laras menganjurkan Iwa menjadi petani agar kalimat untuk merayunya berhasil. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	pantes aku ngerasa udah nanem benih di hatiku” (<i>tersenyum merayu</i>) (17) Iwa : “Ahh..” (<i>tersenyum salah tingkah</i>)	(15) Iwa : “Iya petani” (16) Laras : “Oh pantes aku ngerasa udah nanem benih di hatiku” (<i>tersenyum merayu</i>)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa ia seorang petani. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa menyetujui pertanyaan Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh jawaban Laras mengenai petani.
		(16) Laras : “Oh pantes aku ngerasa udah nanem benih di hatiku” (<i>tersenyum merayu</i>) (17) Iwa : “Ahh..” (<i>tersenyum salah tingkah</i>)	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia merasa menanam benih. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras mengungkapkan bahwa Iwa telah membuatnya jatuh cinta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang tersenyum salah tingkah.
		(18) Ari : “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (<i>berdiri</i>	√					√				- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang emngandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan mengenai tanaman. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Ari menawarkan Laras untuk menjadi pacarnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum karena rayuan Ari.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	sok) (19) Laras : “Ooh” (tersenyum) (20) Ari : (berbalik badan lalu jatuh mengenai kursi)	(19) Laras : “Ooh” (tersenyum)									√	
Perayu cinta kedua Revan. Dalam babak ini Revan harus membuat dewi cinta menginjak kaki Revan dan dewi cinta mengucapkan “Lo gue end”	(21) Laras : “Kondangan di Menteng harus pake batik, eh ada abang ganteng cocok sama eneng yang cantik.” (merayu dan mengelus lalu mengibaskan rambutnya) (22) Revan : “Coba deh kamu injek (menunjuk	(21) Laras : “Kondangan di Menteng harus pake batik, eh ada abang ganteng cocok sama eneng yang cantik.” (merayu dan mengelus lalu mengibaskan rambutnya) (22) Revan : “Coba deh kamu injek (menunjuk kakinya)”	√					√				- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ada abang yang ganteng. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan diri untuk bersama-sama dengan Revan.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	<i>kakinya)</i> (23) Laras : “Coba ya aku injek tapi pegangan boleh bang” <i>(menginjak kaki revan sambil pegangan)</i> “Aduh enak banget mesra gitu yaa” <i>(mengelus-elus lengan Revan dengan manja)</i>											
		(22) Revan : “Coba deh kamu injek! <i>(menunjuk kakinya)</i> ” (23) Laras : “Coba ya aku injek tapi pegangan boleh bang” <i>(menginjak kaki revan sambil pegangan)</i> “Aduh enak banget mesra gitu yaa”	√		√		√				√	- Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memerintahkan Laras untuk menginjak kakinya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menyuruh Laras untuk emnginjak kakinya. Dalam dialog ini juga Laras meminta Revan untuk memegangi tangannya. - Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh Laras yang menginjak kaki Revan dengan berpegangan Revan.
	(24) Laras : “Aduh, ngomong-ngomong tadi aku terakhir liat jam setengah enam bang, tapi setelah liat abang aku baru menyadari setengah hidupku mencari abang” <i>(merayu)</i> (25) Revan : <i>(tersenyum salah tingkah dan</i>	(24) Laras : “Aduh, ngomong-ngomong tadi aku terakhir liat jam setengah enam bang, tapi setelah liat abang aku baru menyadari setengah hidupku mencari abang” <i>(merayu)</i> (25) Revan : <i>(tersenyum salah tingkah dan bingung)</i>	√			√						- Dialog ini termasuk lokusi deklarati, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa terakhir melihat jam setengah jam. - Dialog ini termasuk ilokusi aserif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Laras mengeluh karena baru menyadari bahwa ia telah jatuh cinta kepada Revan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Revan yang tersenyum dan salah tingkah karena pujian Laras.
											√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	<i>bingung)</i>											
Perayu cinta kedua Revan. Dalam babak ini Revan harus membuat dewi cinta menginjak kaki Revan dan dewi cinta mengucapkan “Lo gue end”	(26) Revan : “Kamu tahu nggak? Sekarang kan lagi ngetrend”	(26) Revan : “Kamu tahu nggak? Sekarang kan lagi ngetrend”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan bertanya sesuatu yang sedang ngetren. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan menuju suatu yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang penasaran dengan sesuatu yang dibicarakan Revan.
	(27) Laras : “Apa itu bang?”	(27) Laras : “Apa itu bang?”										
	(28) Revan : “Lo gue end. Tapi aku sama aku gak pernah end”	(27) Laras : “Apa itu bang?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan sesuatu kepada Revan. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Revan memberitahu mengenai apa yang dibicarakan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh jawaban Revan yang menanggapi Laras.
	(29) Laras : <i>(mengedip-kedipkan dan memutar mata)</i> “Itu rayuan atau apaan bang? Apa ancaman ya bang?”	(28) Revan : “Lo gue end. Tapi aku sama aku gak pernah end”										
	(30) Revan : “Seharusnya dia yang ngomong gitu” <i>(menggerutu)</i>	(29) Laras : <i>(mengedip-kedipkan dan memutar mata)</i> “Itu rayuan atau apaan bang? Apa ancaman	√					√			√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bahwa ia gak pernah end (selesai) dengan Laras. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Revan berjanji akan terus bersama-sama dengan Laras. • Dialog ini perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Laras yang menanyakan maksud Revan.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		ya bang?”										
		(29) Laras : <i>(mengedip-kedipkan dan memutar mata)</i> “Itu rayuan atau apaan bang? Apa ancaman ya bang?” (30) Revan : “Seharusnya dia yang ngomong gitu” <i>(menggerutu)</i>	√	√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kepada Revan apakah Revan telah merayunya? - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak bahwa kalimat (28) adalah rayuan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang mengeluh karena salah mengungkapkan kalimat.
Perayu cinta kedua Revan. Dalam babak ini Revan harus membuat dewi cinta menginjak kaki Revan dan dewi cinta mengucapkan “Lo gue end”	(31) Revan : “Hatiku kayaknya gak perlu dibenerin deh”	(31) Revan : “Hatiku kayaknya gak perlu dibenerin deh”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi diklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bahwa hatinya tidak sepertinya tidak perlu diperbaiki. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan untuk menimbulkan efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Revan menyarankan untuk tidak memperbaiki hatinya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang simpati dengan Revan.
	(32) Laras : “Jadi?”	(32) Laras : “Jadi?”										
	(33) Revan : “Karena kamu sudah membetulkan semuanya” <i>(datar dan kebingungan)</i> (34) Laras : <i>(tertawa</i>	(32) Laras : “Jadi?” (33) Revan : “Karena kamu sudah membetulkan semuanya” <i>(datar dan</i>		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan sesuatu kepada Revan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	mengeluh putus asa)	kebingungan)										Laras meminta Revan untuk memberitahu kelanjutan dari pernyataan sebelumnya (31). Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Laras.
		(33) Revan : “Karena kamu sudah membetulkan semuanya” (<i>datar dan kebingungan</i>) (34) Laras : (<i>tertawa mengeluh putus asa</i>)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog iniRevan memberitakan bahwa Laras sudah membenarkan semuanya. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Revan menyatakan bahwa Laras sudah membuat hatinya terobati dari sakit hati yang terdahulu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tertawa tapi menunjukkan reaksi sedih.
Komentator memberikan komentar.	(35) Nygta : “Revan, kamu jualan oli ya?”	(35) Nygta : “Revan, kamu jualan oli ya?”		√						√	√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta bertanya apakah Revan jual oli. - Dialog ini termasuk ilokusi deklaratif, merupakan tuturan yang bila perfomasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam dialog ini Nygta menentukan bahwa Revan berjualan oli. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Nygta dengan membenarkan pertanyaan tersebut.
	(36) Revan : “Iya kenapa? Kok tahu?” (<i>datar</i>)	(36) Revan : “Iya kenapa? Kok tahu?” (<i>datar</i>)										- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menanyakan kenapa Nygta tahu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan Nygta untuk menjawab pertanyaannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Nygta yang menjawab
	(37) Nygta : “Ahh.. abis setelah liat kamu aku ‘oling’ in love with you” (<i>manja</i>) (38) Revan : (<i>tertawa</i>) (39) Ari : “itu falling in	(36) Revan : “Iya kenapa? Kok tahu?” (<i>datar</i>) (37) Nygta : “Ahh.. abis setelah liat kamu aku ‘oling’ in love with you”		√			√				√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	love”	(manja)										pertanyaan Revan.
		(37) Nygta : “Ahh.. abis setelah liat kamu aku ‘oling’ in love with you” (manja) (38) Revan : (tertawa)	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta memberitakan bahwa setelah melihat Revan ia oling in love. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, meruapak tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Nygta mengungkapkan bahwa ia telah jatuh cinta setelah melihat Revan. - Dialog ini terdapat perloikusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang tertawa setelah dirayu Nygta.
		(38) Revan : (tertawa) (39) Ari : “Itu falling in love”	√			√						- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan mengenai falling in love. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur dengan maksud menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Ari menerangkan bahwa bukan oling in love tetapi falling in love.
		(40) Ayu : “Revan..” (41) Revan : “Iya” (42) Ayu : “Kamu tuh pemain band suka nyanyi atau gimana?”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu memberitakan Revan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu meminta Revan untuk menjawab panggilannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab panggilan Ayu.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	Suka nyanyi?” (43) Revan : “Gak, aku pesulap” (<i>datar</i>) (44) Ayu : “Mungkin kamu memang pesulap tapi buat aku tuh kamu pemain bass, karena basi hidupku kalo gak ada kamu”	(41) Revan : “Iya” (42) Ayu : “Kamu tuh pemain band suka nyanyi atau gimana? Suka nyanyi?”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan ‘iya’ kepada Ayu. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Revan menyatakan iya kepada Ayu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh pertanyaan Ayu kepada Revan.
		(42) Ayu : “Kamu tuh pemain band suka nyanyi atau gimana? Suka nyanyi?” (43) Revan : “Gak, aku pesulap” (<i>datar</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu bertanya kepada Revan apakah Revan pemain band atau suka menyanyi. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu menganjurkan Revan untuk suka menyanyi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Revan yang emnolak pertanyaan Ayu.
		(43) Revan : “Gak, aku pesulap” (<i>datar</i>) (44) Ayu : “Mungkin kamu memang pesulap tapi buat aku tuh kamu pemain bass, karena basi hidupku kalo gak ada kamu”	√					√				• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bahwa ia seorang pesulap. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Revan menolak pernyataan Ayu yang menyebut dirinya seorang penyanyi. • Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu memberitakan bahwabaginya Revan itu pemain bas. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Ayu bersumpah bahwa jika tidak ada Revan hidupnya menjadi tidak berarti.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Perayu cinta ketiga Aju. Ajul harus membuat dewi cinta mencubit dagu dan dewi cinta mengucapkan kata ‘sesuatu’.	(45) Ajul : “Aku suka gatel-gatel ni di sini” (<i>menunjuk dagu</i>)	(45) Ajul : “Aku suka gatel-gatel ni di sini” (<i>menunjuk dagu</i>)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul menyatakan bahwa bagian tubuh yang ditunjuknya sering gatal. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Ajul mengeluh dagunya sering gatal. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanyakan kenapa dagu Ajul gatal.
	(46) Laras : “Kenapa bang gatel-gatel?”	(46) Laras : “Kenapa bang gatel-gatel?”										
	(47) Ajul : “Coba deh kamu periksa”										√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa dagu Ajul gatal. - Dialog ini termasuk ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan simpati karena Ajul terserang gatal-gatal. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh Ajul yang menyuruh Laras memeriksa dagunya.
	(48) Laras : (<i>memeriksa dengan memegang dagu Ajul</i>) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”	(46) Laras : “Kenapa bang gatel-gatel?” (47) Ajul : “Coba deh kamu periksa”		√					√			
	(49) Ajul : “Iye”										√	- Dialog ini merupakan lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintah mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memerintahkan Laras memeriksanya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Ajul memerintahkan Laras untuk memeriksanya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang kemudian memeriksa Ajul.
	(50) Laras : “Udah lama berjamur ya bang?”	(47) Ajul : “Coba deh kamu periksa”			√		√					
	(51) Ajul : “Iya kutunya mencari cinta di hati kamu”	(48) Laras : (<i>memeriksa dengan memegang dagu Ajul</i>) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”										
	(52) Laras : “He he he” (<i>tertawa</i>)											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(48) Laras : <i>(memeriksa dengan memegang dagu Ajul)</i> “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang?” (49) Ajul : “Iye”		√						√	√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya di dagu Ajul terdapat banyak kutu. - Dialog ini termasuk ilokusi deklaratif, merupakan tuturan yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam dialog ini Laras memvonis di dagu Ajul terdapat banyak kutu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Laras.
		(49) Ajul : “Iye” (50) Laras : “Udah lama berjamur ya bang?”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. - Dialog ini termasuk ilokusi aserif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Ajul menyatakan setuju dengan pendapat pada dialog (48). - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Laras yang bertanya kepada Ajul.
		(50) Laras : “Udah lama berjamur ya bang?” (51) Ajul : “Iya kutunya mencari cinta di hati kamu”		√					√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan Ajul sudah lama berjamur. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras mengungkapkan simpatinya kepada Ajul yang telah lama terkena jamur. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ajul yang menjawab pertanyaan Laras secara tersirat.
		(51) Ajul : “Iya kutunya mencari cinta di hati kamu”	√						√			- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan bahwa kutunya mencari cinta di hati Laras. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan untuk memberitahukan

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
		L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5			
		(52) Laras : “He he he” (tertawa)									√	sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Ajul menyalahkan Laras karena telah membuat kutunya (dirinya) mencari cinta di dalam hati Laras. Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tertawa karena mendengar rayuan Ajul.
Perayu cinta ketiga Aju. Ajul harus membuat dewi cinta mencubit dagu dan dewi cinta mengucapkan kata ‘sesuatu’.	(53) Ajul : “Em sayang, kamu tuh seperti, kamu tahu nggak Syahrini?”	(53) Ajul : “Em sayang, kamu tuh seperti, kamu tahu nggak Syahrini?”		√					√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya apakah Laras tahu Syahrini. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Ajul memuji kecantikan Laras seperti artis Syahrini. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kembali mengenai Syahrini.
	(54) Laras : “Syahrini? (mikir) Ehh tau, yang baru dikawinin kan sama Pak RW?”	(54) Laras : “Syahrini? (mikir) Ehh tau, yang baru dikawinin kan sama Pak RW?”										
	(55) Ajul : “Bukan, yang mantannya, ex nya anang”	(54) Laras : “Syahrini? (mikir) Ehh tau, yang baru dikawinin kan sama Pak RW?”		√		√					√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tuutr. Dalam dialog ini Laras bertanya Syahrini yang baru dinikahi oleh Pak RW bukan. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Laras memberitahukan bahwa Syahrini baru saja dinikahkan dengan Pak RW. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh Ajul yang menyalahkan pernyataan Laras.
	(56) Laras : “Ex nya anang?”	(55) Ajul : “Bukan, yang mantannya, ex nya anang”										
	(57) Ajul : “Dia suka ngomongin apa itu?”											
	(58) Laras : “Wah saya gak											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	pernah nonton tv bang” (<i>menyesal</i>) (59) Ajul : “Masa sih?” (60) Laras : “Kan di sini mulu bang, di puskesmas”	(55) Ajul : “Bukan, yang mantannya, ex nya anang” (56) Laras : “Ex nya anang?”	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan mengenai mantannya Anang. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh rekasi Laras yang bertanya kembali mengenai mantannya anang.
	(61) Ajul : “Iye. Kamu jaga mulu di sini?” (62) Laras : “Jaga mulu bang”	(56) Laras : “Ex nya anang?” (57) Ajul : “Dia suka ngomongin apa itu?”		√			√					- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya mengenai mantan pacar anang. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang berhubungan dengan kata ‘sesuatu’ yang biasa digunakan oleh Syahrini.
	(63) Ajul : “Udah lama?” (64) Laras : “Lama” (65) Ajul : “Lama jagain hatiku?” (<i>santai</i>) (66) Laras : (<i>tersenyum malu-malu sambil membetulkan rambut</i>)	(57) Ajul : “Dia suka ngomongin apa itu?” (58) Laras : “Wah saya gak pernah nonton tv bang” (<i>menyesal</i>)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya Syahrini suka berbicara apa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul mengarahkan Laras untuk mengucapkan kalimat ‘sesuatu’. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Ajul.
		(58) Laras : “Wah saya gak pernah nonton tv bang” (<i>menyesal</i>)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesutau kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia tidak pernah menonton televisi. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Laras mengeluh

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(59) Ajul : “Masa sih?”										bahwa ia tidak pernah menonton televisi. Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang tidak percaya akan pernyataan Laras.
		(59) Ajul : “Masa sih?” (60) Laras : “Kan di sini mulu bang, di puskesmas”		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Ajul menyangkal bahwa Laras tidak pernah menonton tv (pada ujaran 58). - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menegaskan bahwa ia selalu berada di puskesmas.
		(60) Laras : “Kan di sini mulu bang, di puskesmas” (61) Ajul : “Iye. Kamu jaga mulu di sini?”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia selalu berada di puskesmas . - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Laras mengeluh mengenai pekerjaannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ajul yang simpati dengan Laras.
		(61) Ajul : “Iye. Kamu jaga mulu di sini?” (62) Laras : “Jaga mulu bang”		√			√				√	- Dialog ini termasuk tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. dalam dialog ini Ajul bertanya kepada Laras apakah ia selalu jaga di sini. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menimbulkan efeknindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul mengarahkan Laras untuk menyetujui apa yang ia katakana. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Ajul.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(62) Laras : “Jaga mulu bang” (63) Ajul : “Udah lama?”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia selalu jaga. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tutura yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras menyatakan ia selalu jaga. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Laras.
		(63) Ajul : “Udah lama?” (64) Laras : “Lama”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya kepada Laras apakah Laras sudah lama. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Ajul.
		(64) Laras : “Lama” (65) Ajul : “Lama jagain hatiku?” (<i>santai</i>)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia sudah lama. - Dialog ini termasuk ilokusi asetif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras memberitahukan bahwa ia sudah lama jaga di puskesmas. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Laras.
		(65) Ajul : “Lama jagain hatiku?” (<i>santai</i>) (66) Laras : (<i>tersenyum malu-malu sambil membetulkan</i>		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya apakah sudah lama menjaga hatinya. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul menyarankan Laras untuk menjaga hati Ajul yang maksudnya agar Laras mau menjadi kekasihnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
			rambut)									
Babak kedua yaitu Arapik (Ane raja Sepik). Perayu cinta memilih salah satu dari tiga kotak yang ada. Peserta pertama ialah Revan. Revan mendapat kata kunci gerilya dan benda yang digunakan untuk merayu adalah kompas, latar berubah menjadi goa.	(67) Revan : (<i>berputar memegang kompas</i>) “Bib bib bib bib..” (<i>menirukan suara mesin</i>)	(67) Revan : (<i>berputar memegang kompas</i>) “Bib bib bib bib..” (<i>menirukan suara mesin</i>)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yng bertanya kepada Revan.
	(68) Caca : “Kamu nyari apa sih? (<i>manja</i>)	(68) Caca : “Kamu nyari apa sih? (<i>manja</i>)										
	(69) Revan : (<i>berhenti di depan caca</i>) “Nyari jodoh cinta aku”	(68) Caca : “Kamu nyari apa sih? (<i>manja</i>)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan Revan sedang mencari apa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Revan ememberitahukan apa yang sedang ia cari. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan berhentinya Revan di depan Caca.
	(70) Caca : “Ooh (<i>berdiri dan tersenyum</i>) Uдах ketemu ya?”	(69) Revan : (<i>berhenti di depan caca</i>) “Nyari jodoh cinta aku”										
	(71) Revan : “Iya udah ketemu” (<i>tersenyum sambil memandang Caca</i>)	(69) Revan : (<i>berhenti di depan caca</i>) “Nyari jodoh cinta aku”	√			√						- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bahwa ia sedang mencari jodoh cintanya. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pda kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Revan menyatakan bahwa ia sedang mencari pacar.
	(72) Caca : “Aduh”	(70) Caca : “Ooh (<i>berdiri dan tersenyum</i>) Uдах ketemu									√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		ya?”										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tersenyum karena rayuan Revan.
		(70) Caca : “Ooh (<i>berdiri dan tersenyum</i>) Udah ketemu ya?” (71) Revan : “Iya udah ketemu” (<i>tersenyum sambil memandang Caca</i>)		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya apa sudah ketemu. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menawarkan diri sebagai jodoh yang sedang Revan cari. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan jawaban Revan yang menyetujui pernyataan Caca.
		(71) Revan : “Iya udah ketemu” (<i>tersenyum sambil memandang Caca</i>) (72) Caca : “Aduh”	√				√					- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu. Dalam dialog ini Revan memberitakan ia sudah ketemu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menyetujui ujaran Caca yang menawarkan diri menjadi jodohnya.
	(73) Revan : “Kamu tahu nggak goa?” (<i>menunjuk latar</i>) (74) Caca : “Goa? Iya kenapa itu?”	(73) Revan : “Kamu tahu nggak goa?” (<i>menunjuk latar</i>) (74) Caca : “Goa? Iya kenapa itu?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud bertanya kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan bertanya apakah Caca tahu goa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan mengenai goa untuk merayu Caca. - Dalam dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Caca yang bertanya mengenai goa.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(75) Revan : (<i>memegang dagu</i>) “Aku itu suka tinggal di goa daripada rumah mewah”											
	(76) Caca : “Masa sih? Bukannya enakan di rumah mewah ya? (<i>berpikir</i>) Emang kenapa?”	(74) Caca : “Goa? Iya kenapa itu?” (75) Revan : (<i>memegang dagu</i>) “Aku itu suka tinggal di goa daripada rumah mewah”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya mengenai goa kepada Revan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturandengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan agar dapat dirayu oleh Revan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh pernyataan Revan mengenai goa.
	(77) Revan : “Karena kalau di goa itu kamarnya cuma satu jadi kita bersama selalu”											
	(78) Caca : “Ooh” (<i>bertepuk tangan sambil tersenyum</i>)	(75) Revan : (<i>memegang dagu</i>) “Aku itu suka tinggal di goa daripada rumah mewah” (76) Caca : “Masa sih? Bukannya enakan di rumah mewah ya? (<i>berpikir</i>) Emang kenapa?”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bahwa ia suka tinggal di goa daripada di rumah mewah. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tuutr. Dalam dialog ini Revan mengusulkan untuk tinggal di goa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan penyangkalan dari Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(76) Caca : “Masa sih? Bukannya enakan di rumah mewah ya? <i>(berpikir)</i> Emang kenapa?” (77) Revan : “Karena kalau di goa itu kamarnya cuma satu jadi kita bersama selalu”		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kepada Revan mengenai rumah mewah. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menampik pernyataan Revan mengnai tinggal di goa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Revan yang menjelaskan alasannya.
		(77) Revan : “Karena kalau di goa itu kamarnya cuma satu jadi kita bersama selalu” (78) Caca : “Ooh” <i>(bertepuk tangan sambil tersenyum)</i>	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan membentarkan bahwa di dalam goa kamarnya hanya satu. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. dalam dialog ini Revan membujuk Caca untuk selalu bersama-sama dengannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertepuk tangan seraya menyetujui pernyataan Revan.
Peserta pertama ialah Revan. Revan mendapat kata kunci gerilya dan benda yang digunakan untuk merayu adalah kompas, latar berubah	(79) Revan : “Kamu tahu nggak, kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya?” (80) Caca : “Kenapa kamu nggak suka	(79) Revan : “Kamu tahu nggak, kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya?” (80) Caca : “Kenapa kamu		√		√					√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang emngandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan bertanya kepada Caca apa dia mengetahui Revan tidak suka bergerilya. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Revan memberitahukan bahwa ia tidak suka bergerilya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya mengapa Revan tidak suka gerilya.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
menjadi goa.	bergerilya?” (81) Revan : “Karean aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (<i>menatap Caca</i>) (82) Caca : “Ohh..” (<i>bertepuk tangan sambil tersenyum</i>) “Jadi kamu sudah memenangkan hati aku” (<i>tertawa</i>)	nggak suka bergerilya?”										
		(80) Caca : “Kenapa kamu nggak suka bergerilya?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tuutr. Dalam dialog ini Caca bertanya mengapa Revan tidak suka gerilya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Revan untuk memberitahukan alasan mengapa ia tidak suka gerilya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang emnjawab pertanyaan Caca dengan memberikan alasan.
		(81) Revan : “Karean aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (<i>menatap Caca</i>)										
		(81) Revan : “Karena aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (<i>menatap Caca</i>) (82) Caca : “Ohh..” (<i>bertepuk tangan sambil tersenyum</i>) “Jadi kamu sudah memenangkan hati aku” (<i>tertawa</i>)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialg ini Revan memberitakan bahwa ia tidak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menujusuatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Revan mengucapkan syukur karena telah mendapatkan hati Caca dengan mudah. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menyetujui pernyataan Revan yang menyatakan ia telah mendapatkan hati Caca. • Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa Revan seudah memenangkan hatinya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyetujui pernyataan Revan kalau ia sudah memenangkan hati Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Komenatator meminta Revan menggombali Indah Dewi Pertiwi yang menjadi komentator.	(83) Revan : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis?”	(83) Revan : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan bertanya kepada Indah apa Indah tahu bahwa Indah punya lagu hipnotis. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penuturdengan maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan mengenai hipnotis. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang menjawab pertanyaan Revan.
	(84) Indah : “Iya lagu hipnotis”	(84) Indah : “Iya lagu hipnotis”										√
	(85) Revan : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (menatap IDP)	(84) Indah : “Iya lagu hipnotis.” (85) Revan : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (menatap IDP)	√			√					√	
	(86) Indah : “Wooo.” (tersenyum salah tingkah sambil memegang kepala)	(85) Revan : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (menatap IDP) (86) Indah : “Wooo.”	√						√		√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(tersenyum salah tingkah sambil memegang kepala)										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang tersenyum bahagia.
Perayu cinta kedua ialah Ajul. Ajul mendapat kata kunci korupsi, benda yang harus digunakan ialah pompa, dan latar berubah menjadi jurang.	Caca duduk.	(87) Ajul : “Udah lama ya?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya kepada Caca udah lama. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta Caca menjawab perntanyaannya apakah sudah lama menunggu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Ajul.
	(87) Ajul : “Udah lama ya?” (88) Caca : “Emm udah” (menganggukan kepala) (89) Ajul : “Menunggu hatiku?” (tersenyum)	(88) Caca : “Emm udah” (menganggukan kepala)										- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tutran yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mtra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan sudah. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Caca memberitahukan bahwa ia sudah lama menunggu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Caca.
	(90) Caca : “Oh..” (terkejut) “Lumayan sih udah lama nunggu hati kamu datang ke hati aku, abis udah lama nggak dateng-dateng” (tersenyum) (91) Ajul : “Oh gitu” “Apakah hati kamu masih ada di situ?” (menunjuk dada Caca)	(89) Ajul : “Menunggu hatiku?” (tersenyum) (90) Caca : “Oh..” (terkejut) “Lumayan sih udah lama nunggu hati kamu datang ke hati aku, abis udah	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya kepada Caca menunggu hatinya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul menyarankan Caca untuk mencintainya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Caca yang terkejut dengan pernyataan Ajul.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(92) Caca : (<i>memegang dada</i>) “Masih ada di sini kok masih, emang kenapa?”	lama nggak dateng-dateng” (<i>tersenyum</i>)										
	(93) Ajul : “Sama aku juga ada di situ” (<i>menunjuk dada Caca lalu tersenyum dengan sedikit tarian</i>)	(90) Caca : “Oh..” (<i>terkejut</i>) “Lumayan sih udah lama nunggu hati kamu datang ke hati aku, abis udah lama nggak dateng-dateng” (<i>tersenyum</i>) (91) Ajul : “Oh gitu” “Apakah hati kamu masih ada di situ?” (<i>menunjuk dada Caca</i>)	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan seusatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa ia sudah lumayan lama menunggu. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan siakp psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Caca menyalahkan Ajul yang lama datangnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Caca.
		(91) Ajul : “Oh gitu” “Apakah hati kamu masih ada di situ?” (<i>menunjuk dada Caca</i>) (92) Caca : (<i>memegang dada</i>) “Masih ada di sini kok masih, emang kenapa?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya apakah hati Caca masih di situ. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Ajul mengarahkan pembicaraan untuk merayu Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Ajul.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(92) Caca : (<i>memegang dada</i>) “Masih ada di sini kok masih, emang kenapa?” (93) Ajul : “Sama aku juga ada di situ” (<i>menunjuk dada Caca lalu tersenyum dengan sedikit tarian</i>)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyetujui pernyataan Ajul mengenai hati Caca (ujaran 91). - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menyatakan bahwa ia senang masih dicintai Caca.
Perayu cinta kedua ialah Ajul. Ajul mendapat kata kunci korupsi, benda yang harus digunakan ialah pompa, dan latar berubah menjadi jurang.	(94) Caca : “Oh di sini ya. (<i>tersenyum</i>) Kamu bawa apaan sih itu?” (<i>menunjuk pompa yang dibawa Ajul</i>) (95) Ajul : “Ini pompa” (<i>menunjukkan pompa</i>) (96) Caca : (<i>mengerutkan kening</i>) “Buat apa?” (97) Ajul : “Kamu tahu	(94) Caca : “Oh di sini ya. (<i>tersenyum</i>) Kamu bawa apaan sih itu?” (<i>menunjuk pompa yang dibawa Ajul</i>) (95) Ajul : “Ini pompa” (<i>menunjukkan pompa</i>)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanayakn sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kepada Ajul membawa apa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tututran yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Ajul untuk memberitahukan benda apa yang dibawa Ajul. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menjawab pertanyaan Caca.
		(95) Ajul : “Ini pompa” (<i>menunjukkan pompa</i>)	√			√						- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan ini pompa. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur
		(96) Caca : (<i>mengerutkan</i>									√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	fungsinya buat apa?”	<i>kening</i>) “Buat apa?”										pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ajul memberitahukan bahwa ia sedang membawa pompa.
	(98) Caca : “Nggak tahu”											Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang berpikir buat apa pompa tersebut.
	(99) Ajul : “Buat memompa hatiku yang ada di hati kamu” (<i>tersenyum</i>)	(96) Caca : (<i>mengerutkan kening</i>) “Buat apa?”		√			√					- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan buat apa kepada Ajul. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Ajul untuk memberitahu fungsi dari pompa yang dibawanya.
	(100) Caca : “Oh gitu ya?” (<i>berdiri</i>)	(97) Ajul : “Kamu tahu fungsinya buat apa?”										
	(101) Ajul : “Iya biar makin gede hatinya makin gede” (<i>melompat-lompat kecil</i>)	(97) Ajul : “Kamu tahu fungsinya buat apa?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Aju menanyakan apa Caca tahu fungsinya buat apa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta jawaban dari Caca apa fungsi dari pompa yang dibawanya. - Dalam dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang emnjawab pertanyaan Ajul.
		(98) Caca : “Nggak tahu”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan nggak tahu kepada Ajul. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dalog ini Caca meminta jawaban Ajul mengenai fungsi dari pompa yang dibawa Ajul. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menjelaskan fungsi dari pompa yang dibawanya.
		(99) Ajul : “Buat memompa hatiku yang ada di hati kamu” (<i>tersenyum</i>)										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(99) Ajul : “Buat memompa hatiku yang ada di hati kamu” (<i>tersenyum</i>)	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan untuk memompa hatinya yang ada di hati Caca. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Ajul membujuk Caca agar menyukai Ajul. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tidak percaya akan pernyataan Ajul.
		(100) Caca : “Oh gitu ya?” (<i>berdiri</i>)										
		(100) Caca : “Oh gitu ya?” (<i>berdiri</i>)		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya apakah gitu. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan yang digunkana penutur untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menampik pernyataan Ajul yang merayu Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menjelaskan kembali fungsi pompa agar Caca menyukainya.
		(101) Ajul : “Iya biar makin gede hatinya makin gede” (<i>melompat-lompat kecil</i>)										
	(102) Caca : “Eh kamu tahu nggak?” (103) Ajul : “Apa tuh?” (104) Caca : “Kalau banyak koruptor-koruptor itu ..” (105) Ajul : (<i>memotong ucapan Caca</i>) “Nah itu	(102) Caca : “Eh kamu tahu nggak?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang menagndung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya apa Ajul tahu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tutuan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan mengenai suatu hal yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanggapi pertanyaan Caca dengan kembali bertanya.
		(103) Ajul : “Apa tuh?”										
		(103) Ajul : “Apa tuh?”										
		(103) Ajul : “Apa tuh?”		√			√					
		(104) Caca : “Kalau banyak									√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya apa tuh kepada Caca. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	dia!”	koruptor-koruptor itu ..”										dengan maksud untuk menimbulkan beberpaa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta Caca untuk memberitahukan mengenai sesuatu yang ditanyakan Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi caca yang menjawab pertanyaan Ajul.
	(106) Caca : “Nah mereka itu ngumpet di jurang karena mereka takut ditangkap sama polisi.”	(104) Caca : “Kalau banyak koruptor-koruptor itu ..” (105) Ajul : (<i>memotong ucapan Caca</i>) “Nah itu dia!”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesutau kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan kalau banyak koruptor-koruptor. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan mengenai koruptor. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang memotong pembicaraan Caca.
	(107) Ajul : “Tapi aku nggak takut.”	(105) Ajul : (<i>memotong ucapan Caca</i>) “Nah itu dia!”	√						√			• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan nah itu dia. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Ajul menyalahkan diri sendiri karena lupa untuk merayu dengan kata bantu ‘koruptor’.
	(108) Caca : “Kenapa?”	(106) Caca : “Nah mereka itu ngumpet di jurang karena mereka takut ditangkap sama polisi.”	√				√					• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa mereka sembunyi di jurang karena takut ditangkap polisi. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan penutur
	(109) Ajul : “Karena aku telah mengkorup hatimu” (<i>tertawa kegirangan</i>)											
	(110) Caca : “mengkorup hatiku?” (<i>memutar matanya lalu tersenyum</i>)											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		sama polisi.” (107) Ajul : “Tapi aku nggak takut.”									√	dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan untuk dirayu menggunakan kata bantu ‘koruptor’. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Caca.
		(107) Ajul : “Tapi aku nggak takut.” (108) Caca : “Kenapa?”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan ia tidak takut. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ajul membanggakan diri bahwa ia tidak takut ditangkap polisi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya kenapa.
		(108) Caca : “Kenapa?” (109) Ajul : “Karena aku telah mengkorup hatimu” (tertawa kegirangan)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa kepada Ajul. - Dialog ini termasuk lokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Ajul memberitahu alasan kenapa Ajul tidak takut. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menjawab pertanyaan Caca.
		(109) Ajul : “Karena aku telah mengkorup hatimu” (tertawa kegirangan) (110) Caca : “Mengkorup hatiku?” (memutar	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan karena ia telah mengkorup hati Caca. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ajul membanggakan diri telah dapat membuat Caca jatuh hati. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang berpikir

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		<i>matanya lalu tersenyum)</i>										setelah mendengar rayuan Ajul.
Komentator memberikan komentar.	(111) Ayu : “Ajul, kamu tahu nggak bedanya muka kamu dengan ujung keran?” (112) Ajul : “Apa ntuh?” (113) Ayu : “Kalau ujung keran cuma bisa ngucurin air, kalau liat muk kamu jadi bisa ngucurin hatiku yang auus banget.” (<i>memelas dan manja</i>)	(111) Ayu : “Ajul, kamu tahu nggak bedanya muka kamu dengan ujung keran?” (112) Ajul : “Apa ntuh?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu menanyakan kepada Ajul apakah ia tahu perbedaan mukanya dengan ujung keran. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu mengarahkan pembicaraan untuk merayu Ajul. - Dialog ini terdapat p;erlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang bertanya kembali kepada Ayu.
		(112) Ajul : “Apa ntuh? “ (113) Ayu : “Kalau ujung keran cuma bisa ngucurin air, kalau liat muka kamu jadi bisa ngucurin hatiku yang auus banget.” (<i>memelas dan manja</i>)		√			√		√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tuutr. Dalam dialog ini Ajul bertanya apa tuh kepada Ayu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta Ayu untuk memberitahu jawabannya. - Dialog ini termasuk lokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Ayu memuji wajah Ajul yang membuat Ayu jatuh cinta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ayu yang menjawab pertanyaan Ajul.
	(114) Nygta : “Ketemu anaconda gak pake celana (<i>penonton tertawa</i>) kamu	(114) Nygta : “Ketemu anaconda gak pake celana (<i>penonton tertawa</i>) kamu memang beda buat aku	√						√			- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta memberitakan ketemu anaconda gak pake celana. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	memang beda buat aku terpesona.” (115) Ajul : “Ahh.. “ <i>(tersenyum malu-malu)</i>	terpesona.” (115) Ajul : “Ahh.. “ <i>(tersenyum malu-malu)</i>									√	diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Nygta memuji Ajul karena dapat membuatnya terpesona. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang tersenyum malu-malu.
Perayu cinta ketiga yaitu Iwa. Iwa harus menggunakan kata kunci terawang, benda yang harus digunakan ialah spion, dan latar berubah menjadi pabrik.	(116) Iwa : “Kamu tahu bedanya kamu dengan spion?”	(116) Iwa : “Kamu tahu bedanya kamu dengan spion?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa bertanya kepada Caca perbedaan Caca dengan spion. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Iwa mengarahkan pembicaraan mengenai spion untuk merayu Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya kembali pada Iwa.
	(117) Caca : “Aku sama spion? apa ya bedanya?” <i>(berpikir)</i>	(117) Caca : “Aku sama spion? apa ya bedanya?” <i>(berpikir)</i>										
	(118) Iwa : “Kalau spion itu ngeliat ke belakang, tapi kalau kamu membuat aku melihat ke masa depan.” <i>(tersenyum)</i> (119) Caca : <i>(berdiri)</i> “Oh iya ia. Bener-bener” <i>(bertepuk tangan dan tersenyum bahagia)</i>	(117) Caca : “Aku sama spion? Apa ya bedanya?” <i>(berpikir)</i> (118) Iwa : “Kalau spion itu ngeliat ke belakang, tapi kalau kamu membuat aku melihat ke masa depan.” <i>(tersenyum)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya apa bedanya ia dengan spion. • Dalam dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Iwa untuk memberitahu perbedaan ia dengan spion. • Dalam dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(118) Iwa : “Kalau spion itu ngeliat ke belakang, tapi kalau kamu membuat aku melihat ke masa depan.” <i>(tersenyum)</i> (119) Caca : <i>(berdiri)</i> “Oh iya ia. Bener-bener” <i>(bertepuk tangan dan tersenyum bahagia)</i>	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa kalau spion itu melihat ke belakang, tapi Caca membuat Iwa melihat ke masa depan. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Iwa menawarkan diri untuk menjadi pacar Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menyetujui pernyataan Iwa.
	(120) Iwa : “Kamu itu paranormal ya?” (121) Caca : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?” (122) Iwa : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang semua keinginanmu?” <i>(tersenyum) (penonton tertawa)</i> (123) Caca : “Ohh jadi semua yang aku lakuin	(120) Iwa : “Kamu itu paranormal ya?” (121) Caca : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?” (121) Caca : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?” (122) Iwa : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa menanyakan apa Caca paranormal. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa mengarahkan pembicaraan menuju kata bantu ‘terawang’ untuk merayu Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Iwa.
		(121) Caca : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?” (122) Iwa : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang	√	√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa sebenarnya bukan. - Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa emang kepada Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	itu bener ya?” (memegang kepala lalu tersenyum)	semua keinginanku?” (tersenyum) (penonton tertawa)										maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Iwa memberitahu alasan mengapa Iwa menyebut Caca paranormal.
		(122) Iwa : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang semua keinginanku?” (tersenyum) (penonton tertawa) (123) Caca : “Ohh jadi semua yang aku lakuin itu bener ya?” (memegang kepala lalu tersenyum)		√					√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa menanyakan kenapa Caca bisa menerawang semua keinginannya. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Iwa memuji Caca karena telah memenuhi semua keinginan Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Iwa.
Perayu cinta ketiga yaitu Iwa. Iwa harus menggunakan kata kunci terawang, benda yang harus digunakan ialah spion, dan latar berubah menjadi	(124) Iwa : “Tapi emang cuma kamu yang bagaikan pabrik buat aku” (125) Caca : “Kenapa aku bagaikan pabrik buat kamu?” (bingung)	(124) Iwa : “Tapi emang cuma kamu yang bagaikan pabrik buat aku.” (125) Caca : “Kenapa aku bagaikan pabrik buat kamu?” (bingung)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan cuma Caca yang bagaikan pabrik buat Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa mengarahkan pembicaraan pada kata bantu ‘pabrik’ untuk merayu Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya kembali pada Iwa.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
pabrik.	(126) Iwa : “Karena kamu membuat cintaku original”											
	(127) Caca : “Oh begitu” (128) Iwa : “Bukan kw” (129) Caca : “Bukan kw ya?” (130) Iwa : “Masa dari pabrik”	(125) Caca : “Kenapa aku bagaikan pabrik buat kamu?” (<i>bingung</i>) (126) Iwa : “Karena kamu membuat cintaku original”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kenapa ia bagaikan pabrik buat Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Iwa memberitahu alasan emngapa Caca menjadi bagaikan pabrik bagi Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Caca.
		(126) Iwa : “Karena kamu membuat cintaku original” (127) Caca : “Oh begitu”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa membtiakan bahwa Caca membuat cintanya original. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Iwa memuji Caca karena telah membuatnya jatuh cinta dengan tulus. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi rayuan Iwa.
		(127) Caca : “Oh begitu” (128) Iwa : “Bukan kw”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh rekasi Iwa yang menanggapi Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(128) Iwa : “Bukan kw” (129) Caca : “Bukan kw ya?”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi Iwa.
		(129) Caca : “Bukan kw ya?” (130) Iwa : “Masa dari pabrik”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunkan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Caca.
Komentator memberikan komentar	(131) Nygta : “Kamu kerjanya di pabrik ya?” (132) Iwa : “Kenapa emang?” (133) Nygta : “Soalnya kamu memproduksi benih-benih cinta di hati aku” (134) Iwa : “Aah” <i>(tersenyum lalu memegang dadanya)</i>	(131) Nygta : “Kamu kerjanya di pabrik ya?” (132) Iwa : “Kenapa emang?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta menanyakan apa Iwa kerja di pabrik. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunkan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta mengarahkan pembicaraan dengan menggunakan kata ‘pabrik’ untuk merayu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang bertanya alasannya.
		(132) Iwa : “Kenapa emang?” (133) Nygta : “Soalnya kamu memproduksi benih-benih cinta di hati aku”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa bertanya emang kenapa pada Nygta. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunkan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa meminta Nygta memberitahukan kenapa jika ia kerja di panrik. • Dialog ini terdpaat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Nygta yang menjawab pertanyaan Iwa.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(133) Nygta :“Soalnya kamu memproduksi benih-benih cinta di hati aku” (134) Iwa : “Aah” <i>(tersenyum lalu memegang dadanya)</i>	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung masud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta memberitakan bahwa iwa telah memproduksi benih-benih cinta di hati Nygta. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkansikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Nygtamemuji Iwa karena telah membuatnya jatuh cinta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang tersenyum karena rayuan Nygta.
	(135) Indah : “Kepala kamu bersinar banget sih? Mau gak jadi lampu?” (136) Iwa : “Ha? Buat apa?”	(135) Indah : “Kepala kamu bersinar banget sih? Mau gak jadi lampu?” (136) Iwa : “Ha? Buat apa?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dlaam dialog ini Indah menanyakan kenapa kepala Iwa bersindar dan menanyakan apakah Iwa mau jadi lampu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Indah menyarankan Iwa untuk menjadi lampu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menanyakan kembali buat apa kepada Indah.
	(137) Indah : “Kalau kaa Iwa mau jadi lampu aku mau deh jadi laron ya biar bisa berputar-putar di dinding”	(136) Iwa : “Ha? Buat apa?” (137) Indah : “Kalau kaa Iwa mau jadi lampu aku mau deh jadi laron ya biar bisa berputar-putar di dinding”		√			√		√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dlaam dialog ini Iwa menanyakan buat apa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa meminta Indah untuk memberitahukan alasan kenapa Iwa harus menjadi lampu. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Indah menawarkan diri untuk selalu berada di dekat Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oelh reaksi Indah yang menajwab

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
												pertanyaan Iwa.
Babak ketiga yaitu Juna Muna (Maju kena mundur kena) Perayu cinta yang pertama ialah Ajul. Ajul tidak tahu apa yang akan terjadi pada sketsa ini.	(138) Ajul : (<i>mencari-cari sesuatu</i>) (139) Laras : “Abang nyari apa bang?” (140) Ajul : (<i>mengibaskan rambut</i>) “Aku nyari hatiku” (<i>tersenyum</i>)	(138) Ajul : (<i>mencari-cari sesuatu</i>) (139) Laras : “Abang nyari apa bang?”					√				√	• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta perhatian Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya apa yang Ajul lakukan.
		(139) Laras : “Abang nyari apa bang?” (140) Ajul : (<i>mengibaskan rambut</i>) “Aku nyari hatiku” (<i>tersenyum</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan Ajul sedang mencari apa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunkan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Ajul memberitahukan apa yang sedang dicari. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menjawab pertanyaan Laras.
	(141) Ajul : “Kamu sakit apa?” (142) Laras : (<i>kesal</i>) “Kan sakit gigi” (<i>menghentakan kakinya</i>) “Ini klinik	(141) Ajul : “Kamu sakit apa?” (142) Laras : (<i>kesal</i>) “Kan sakit gigi” (<i>menghentakan kakinya</i>) “Ini klinik gigi”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya kepada Laras sakit apa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunkan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta Laras untuk memberitahukan Laras sakit apa. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Ajul dengan kesal.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	gigi” (menunjuk papan)	(menunjuk papan)										
	(143) Ajul : “Aku tahu kenapa kamu sakit gigi”	(142) Laras : (kesal) “Kan sakit gigi” (menghentakan kakinya) “Ini klinik gigi” (menunjuk papan)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan sakit gigi dan ini klinik gigi. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras memberitahu bahwa ia sedang sakit gigi dan sedang berada di klinik gigi. - Dialog ini terddapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Laras.
	(144) Laras : “Kenapa bang?”											
	(145) Ajul : “Kamu abis makan daging ya?”	(143) Ajul : “Aku tahu kenapa kamu sakit gigi”										
	(146) Laras : “Lah emang kenapa sih bang” (bingung)											
	(147) Ajul : “Nah itu di gigi kamu ada aku” (tertawa licik)	(143) Ajul : “Aku tahu kenapa kamu sakit gigi” (144) Laras : “Kenapa bang?”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang emnagndung maksudn memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan bahwa ia tahu kenapa Laras sakit gigi. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul mengarahkan pembeicaraan untuk merayu Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi Ajul.
	(148) Laras : (malu dan menutup mulut)											
		(144) Laras : “Kenapa bang?” (145) Ajul : “Kamu abis makan daging ya?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang emngandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa kepada Ajul. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Ajul untuk memberitahukan alasan kenapa laras sakit

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
												gigi. Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanyakan kembali alasan kepada Laras.
		(145) Ajul : “Kamu abis makan daging ya?” (146) Laras : “Lah emang kenapa sih bang?” (bingung)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul menanyakan apakah Laras abis makan daging. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta jawaban Laras apakah ia abis makan daging tidak. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang emanyakan alasannya kepada Ajul.
		(146) Laras : “Lah emang kenapa sih bang?” (bingung) (147) Ajul : “Nah itu di gigi kamu ada aku” (tertawa licik)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan emang kenapa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Ajul untuk memberitahu alasan kenapa ia sakit gigi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menjawab pertanyaan Laras.
		(147) Ajul : “Nah itu di gigi kamu ada aku” (tertawa licik) (148) Laras : (malu dan	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan bahwa di gigi Laras ada Ajul. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh penutur. Dalam dialog ini Ajul menyalahkan diri sendiri karena telah membuat Laras sakit gigi dikarenakan selalu memikirkan dirinya.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		<i>menutup mulut)</i>										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum sambil malu-malu.
Komentator memberikan komentar	(149) Nygta : “Ajul ini cintanya ibarat karang gigi”	(149) Nygta : “Ajul ini cintanya ibarat karang gigi”	√				√				√	- Dialog ini Termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang emnagndung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta memberitakan bahwa Ajul cintanya ibarat karang gigi. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberpaa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Nygta mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang berkaitan dengan karang gigi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ajul yang menanyakan apa kepada Nygta.
	(150) Ajul : “Apa tuh?”	(150) Ajul : “Apa tuh?”										
	(151) Nygta : “Dimusnahkan tapi terus tumbuh lagi tumbuh lagi”	(151) Nygta : “Dimusnahkan tapi terus tumbuh lagi tumbuh lagi”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul bertanya apa tuh kepada Nygta. - Dialog ini termasuk iokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberpaa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul meminta Nygta untuk memberitahukan kelanjutan dari rayuannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Nygta yang menjawab pertanyaan Ajul.
	(152) Ajul : “Weits asiik”	(151) Nygta : “Dimusnahkan tapi terus tumbuh lagi tumbuh lagi” (152) Ajul : “Weits asiik”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini nygta memberitakan bahwa dimusnahkan tapi terus tumbuh lagi tumbuh lagi. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Nygta memuji cinta Ajul yang selalu ada walaupun sudah dimusnahkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oeh reaksi Ajul yang menanggapi pernyataan Nygta.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Perayu cinta yang kedua adalah Iwa. Iwa tidak tahu apa yang akan terjadi dalam sketsa ini.	(153) Laras : “Mau berobat?”	(153) Laras : “Mau berobat?”		√				√			√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan apakah mau berobat. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan diri untuk mengobati Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Laras.
	(154) Iwa : “Nggak”	(154) Iwa : “Nggak”										
	(155) Laras : “Kenapa giginya?”											- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan nggak. - Dialog ini trmasuk ilokusi komisif, merupakan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Iwa menolak tawaran laras yang akan mengobatinya.
	(156) Iwa : “Nggak, mau ngobrol aja ma kamu” (tersenyum sambil membuka mulut)	(154) Iwa : “Nggak” (155) Laras : “Kenapa giginya?”	√					√				
	(157) Laras : “Ya ampun ompong semua” (terkejut)	(155) Laras : “Kenapa giginya?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud mennayakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa giginya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Iwa untuk memberitahu kenapa gigi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab pertanyaan Laras.
	(158) Iwa : “Bukan. Saya gak pernah punya gigi dari lahir, busi semua” (159) Laras : “Oh busi ya” (bingung) “Saya bisa menambal kok buat mas. Menambal kekosongan rumah tangga mas”	(156) Iwa : “Nggak, mau ngobrol aja ma kamu” (tersenyum sambil membuka mulut)										
		(156) Iwa : “Nggak, mau ngobrol aja ma kamu” (tersenyum sambil	√			√						- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan mau ngobrol aja dengan Laras. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Iwa memberitahu

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(160) Iwa : (Terkejut tidak bisa berkata-kata)	membuka mulut) (157) Laras : “Ya ampun ompong semua” (terkejut)									√	bahwa ia hanya ingin mengobrol dengan Laras.
		(157) Laras : “Ya ampun ompong semua” (terkejut) (158) Iwa : “Bukan. Saya gak pernah punya gigi dari lahir, busi semua”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan ompong semua. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan simpati atas ompongnya gigi Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menyangkal pernyataan Laras.
		(158) Iwa : “Bukan. Saya gak pernah punya gigi dari lahir, busi semua” (159) Laras : “Oh busi ya” (bingung) “Saya bisa menambal kok buat mas. Menambal kekosongan rumah tangga mas”	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tuutr. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa ia tidak pernah mempunyai gigi dari lahir, busi semua. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Iwa menyangkal pernyataan Laras bahwa giginya ompong semua. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Iwa.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(159) Laras : “Oh busi ya” (bingung) “Saya bisa menambal kok buat mas. Menambal kekosongan rumah tangga mas” (160) Iwa : (Terkejut tidak bisa berkata-kata)	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia bisa menambal kekosongan rumah tangga untuk Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan diri untuk menjadi isteri Iwa. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang terkejut mendengar penawaran Laras.
	(161) Iwa : “Kamu percaya sama renkarnasi gak?” (162) Laras : “Percaya sih mas” (163) Iwa : “Ada kehidupan dulu sebelum sekarang”	(161) Iwa : “Kamu percaya sama renkarnasi gak?” (162) Laras : “Percaya sih mas”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa bertanya apakah Laras percaya renkarnasi tidak. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Iwa.
	(164) Laras : “Iya iya percaya percaya” (menganggukan kepala) (165) Iwa : “Kalau memang itu ada, mungkin	(162) Laras : “Percaya sih mas” (163) Iwa : “Ada kehidupan dulu sebelum sekarang”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia percaya. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras menyatakan bahwa ia percaya terhadap renkarnasi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Iwa yang menanggapi pernyataan Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	dulunya di kehidupan yang dulu kamu itu tawon.”	(163) Iwa : “Ada kehidupan dulu sebelum sekarang”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan ada kehidupan dulu sebelum sekarang. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Iwa menjelaskan mengenai renkarnasi yang berarti ada kehidupan sebelum yang sekarang. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras menyetujui penjelasan Iwa.
	(166) Laras : “Lho? kenapa mas?”	(164) Laras : “Iya iya percaya percaya” (menganggukan kepala)										
	(167) Iwa : “Aku itu tokek. Aku telen kamu dulu, ngantuknya berasa sampe sekarang” (memegang dada)	(164) Laras : “Iya iya percaya percaya” (menganggukan kepala)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan iya iya percaya percaya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernyataan Iwa mengenai renkarnasi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjelaskan mengenai renkarnasi.
		(165) Iwa : “Kalau memang itu ada, mungkin dulunya di kehidupan yang dulu kamu itu tawon.”										
		(165) Iwa : “Kalau memang itu ada, mungkin dulunya di kehidupan yang dulu kamu itu tawon.”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa kalau memang itu ada, mungkin dulunya, di kehidupan yang dulu Laras itu tawon. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dalam dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi laras yang bertanya kepada Iwa.
		(166) Laras : “Lho? kenapa mas?”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(166) Laras : “Lho? kenapa mas?” (167) Iwa : “Aku itu tokek. Aku telen kamu dulu, ngantuknya berasa sampe sekarang” (<i>memegang dada</i>)		√			√		√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, meruapakan tuturan yang mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa kepada Iwa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Iwa untuk memberitahukan alasan mengapa di kehidupan dahulu Laras seekor tawon. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Iwa yang menjawab permtanyaan Laras.
Peserta ketiga adalah Revan. Revan tidak mengetahui apa yang terjadi pada sketsa yang akan ia mainkan.	(168) Revan : <i>masuk dengan memegang pipinya.</i> (169) Laras : “Sakit gigi ya? Aduuh” (<i>memegang pipi Revan</i>)	(168) Revan : <i>masuk dengan memegang pipinya.</i> (169) Laras : “Sakit gigi ya? Aduuh” (<i>memegang pipi Revan</i>)					√				√	- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan meminta perhatian Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh raksi Laras yang bertanya apakah Revan sakit.
	(170) Revan : “Nggak, sebenarnya aku sakit hati tapi kalau lihat hati kamu, hati aku langsung berbunga-bunga”	(169) Laras : “Sakit gigi ya? Aduuh” (<i>memegang pipi Revan</i>) (170) Revan : “Nggak, sebenarnya aku sakit hati tapi kalau lihat hati kamu, hati aku langsung		√					√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya apakah Revan sakit gigi. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimta penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan simpati karena Revan sakit gigi. Dialog ini juga terdapat ilokusi ekspresif yang ditunjukka oleh Revan yang memuji Laras karena Laras telah membuatnya bahagia walau sedang patah hati.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		berbunga-bunga”										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab peratnyaan Laras dengan memujinya.
	(171) Laras : <i>(salah tingkah)</i> “Oh gitu ya bang ya. Namanya tadi siapa?” <i>(mengajak salaman)</i> (172) Revan : “Nama saya Revan” (173) Laras : “Oh Revan. Rencana masa depan”	(171) Laras : <i>(salah tingkah)</i> “Oh gitu ya bang ya. Namanya tadi siapa?” <i>(mengajak salaman)</i> (172) Revan : “Nama saya Revan”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan siapa nama Revan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Revan untuk memberitahukan namanya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Laras.
		(172) Revan : “Nama saya Revan” (173) Laras : “Oh Revan. Rencana masa depan”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan namanya Revan. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Revan menyatakan bahwa namanya adalah Revan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Revan.
Peserta ketiga adalah Revan. Revan tidak mengetahui apa yang terjadi pada sketsa yang akan ia	(174) Revan : <i>(tersenyum)</i> “Oiya kamu bisa nggak bantuin ibu aku?” (175) Laras : “Kenapa	(174) Revan : <i>(tersenyum)</i> “Oiya kamu bisa nggak bantuin ibu aku?” (175) Laras : “Kenapa bang?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menanyakan apakah Laras bisa membantu ibunya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan meminta Laras untuk membantu ibunya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
mainkan.	bang?”											kenapa.
	(176) Revan : “Karena ibu aku mau kamu jadi mantunya”	(175) Laras : “Kenapa bang?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog Laras bertanya kenapa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Revan untuk memberitahu alasan ia harus membantu ibu Revan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Laras.
	(177) Laras : “Oh bisa-bisa dibantu” (<i>menganggukan kepala</i>) “Begitu doang bang bantuannya?”	(176) Revan : “Karena ibu aku mau kamu jadi mantunya”										- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Revan untuk memberitahu alasan ia harus membantu ibu Revan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Laras.
		(176) Revan : “Karena ibu aku mau kamu jadi mantunya” (177) Laras : “Oh bisa-bisa dibantu” (<i>menganggukan kepala</i>) “Begitu doang bang bantuannya?”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan kepada Laras bahwa ibu aku mau kamu jadi mantunya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan meminta Laras untuk menjadi isterinya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menyetujui permintaan Revan.
Peserta ketiga adalah Revan. Revan tidak mengetahui apa yang terjadi pada sketsa yang akan ia	(178) Revan : “Abis tiap lihat kamu gigi-gigi aku rasanya ilang semua” (179) Laras : “Oh gitu?”	(178) Revan : “Abis tiap lihat kamu gigi-gigi aku rasanya ilang semua” (179) Laras : “Oh gitu?”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tutran yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan abis tiap Laras gigi-giginya rasanya ilang semua. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dlaam dialog ini Revan menyalahkan Laras yang telah membuat ia merasa hilang.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
mainkan.	(180) Revan : “Karena tergantikan oleh hati kamu”											Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Revan.
	(181) Laras : “Tapi bentar ya bang saya harus mencari resep obat yang ketinggalan. Tunggu di sini bisa kan?”(<i>mempersilakan duduk</i>)	(179) Laras : “Oh gitu?” (180) Revan : “Karena tergantikan oleh hati kamu”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya oh gitu kepada Revan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernyataan Revan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Laras.
	(182) Revan : “Bisa-bisa, jangan lama-lama ya” (183) Laras : “Iya bang” (<i>pergi meninggalkan sketsa</i>)	(180) Revan : “Karena tergantikan oleh hati kamu” (181) Laras : “Tapi bentar ya bang saya harus mencari resep obat yang ketinggalan. Tunggu di sini bisa kan?”(<i>mempersilakan duduk</i>)	√						√			- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan karena tergantikan oleh hati Laras. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh penutur. Dalam dialog ini Revan memuji Laras karena dapat mengisi hati Revan.
		(181) Laras : “Tapi bentar ya bang saya harus mencari resep obat yang ketinggalan. Tunggu di	√	√			√					- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia harus mencari resep obat yang ketinggalan. - Dialog ini termasuk ilokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		sini bisa kan?”(<i>mempersilakan duduk</i>) (182) Revan : “Bisa-bisa, jangan lama-lama ya”									√	menanyakan apakah Revan bisa menunggu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memerintahkan Revan untuk menunggunya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menjawab pertanyaan Laras.
		(182) Revan : “Bisa-bisa, jangan lama-lama ya” (183) Laras : “Iya bang” (<i>pergi meninggalkan sketsa</i>)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bisa, bisa, jangan lama-lama ya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menyuruh Laras untuk ceapt mengambil obatnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Revan.
Komentator memberi komentar	(184) Revan : “Ayu, muka kamu kayak sampah ya” (185) Ayu : (<i>melotot</i>) (186) Revan : “Biarpun kayak sampah, aku mau kok jadi lalatnya”	(184) Revan : “Ayu, muka kamu kayak sampah ya” (185) Ayu : (<i>melotot</i>)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan bahwa muka Ayu kayak sampah. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan diungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ayu yang marah.
		(185) Ayu : (<i>melotot</i>) (186) Revan : “Biarpun kayak sampah, aku mau kok jadi						√			√	- Dilaog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ayu meminta Revan untuk melanjutkan kalimat rayuannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang melanjutkan kalimatnya.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	malu-malu)	lalatnya”										
		(186) Revan : “Biarpun kayak sampah, aku mau kok jadi lalatnya” (187) Ayu : (<i>tersenyum malu-malu</i>)	√					√			√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan biarpun kayak sampah Revan mau jadi lalatnya. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan yang digunakan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Revan menawarkan diri untuk selalu bersama dengan Ayu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ayu yang tersenyum malu-malu.
	(188) Revan : “Bapak kamu kuli ya?”	(188) Revan : “Bapak kamu kuli ya?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan bertanya apakah bapak Indah seorang kuli. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan untuk merayu Indah. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Indah yang bertanya kenapa.
	(189) Indah : “Kenapa?”	(189) Indah : “Kenapa?”										
	(190) Revan : “Karena bapak kamu sudah membangun kuil cinta di hati aku”	(189) Indah : “Kenapa?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Indah bertanya kenapa kepada Revan. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Indah meminta Revan untuk memberi tahu alasannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi revan yang menjawab pertanyaan Indah.
	(191) Indah : (<i>tertawa bahagia</i>)	(190) Revan : “Karena bapak kamu sudah membangun kuil cinta di hati aku”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(190) Revan : “Karena bapak kamu sudah membangun kuil cinta di hati aku” (191) Indah : (<i>tertawa bahagia</i>)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitahukan kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan memberitakan karena bapak Indah sudah membangun kuil cinta di hati Revan. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh penutur. Dalam dialog ini Revan memuji Indah karena telah membuatnya jatuh cinta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang tertawa bahagia.

Tabel Analisis Raja Gombal Edisi 22-1-2012

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Omesh memanggil dewi cinta (Laras).	(1) Omesh : “Laras apa kabar?”	(1) Omesh : “Laras apa kabar?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh bertanya apa kabar. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Laras untuk memberitahukan bagaimana kabarnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Omesh
	(2) Laras : “Baik”	(2) Laras : “Baik”										
	(3) Omesh : “Makin cantik aja”											
	(4) Laras : “Ah bisa aja”										√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan baik. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras memberitahukan bahwa kabarnya baik. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Omesh yang menanggapi pernyataan Laras.
	(5) Omesh : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?” (<i>tersenyum</i>)	(2) Laras : “Baik”	√			√						
	(6) Laras : “Apa tuh?”	(3) Omesh : “Makin cantik aja”										
	(7) Omesh : “Sama-sama terbang”										√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan makin cantik saja. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Omesh memuji Laras yang bertambah cantik. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi rayuan Omesh.
	(8) Laras : “Terbang ke mana?”	(3) Omesh : “Makin cantik aja”	√						√			
	(9) Omesh : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku” (<i>tersenyum</i>)	(4) Laras : “Ah bisa aja”										
	(10) Laras : (<i>tersenyum</i>)											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(4) Laras : “Ah bisa aja” (5) Omesh : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?” (tersenyum)	√						√			• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bisa aja. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras mengucapkan terima kepada Omesh karena telah memujinya.
		(5) Omesh : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?” (tersenyum) (6) Laras : “Apa tuh?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh menanyakan Laras apakah ia tahu persamaan Laras dengan burung. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh mengarahkan pembicaraan menuju kalimat untuk merayu Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Omesh dengan bertanya.
		(6) Laras : “Apa tuh?” (7) Omesh : “Sama-sama terbang”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya apa tuh kepada Omesh. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Omesh untuk memberitahukan jawaban mengenai persamaan burung dan dirinya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Omesh yang menjawab pertanyaan Laras.
		(7) Omesh : “Sama-sama terbang” (8) Laras : “Terbang ke mana?”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan sama-sama terbang. • Dialog ini termasuk ilokusi aserif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Omesh memberitahukan bahwa persamaan burung dan Laras ialah sama-sama terbang. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang kembali bertanya pada Omesh.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(8) Laras : “Terbang ke mana?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dlaam dialog ini Laras bertanya terbang ke mana. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Omesh untuk memberitahukan mengenai sama-sama terbang ke mana. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Omesh yang menjawab pertanyaan Laras.
		(9) Omesh : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku” (tersenyum)										
		(9) Omesh : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku” (tersenyum)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan burung terbang ke angkasa, Laras terbang ke hati Omesh. • Dialog ini ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Omesh membujuk Laras agar mau menjadi kekasihnya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum karena pujian Omesh.
		(10) Laras : (tersenyum)										
Babak pertama yaitu Rantang (Rayuan menantang). Dalam babak ini perayu cinta mengambil satu bola yang terdapat tulisan yang akan menjadi acuan untuk merayu dewi cinta. Perayu cinta yang	(11) Fafa : “Ini makanan pasti empat sehat lima sempurna”	(11) Fafa : “Ini makanan pasti empat sehat lima sempurna”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan ini makanan pasti empat sehat lima sempurna. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia gunakan untuk merayu Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang emnanggapi pernyataan Fafa.
	(12) Laras : “Iya. Terus kenapa mas?”	(12) Laras : “Iya. Terus kenapa mas?”										
	(13) Fafa : “Tapi buat saya itu nggak berlaku” (menaikkan dagu)	(12) Laras : “Iya. Terus kenapa mas?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa kepada Fafa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahu kelanjutan dari kalimat mengenai empat sehat lima sempurna. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan
	(14) Laras : “Jadi apa yang berlaku mas?” (membenarkan rambut)	(13) Fafa : “Tapi buat saya itu nggak berlaku” (menaikkan dagu)										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
pertama adalah Fafa. Fafa harus membuat dewi cinta berlutut dan Fafa harus membuat dewi cinta mengucapkan “I love you”. Sketsa di sebuah ruang makan.	(15) Fafa : “Empat sehat (<i>memegang dada</i>) lima kamu. (<i>Laras memegang dagu</i>) Karena buat saya, saya sehat dan dia sempurna.” (<i>berbicara kpd penonton dan menunjuk Laras</i>) (16) Laras : “Ohh” (<i>tersenyum</i>)											Laras.
		(13) Fafa : “Tapi buat saya itu nggak berlaku” (<i>menaikkan dagu</i>) (14) Laras : “Jadi apa yang berlaku mas?” (<i>membenarkan rambut</i>)	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan tapi buat saya itu nggak berlaku. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Fafa menyatakan bahwa empat sehat lima sempurna itu tidak berlaku untuknya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Fafa.
		(14) Laras : “Jadi apa yang berlaku mas?” (<i>membenarkan rambut</i>) (15) Fafa : “Empat sehat (<i>memegang dada</i>) lima kamu. (<i>Laras memegang dagu</i>) Karena buat saya, saya sehat dan dia sempurna.” (<i>berbicara kpd penonton dan menunjuk Laras</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya jadi apa yang berlaku kepada Fafa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahukan apa yang berlaku untuk Fafa. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.
		(15) Fafa : “Empat sehat (<i>memegang dada</i>) lima kamu. (<i>Laras memegang dagu</i>) Karena buat saya, saya sehat dan dia sempurna.” (<i>berbicara kpd</i>	√						√			• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan empat sehat lima Laras, karena bagi Fafa ia sehat dan Laras sempurna. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa memuji Laras karena menurutnya Laras sempurna untuk menjadi kekasihnya.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis	
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5			
		<i>penonton dan menunjuk Laras)</i> (16) Laras : “Ohh” (<i>tersenyum</i>)									√		Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum karena pujian Fafa.
Perayu cinta yang pertama adalah Fafa. Fafa harus membuat dewi cinta berlutut dan Fafa harus membuat dewi cinta mengucapkan “I love you”.	(17) Fafa : “Berlutut coba berlutut!” (<i>menyuruh Laras</i>)	(17) Fafa : “Berlutut coba berlutut!” (<i>menyuruh Laras</i>)			√		√				√	- Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini fafa memerintahkan Laras untuk berlutut. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk berlutut. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menolak perintah Fafa.	
	(18) Laras : “Nggak ah saya pake rok, ribet” (<i>menggelengkan kepala sambil memegang roknya</i>)	(18) Laras : “Nggak ah saya pake rok, ribet” (<i>menggelengkan kepala sambil memegang roknya</i>)											
	(19) Fafa : “Berlutut coba deh”										√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan nggah ah, saya pakai rok, ribet. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak perintah fafa yang menyuruhnya berlutut. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang tetap menyuruh Laras untuk berlutut.	
	(20) Laras : “Duduk aja, duduk aja deh. Emang kenapa mas?”(<i>duduk</i>)	(18) Laras : “Nggak ah saya pake rok, ribet” (<i>menggelengkan kepala sambil memegang roknya</i>)	√					√					
	(21) Fafa : “Nggak, nggak keliatan. (<i>berjalan mendekati Laras</i>) Coba berlutut berlutut”	(19) Fafa : “Berlutut coba deh!”										√	- Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk berlutut. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk mengikuti perintahnya yaitu berlutut. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menganggapi perintah Fafa.
	(22) Laras : “Ada penampakan ya mas?” (<i>berdiri ketakutan</i>)	(20) Laras : “Duduk aja, duduk aja deh. Emang kenapa mas?”(<i>duduk</i>)			√		√						
	(23) Fafa : “Coba berlutut												

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	berlutut!” (24) Laras : “Dari tadi muter-muter serem banget sih”											
	(25) Fafa : “Coba berlutut, ikuti saya berlutut!” (<i>merayu</i>) (26) Laras : “Iya deh berlutut aja deh. (<i>berlutut</i>) Udah?”	(20) Laras : “Duduk aja, duduk aja deh. Emang kenapa mas?”(<i>duduk</i>) (21) Fafa : “Nggak, nggak keliatan. (<i>berjalan mendekati Laras</i>) Coba berlutut berlutut”	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan duduk aja, duduk aja deh. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya emang kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyarankan untuk duduk saja. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menolak saran Laras.
		(21) Fafa : “Nggak, nggak keliatan. (<i>berjalan mendekati Laras</i>) Coba berlutut berlutut” (22) Laras : “Ada penampakan ya mas?” (<i>berdiri ketakutan</i>)	√				√	√			√	• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan nggak keliatan, coba berlutut. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk berlutut. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Fafa menolak saran Laras untuk duduk saja. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya karena Fafa terus menyuruhnya berlutut.
		(22) Laras : “Ada penampakan ya mas?” (<i>berdiri ketakutan</i>) (23) Fafa : “Coba berlutut berlutut!”		√			√					• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya apakah ada penampakan. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahunya ada penampakan atau tidak.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(23) Fafa : “Coba berlutut berlutut!” (24) Laras : “Dari tadi muter-muter serem banget sih”			√		√					- Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk berlutut. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk berlutut agar mendapatkan poin dalam babak ini.
		(24) Laras : “Dari tadi muter-muter, serem banget sih” (25) Fafa : “Coba berlutut, ikuti saya berlutut!” (<i>merayu</i>)	√					√				- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan dari tadi muter-muter serem banget sih. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak perintah Fafa dengan cara mengalihkan pembicaraan.
		(25) Fafa : “Coba berlutut, ikuti saya berlutut!” (<i>merayu</i>) (26) Laras : “Iya deh berlutut aja deh. (<i>berlutut</i>) Udah?”			√		√				√	- Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk mengikutnya berlutut. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Laras untuk berlutut sesuai dengan perintahnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang berlutut sesuai perintah Fafa.
Komentator memberikan komentar.	(27) Jesicca : “Pergi ke dusun bawa mangga busuk. Aku minta disun dong abis itu dipeluk” (<i>merayu Fafa</i>)	(27) Jesicca : “Pergi ke dusun bawa mangga busuk. Aku minta disun dong abis itu dipeluk” (<i>merayu Fafa</i>)	√				√					- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica memberitakan pergi ke dusun bawa mangga busuk, Jesica minta disun abis itu dipeluk. Dalam dialog ini lokusi deklaratif juga ditunjukkan oleh Fafa yang memberitakan ada utang di balik batu, buat abang mbak Jesica itu sesuatu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica meminta Fafa untuk mencium dan memeluknya. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa memuji Jesica karena telah membuatnya jatuh cinta.
	(28) Fafa : (<i>tersenyum lalu bertepuk tangan</i>) “Ada utang di balik batu, buat abang mbak Jesicca itu	(28) Fafa : (<i>tersenyum lalu bertepuk tangan</i>) “Ada utang di balik batu, buat abang mbak Jesicca itu sesuatu” (<i>menggerakan tangan</i>)	√						√		√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	sesuatu” (<i>menggerakan tangan seolah-olah membaca puisi</i>).	<i>seolah-olah membaca puisi</i>).										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang merayu Jessica setelah Jessica merayunya.
Peserta kedua yaitu Bagus. Bagus harus membuat dewi cinta mengibaskan rambut dan dewi cinta mengucapkan kata “Meong”.	(29) Laras : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner. Kamu nggak dateng-dateng.” (<i>duduk di kursi</i>)	(29) Laras : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner. Kamu nggak dateng-dateng.” (<i>duduk di kursi</i>)	√			√						- Dialog ini termasuk lokusi seklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia telah menunggu dari tiga jam yang lalu buat dinner, Bagus tidak datang-datang. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras mengeluh bahwa ia telah menunggu tiga jam tapi Bagus tidak kunjung datang.
	(30) Bagus : “Silahkan” (<i>duduk di kursi</i>)	(30) Bagus : “Silahkan” (<i>duduk di kursi</i>)										
	(31) Laras : “Ke mana aja sih kamu?”	(30) Bagus : “Silahkan” (<i>duduk di kursi</i>)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan silahkan kepada Laras. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menyarankan Laras untuk duduk. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kepada Bagus.
	(32) Bagus : (<i>berdiri</i>) “Iya tadi macet”	(31) Laras : “Ke mana aja sih kamu?”										
	(33) Laras : (<i>berdiri</i>) “Macet ya? Udah biasa kan Jakarta macet?” (<i>mendekati Bagus</i>)	(31) Laras : “Ke mana aja sih kamu?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya ke mana saja kepada Bagus. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Bagus untuk memberitahukan ke mana saja Bagus pergi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
	(34) Bagus : “Nggak, saya bawa helikopter, susah parkirnya” (<i>menunjuk ke atas</i>)	(32) Bagus : (<i>berdiri</i>) “Iya tadi macet”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(35) Laras : “Oh susah parkirnya. Kenapa susah parkir?” (menyatukan tangan di depan dada) (36) Bagus : “Nggak, nggak ada tempat soalnya udah penuh sama cinta kamu” (memalingkan wajah) (37) Laras : “Oh” (tersenyum)	(32) Bagus : (berdiri) “Iya tadi macet”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan iya tadi macet. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Bagus meminta maaf karena macet ia terlambat datang. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.
		(33) Laras : (berdiri) “Macet ya? Udah biasa kan Jakarta macet?” (mendekati Bagus)										
		(33) Laras : (berdiri) “Macet ya? Udah biasa kan Jakarta macet?” (mendekati Bagus)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan macet dan menanyakan bukankah sudah biasa Jakarta macet. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernyataan Bagus mengenai macet. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
		(34) Bagus : “Nggak, saya bawa helikopter, susah parkirnya” (menunjuk ke atas)										
		(34) Bagus : “Nggak, saya bawa helikopter, susah parkirnya” (menunjuk ke atas)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan saya bawa helikopter, susah parkirnya. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus memberitahu bahwa ia membawa helikopter jadi susah untuk mendapatkan parkir. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.
		(35) Laras : “Oh susah parkirnya. Kenapa susah parkir?” (menyatukan tangan di depan dada)										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(35) Laras : “Oh susah parkirnya. Kenapa susah parkir?” (menyatukan tangan di depan dada) (36) Bagus : “Nggak, nggak ada tempat soalnya udah penuh sama cinta kamu” (memalingkan wajah)	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan oh susah parkirnya. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa susah parkir. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Bagus untuk memberitahunya kenapa Bagus susah parkir. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
		(36) Bagus : “Nggak, nggak ada tempat soalnya udah penuh sama cinta kamu” (memalingkan wajah) (37) Laras : “Oh” (tersenyum)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan bahwa nggak ada tempat soalnya udah penuh dengan cinta Laras. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Bagus menyalahkan Laras karena telah membuat hatinya penuh dengan cinta untuk Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi laras yang tersenyum karena rayuan Bagus.
	(38) Laras : “Baju kamu keren deh” (39) Bagus : “Makasih” (40) Laras : “Warnanya kayak	(38) Laras : “Baju kamu keren deh” (39) Bagus : “Makasih”	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan baju bagus keren. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras memuji baju Bagus. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menanggapi pujian Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	sarung” (<i>tersenyum</i>)											
	(41) Bagus : “Hah?” (<i>melihat ke bajunya lalu memegang-megang bajunya</i>)	(39) Bagus : “Makasih” (40) Laras : “Warnanya kayak sarung” (<i>tersenyum</i>)	√						√			• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan makasih. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Bagus mengucapkan terima kasih kepada Laras.
	(42) Laras : “Kalau sarung nutupi bawah (<i>seolah memakai sarung</i>), kalau kamu menghangatkan hati aku lho” (<i>memegang dada lalu tersenyum</i>)	(40) Laras : “Warnanya kayak sarung” (<i>tersenyum</i>) (41) Bagus : “Hah?” (<i>melihat ke bajunya lalu memegang-megang bajunya</i>)	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan warnanya kayak sarung. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan. • dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang terkejut mendengar pernyataan Laras.
		(41) Bagus : “Hah?” (<i>melihat ke bajunya lalu memegang-megang bajunya</i>) (42) Laras : “Kalau sarung nutupi bawah (<i>seolah memakai sarung</i>), kalau kamu menghangatkan hati aku lho” (<i>memegang dada lalu tersenyum</i>)		√					√		√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus bertanya kepada Laras. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras mengucapkan terima kasih karena Bagus telah menghangatkan hatinya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang memuji Bagus.
	(43) Bagus : “Di rambut kamu ada hewannya. Coba deh diginiin deh” (<i>Mengibaskan rambut</i>)	(43) Bagus : “Di rambut kamu ada hewannya. Coba deh diginiin deh!” (<i>Mengibaskan rambut</i>)	√		√		√					• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan di rambut Laras ada hewannya.
		(44) Laras : “Ada hewannya? Lo pikir									√	• Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memerintahkan Laras

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(44) Laras :“Ada hewannya? Lo pikir gue kutuan?” <i>(bertolak pinggang dan melotot)</i>	gue kutuan?” <i>(bertolak pinggang dan melotot)</i>										untuk mengikutinya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memerintahkan Laras untuk mengibaskan rambutnya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kepada Bagus.
	(45) Bagus : “Coba diginiin aja deh” <i>(Menggerakan badan)</i>											
	(46) Laras : <i>(mengibaskan rambut)</i> “Gitu?” <i>(mengibaskan kembali)</i>	(44) Laras :“Ada hewannya? Lo pikir gue kutuan?” <i>(bertolak pinggang dan melotot)</i>		√				√			√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya ada hewannya dan apa kutu di rambutnya. • Dialo ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak perintah Bagus untuk mengibaskan rambutnya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang merayu Laras.
	(47) Bagus : “Iya udah iya”	(45) Bagus : “Coba diginiin aja deh” <i>(Menggerakan badan)</i>										
		(45) Bagus : “Coba diginiin aja deh” <i>(Menggerakan badan)</i>	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan coba digiin aja deh. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menyuruh Laras mengibaskan rambutnya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang mengibaskan rambutnya sesuai keinginan Bagus.
		(46) Laras : <i>(mengibaskan rambut)</i> “Gitu?” <i>(mengibaskan kembali)</i>										
		(46) Laras : <i>(mengibaskan rambut)</i> “Gitu?” <i>(mengibaskan kembali)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya gitu kepada Bagus. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Bagus untuk menjawab pertanyaannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
		(47) Bagus : “Iya udah iya”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(48) Laras : “Terus, terus mas. Duduk aja kenapa sih mas? Atau nggak mau berdiri?”	(48) Laras : “Terus, terus mas. Duduk aja kenapa sih mas? Atau nggak mau berdiri?”		√				√			√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya duduk aja atau mau berdiri saja. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan Bagus untuk duduk. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
	(49) Bagus : “Ambeien” (<i>memegang pantat</i>)	(49) Bagus : “Ambeien” (<i>memegang pantat</i>)										
	(50) Laras : “Kasian banget sih ambeien. Untung belum jadi pacar, amit amit.” (<i>memukul kepala lalu meja</i>)	(49) Bagus : “Ambeien” (<i>memegang pantat</i>)	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan ambeien. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus mengeluh bahwa ia sedang sakit ambeien. • Dalam dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.
	(51) Bagus : (<i>mondar-mandir</i>)	(50) Laras : “Kasian banget sih ambeien. Untung belum jadi pacar, amit amit.” (<i>memukul kepala lalu meja</i>)										
		(51) Bagus : (<i>mondar-mandir</i>)							√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan kasian banget ambeien, untung belum jadi pacar. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan simpati karena bagus menderita ambeien. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang berjalan kesana kemari.
		(50) Laras : “Kasian banget sih ambeien. Untung belum jadi pacar, amit amit.” (<i>memukul kepala lalu meja</i>)	√									
Komentator memberikan komentar	(52) Melani : “Coba tutup mata kamu sayang!”	(52) Melani : “Coba tutup mata kamu sayang!”			√		√				√	• Dialog ini termasuk lokusi imperatif, tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani memerintahkan Bagus untuk menutup mata. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(53) Bagus : (<i>menutup mata</i>)	(53) Bagus : (<i>menutup mata</i>)										menyuruh Bagus untuk menutup matanya agar dapat melanjutkan rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menutup matanya.
	(54) Melani : “Apa yang kamu lihat?”											
	(55) Bagus : “Gelap”	(53) Bagus : (<i>menutup mata</i>)					√					• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus meminta Melani melanjutkan rayuannya.
	(56) Melani : “Gelapkan. Begitulah perasaan hatiku kalau kamu gak ada Bagus” (<i>tersenyum</i>)	(54) Melani : “Apa yang kamu lihat?”									√	• Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Melani yang bertanya Bagus melihat apa ketika menutup mata.
	(57) Bagus : “Assik” (<i>memalingkan wajah lalu tersenyum</i>)	(54) Melani : “Apa yang kamu lihat?”		√			√					• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani bertanya apa yang Bagus lihat.
		(55) Bagus : “Gelap”									√	• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani meminta Bagus untuk memberitahunya apa yang dilihat Bagus. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Melani.
		(55) Bagus : “Gelap”	√			√						• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan gelap.
		(56) Melani : “Gelapkan. Begitulah perasaan hatiku kalau kamu gak ada Bagus” (<i>tersenyum</i>)									√	• Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus memberitakan bahwa ia hanya melihat gelap. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Melani yang menanggapi pernyataan Bagus.
		(56) Melani : “Gelapkan. Begitulah perasaan hatiku kalau kamu gak ada Bagus” (<i>tersenyum</i>)	√						√			• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani memberitakan begitulah perasaan hatinya kalau Bagus tidak ada.
		(57) Bagus : “Assik” (<i>memalingkan</i>									√	• Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		wajah lalu tersenyum)										
	(58) Melani : “Bagus, coba diem sayang”	(58) Melani : “Bagus, coba diem sayang”			√		√				√	• Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani memerintahkan Bagus untuk diam. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani menyuruh Bagus untuk tidak bergerak. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh Bagus yang diam sesuai dengan perintah Melani.
	(59) Bagus : (diam tidak bergerak)	(59) Bagus : (diam tidak bergerak)										
	(60) Melani : “Apa yang kamu dengar? Sepi ya?”	(59) Bagus : (diam tidak bergerak)					√				√	• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini bagus meminta Melani melanjutkan rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Melani yang bertanya kepada Bagus.
	(61) Bagus : “Heem”	(60) Melani : “Apa yang kamu dengar? Sepi ya?”										
	(62) Melani : “Begitulah penampilan kamu barusan ya”	(60) Melani : “Apa yang kamu dengar? Sepi ya?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani bertanya apa yang didengar Bagus. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani meminta Bagus untuk menjawab pertanyaannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Melani.
	(63) Bagus : (tertawa)	(61) Bagus : “Heem”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(61) Bagus : “Heem”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan heem. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menyetujui pernyataan Melani bahwa diam itu sepi. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukukkan oleh reaksi Melani yang menanggapi pernyataan Bagus.
		(62) Melani : “Begitulah penampilan kamu barusan ya”										
		(62) Melani : “Begitulah penampilan kamu barusan ya” (63) Bagus : <i>(tertawa)</i>	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani memberitakan begitulah penampilan Bagus barusan. - Dialog ini termasuk lokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini memberitahu Bagus bahwa penampilannya tidak bagus. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang tertawa.
	(64) Jesica : “Omesh, nanti abis syuting kita main yuk”	(64) Jesica : “Omesh, nanti abis syuting kita main yuk”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica memberitakan kepada Omesh nanti abis kita main yuk. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica mengajak Omesh untuk bermain selesai syuting. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Omesh yang menanggapi pemyatan Jesica.
	(65) Omesh : “Ayo, main ke mana?”	(65) Omesh : “Ayo, main ke mana?”										
	(66) Jesica : “Main rampok-											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	rampokan”	(65) Omesh : “Ayo, main ke mana?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh menanyakan main ke mana. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Jesica untuk memberitahunya mereka mau main ke mana. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Jesica yang menjawab pertanyaan Omesh.
	(67) Omesh : “Hah rampok-rampokan?”	(66) Jesica : “Main rampok-rampokan”										
	(68) Jesica : “Kamu curi hatiku, aku curi hati kamu”	(66) Jesica : “Main rampok-rampokan”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica memberitakan main rampok-rampokan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Omesh yang bingung karena pernyataan Jesica.
		(67) Omesh : “Hah rampok-rampokan?”										
		(67) Omesh : “Hah rampok-rampokan?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh bertanya hah rampok-rampokan. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Jesica untuk memberitahukan mengapa harus main rampok-rampokan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Jesica yang menjawab pertanyaan Omesh.
		(68) Jesica : “Kamu curi hatiku, aku curi hati kamu”										
	(69) Uta : “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Abang siap ke penghulu kalau eneng	(69) Uta : “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Abang siap ke penghulu kalau	√					√				- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Abang siap ke penghulu kalau eneng kesepian. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Uta menawarkan diri untuk menjadi

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	kesepian” (70) Melani: <i>(tersenyum sambil memegang dada)</i>	eneng kesepian” (70) Melani: <i>(tersenyum sambil memegang dada)</i>									√	suami Melani. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Melani yang tersenyum setelah dirayu Uta.
Perayu cinta yang ketiga yaitu Uta. Uta harus membuat dewi cinta mengucapkan kata “sayang” dan dewi cinta menyanyikan lagu ‘nina bobo’	(71) Uta : “Ini apa sih?” <i>(menunjuk ke piring)</i> (72) Laras : “Nasi goreng” <i>(tersenyum)</i> (73) Uta : “Aku sukanya ketoprak kalau ada” (74) Laras : “Saya bukan restoran mas kebetulan”	(71) Uta : “Ini apa sih?” <i>(menunjuk ke piring)</i> (72) Laras : “Nasi goreng” <i>(tersenyum)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan apa yang ada di piring. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Laras untuk memberitahu benda yang ia tunjuk. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Uta.
	(75) Uta : “Oh bukan restoran ya?” (76) Laras : “Iya bukan” (77) Uta : “Saya suka ketoprak soalnya bikinnya diulek-ulek	(72) Laras : “Nasi goreng” <i>(tersenyum)</i> (73) Uta : “Aku sukanya ketoprak kalau ada”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan nasi goreng. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras memberitahukan bahwa yang ada di piring adalah nasi goreng. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pernyataan Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	neng.”	(73) Uta :“Aku sukanya ketoprak kalau ada”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan aku sukanya ketoprak kalau ada. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Laras menyediakan ketoprak untuknya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menolak permintaan Uta.
	(78) Laras : “Oh gitu?” (<i>membelalakan mata</i>)	(74) Laras : “Saya bukan restoran mas kebetulan”										
	(79) Uta : “Kayak eneng yang udah mengulek-uлек hatiku” (<i>memegang dadanya</i>)	(74) Laras : “Saya bukan restoran mas kebetulan”	√					√			√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia bukan restoran. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak permintaan Uta untuk menyediakan ketoprak. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pernyataan Laras.
	(80) Laras : (<i>Tersenyum</i>) “Oh”	(75) Uta : “Oh bukan restoran ya?”										
	(81) Uta : (<i>berguling di lantai</i>)	(75) Uta : “Oh bukan restoran ya?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan apakah Laras bukan restoran. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menyetujui pernyataan Laras yang menyatakan Laras buka restoran. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oelh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Uta.
		(76) Laras : “Iya bukan”										
		(76) Laras : “Iya bukan”	√				√					• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan iya bukan. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernyataan Uta.
		(77) Uta : “Saya suka ketoprak soalnya bikinnya diulek-uлек neng.”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(77) Uta : “Saya suka ketoprak soalnya bikinnya diulek-ulek neng.” (78) Laras : “Oh gitu?” (membelalakan mata)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa ia suka ketoprak soalnya dikinnya diulek-ulek. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta.
		(78) Laras : “Oh gitu?” (membelalakan mata) (79) Uta : “Kayak eneng yang udah mengulek-ulek hatiku” (memegang dadanya)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam sialog ini Laras bertanya oh gitu kepada Uta. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk memberitahu kelanjutan dari pernyataan Uta mengenai ketoprak.
		(79) Uta : “Kayak eneng yang udah mengulek-ulek hatiku” (memegang dadanya) (80) Laras : (Tersenyum) “Oh”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan kayak Laras yang udah mengulek-ulek hatinya. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Uta menyalahkan Laras yang telah membuat perasaannya jatuh cinta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi laras yang tersenyum karena rayuan Uta.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(80) Laras : <i>(Tersenyum)</i> “Oh” (81) Uta : <i>(berguling di lantai)</i>	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan oh kepada Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernyataan Uta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang berguling di lantai karena telah berhasil merayu Laras.
	(82) Uta : “Eh neng, abang itu kerja di astrolog”	(82) Uta : “Eh neng, abang itu kerja di astrolog”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan abang itu kerja di astrolog. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta memberitahu Laras bahwa ia bekerja di bidang astrolog. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta.
	(83) Laras : “Astrolog?”	(83) Laras : “Astrolog?”									√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan astrolog kepada Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras mendorong Uta untuk menjelaskan astrologi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Laras.
	(84) Uta : “Astrologi”											
	(85) Laras : “Oh gitu bang?” <i>(membelalakan mata lalu duduk)</i> “Oh yang zodiak-zodiak gitu kan ya bang?”	(83) Laras : “Astrolog?” (84) Uta : “Astrologi”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan astrologi. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta menyampaikan kembali bahwa ia bekerja sdi bidang astrologi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta dengan menanyakan mengenai astrologi.
	(86) Uta : “Abang kira bintang dilihatnya hanya pakai teleskop. Ternyata ada bintang yang dilihat nggak pake teleskop”											
	(87) Laras : “Oh gitu. Kenapa bang?” <i>(berpangku tangan)</i>	(84) Uta : “Astrologi” (85) Laras : “Oh gitu bang?” <i>(membelalakan mata lalu duduk)</i> “Oh yang zodiak-zodiak gitu kan ya bang?”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan astrologi. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta menyampaikan kembali bahwa ia bekerja sdi bidang astrologi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta dengan menanyakan mengenai astrologi.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(88) Uta : “Ada di kedua mata eneng” (<i>menunjuk mata Laras lalu tersenyum</i>)											
		(85) Laras : “Oh gitu bang?” (<i>membelalakan mata lalu duduk</i>) “Oh yang zodiak-zodiak gitu kan ya bang?” (86) Uta : “Abang kira bintang dilihatnya hanya pakai teleskop. Ternyata ada bintang yang dilihat nggak pake teleskop”		√			√					• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan mengenai zodiak-zodiak. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk menjawab pertanyaannya.
		(86) Uta : “Abang kira bintang dilihatnya hanya pakai teleskop. Ternyata ada bintang yang dilihat nggak pake teleskop” (87) Laras : “Oh gitu. Kenapa bang?” (<i>berpangku tangan</i>)	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan ia kira bintang dilihat hanya pakai teleskop, ternyata ada bintang yang dilihat nggak pakai teleskop. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta memberitahu Laras bahwa ada bintang yang bisa dilihat tanpa menggunakan teleskop. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanyakan alasan mengapa bisa bintang dilihat tanpa menggunakan teleskop.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(87) Laras : “Oh gitu. Kenapa bang?” (<i>berpangku tangan</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa kepada Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta menjelaskan alasan mengapa bintang bisa dilihat tanpa menggunakan teleskop. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Uta memuji keindahan mata Laras yang bersinar bagaikan bintang. • Dialog ini terapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Laras.
		(88) Uta : “Ada di kedua mata eneng” (<i>menunjuk mata Laras lalu tersenyum</i>)							√			
	(89) Uta : “Saya kalau belum kenal, saya udah mau pulang aja” (90) Laras : “Lho kenapa bang?” (91) Uta : “Terus saya mau tidur, biar cepet bisa mimpiin eneng” (92) Laras : “Ooh” (<i>tersenyum</i>)	(89) Uta : “Saya kalau belum kenal, saya udah mau pulang aja” (90) Laras : “Lho kenapa bang?”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa kalau belum kenal ia udah mau pulang aja. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta memberitahu bahwa ia walau ia belum kenal dengan Laras rasanya ingin pulang saja. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta dengan bertanya kembali.
		(90) Laras : “Lho kenapa bang?” (91) Uta : “Terus saya mau tidur, biar cepet bisa mimpiin eneng” (92) Laras : “Ooh” (<i>tersenyum</i>)		√			√					

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(91) Uta : “Terus saya mau tidur, biar cepet bisa mimpiin eneng” (92) Laras : “Ooh” (<i>tersenyum</i>)	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan ia ingin tidur biar cepet bisa mimpiin Laras. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menghendaki Laras untuk berada dalam mimpinya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum karena rayuan Uta.
Komentator berkomentar.	(93) Ari : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?” (94) Laras : “Nggak tau bang, kenapa bang?” (95) Ari : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu” (<i>tertawa</i>)	(93) Ari : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?” (94) Laras : “Nggak tau bang, kenapa bang?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari bertanya apakah LAras tahu mengapa donat itu bulat. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan diungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Ari dan menanyakan alasannya.
		(94) Laras : “Nggak tau bang, kenapa bang?” (95) Ari : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu” (<i>tertawa</i>)	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dlaam dialog ini Laras menmberitakan nggak tahu. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa kepada Ari. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Ari untuk memberitahukan mengapa donat itu bulat. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan dengan reaksi Ari yang menjawab pertanyaan Laras.
		(95) Ari : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu” (<i>tertawa</i>)	√						√			• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik Laras. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh
											√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(96) Laras : (<i>tersenyum</i>)										
(97) Jesica : “ Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu?” (98) Uta : “O buat apa?” (99) Jesica : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu” (100) Uta : (<i>menutup wajahnya</i>) <i>Ari lalu berpura-pura seperti terbakar.</i>	(97) Jesica : “ Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica bertanya kepada Uta boleh atau tidak minta nomor telepon mamanya Uta. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica meminta nomor telepon mama Uta untuk mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan diungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaski Uta yang menanggapi pertanyaan Jesica.	
	(98) Uta : “O buat apa?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan buat apa. - Dialog ini termasuk ilokus direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Jesica untuk memberitahu alasan untuk apa nomor telepon ibu Uta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Jesica yang menjawab pertanyaan Uta.	
	(99) Jesica : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu”	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica memberitakan ia mau berterima kasih dengan mama Uta soalnya sudah melahirkan cowok seimut Uta. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Jesica memuji Uta dengan mengatakan Uta cowok imut. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang malu. Dialog ini juga terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang seolah-olah terbakar karena rayuan	
	(100) Uta : (<i>menutup wajahnya</i>)											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
			<i>Ari lalu berpura-pura seperti terbakar.</i>									
Omesh memanggil dewi cinta yaitu Caca Federica.	(101) Omesh : “Pergi ke Amerika pulangnya ke Bali, Caca Federica kamu cantik sekali.” <i>(tersenyum)</i>	(101) Omesh : “Pergi ke Amerika pulangnya ke Bali, Caca Federica kamu cantik sekali.” <i>(tersenyum)</i>	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh memberitakan pergi ke Amerika pulangnya ke Bali, Caca Federica kamu cantik sekali. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Omesh memuji kecantikan Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang mengucapkan terima kasih.
	(102) Caca : “Alhamdulillah <i>(memegang kedua pipinya sambil tersenyum)</i> Terima kasih kak Omesh”	(102) Caca : “Alhamdulillah <i>(memegang kedua pipinya sambil tersenyum)</i> Terima kasih kak Omesh”										
	(103) Omesh : “Apa kabar Caca?”											
	(104) Caca : “Baik. Eh kak Omesh, ada kaca kebelah dua, di sini Caca siap digoda” <i>(suara melengking manja)</i> .	(102) Caca : “Alhamdulillah <i>(memegang kedua pipinya sambil tersenyum)</i> Terima kasih kak Omesh” (103) Omesh : “Apa kabar Caca?”	√						√			- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan terima kasih. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Caca mengucapkan terima kasih karena pujian Omesh.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(103) Omesh : “Apa kabar Caca?” (104) Caca : “Baik. Eh kak Omesh, ada kaca kebelah dua, di sini Caca siap digoda” (suara melengking manja).		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh menanyakan apa kabar kepada Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Caca untuk memberitahu keadaannya. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menawarkan diri untuk dirayu oleh para perayu cinta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Omesh.
Babak kedua yaitu Arapik (Ane Raja Sepik). Perayu cinta harus memilih salah satu dari tiga kotak yang di dalamnya terdapat kata dan benda yang harus digunakan untuk merayu. Peserta pertama yaitu Bagus. Bagus mendapatkan kata kunci	(105) Bagus : “Kayaknya kamu <i>on time</i> ya orangnya” (<i>menunjuk Caca</i>)	(105) Bagus : “Kayaknya kamu <i>on time</i> ya orangnya” (<i>menunjuk Caca</i>)	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan kayaknya Caca on time ya orangnya. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus menerka bahwa Caca orang yang tepat waktu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Bagus.
	(106) Caca : “Kok kamu tahu sih aku orangnya <i>on time</i> ?”	(106) Caca : “Kok kamu tahu sih aku orangnya <i>on time</i> ?”										
	(107) Bagus : “Karena kamu <i>stand by</i> terus di hati aku” (<i>memalingkan wajah</i>)	(106) Caca : “Kok kamu tahu sih aku orangnya <i>on time</i> ?”		√			√					
	(108) Caca : “Oooh oke” (<i>tersenyum lebar lalu membenahi rambutnya</i>)	(107) Bagus : “Karena kamu <i>stand by</i> terus di hati aku” (<i>memalingkan wajah</i>)									√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan Bagus mengapa bisa tahu kalau dia orangnya on time. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Bagus untuk membritahukan alasan mengapa Bagus bisa menebak Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
‘transformasi’, benda yang harus digunakan yaitu gigi, dan latar tempat berubah menjadi rumah susun.		(107) Bagus : “Karena kamu <i>stand by</i> terus di hati aku” (<i>memalingkan wajah</i>) (108) Caca : “Oooh oke” (<i>tersenyum lebar lalu membenahi rambutnya</i>)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan karena Laras <i>stand by</i> terus di hatinya. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Bagus memuji Laras yang selalu ada di hatinya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum mendengar rayuan Bagus.
		(109) Caca : “Bener sih aku ini orangnya <i>on time</i> . Tapi hari ini aku agak telat. Kamu tahu nggak kenapa?” (110) Bagus : “Kenapa?” (111) Caca : “Soalnya aku <i>stuck</i> di hati kamu” (112) Bagus : (<i>tersenyum sambil menutup mulut</i>)	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan benar ia adalah orang yang <i>on time</i>, tapi hari ini ia terlambat. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kepada Bagus apakah ia tahu mengapa Caca terlambat. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan diungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Caca.
		(110) Bagus : “Kenapa?” (111) Caca : “Soalnya aku <i>stuck</i> di hati kamu”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menanyakan kenapa kepada Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus meminta Caca untuk memberitahukan alasan ia terlambat. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Bagus.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(111) Caca : “Soalnya aku stuck di hati kamu” (112) Bagus : (<i>tersenyum sambil menutup mulut</i>)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan ia stuck di hati Bagus. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Caca menyalahkan Bagus yang telah membuatnya jatuh cinta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang tersenyum mendengar rayuan Caca.
	(113) Bagus : “Caca, kamu tahu kan kalo gigi yang tonggos biasanya dikasih behel” (114) Caca : “Oh iya. Kenapa ntuh kenapa?” (115) Bagus : “Eem itu kayak hati aku tahu” (116) Caca : “Kenapa hati kamu?” (117) Bagus : “Karena hati aku sudah kamu behel” (<i>memalingkan wajah</i>) (118) Caca : “Oh”	(113) Bagus : “Caca, kamu tahu kan kalo gigi yang tonggos biasanya dikasih behel” (114) Caca : “Oh iya. Kenapa ntuh kenapa?” (114) Caca : “Oh iya. Kenapa ntuh kenapa?” (115) Bagus : “Eem itu kayak hati aku tahu” (115) Bagus : “Eem itu kayak hati aku tahu” (115) Bagus : “Eem itu kayak hati aku tahu” (116) Caca : “Kenapa hati	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan kalau gigi yang tonggos biasanya dikasih behel. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang menggunakan kata ‘gigi’. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Bagus.
				√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa ntuh kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Bagus untuk memberitahu kelanjutan dari rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Caca.
			√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan itu seperti hatinya. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus menyatakan bahwa hatinya

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		kamu?”										itu bagaikan gigi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya kenapa.
		(116) Caca : “Kenapa hati kamu?” (117) Bagus : “Karena hati aku sudah kamu behel” (<i>memalingkan wajah</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kenapa hati Bagus. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Bagus untuk memberitahukan kenapa hati Bagus bagai gigi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Caca.
		(117) Bagus : “Karena hati aku sudah kamu behel” (<i>memalingkan wajah</i>) (118) Caca : “Oh”	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan karena hatinya sudah Caca behel. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Bagus mengucapkan terima kasih karena Caca telah menjaga hatinya untuk Bagus. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Bagus.
		(119) Ari : “Gigi bertaring lihat kamu” (120) Caca : “Oh ya? Terus?” (121) Ari : “Setelah itu	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan gigi bertating melihat Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari mengarahkan pembicaraan menggunakan kata ‘gigi’ untuk merayu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya kelanjutan pantun tersebut.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	makan kue dadar”	(120) Caca : “Oh ya? Terus?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kelanjutan pantun Ari. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Ari untuk melanjutkan pantunnya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang melanjutkan pantunnya.
	(122) Caca : “Lalu?”	(121) Ari : “Setelah itu makan kue dadar”										
	(123) Ari : “Asal kamu tahu, aku suka sama kamu tapi kamu nggak pernah nyadar”											√
	(124) Caca : “Ooh” (tertawa)	(121) Ari : “Setelah itu makan kue dadar”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan setelah itu makan kue dadar. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari mengarahkan pembicaraan menuju kalimat untuk merayu Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya kelanjutannya.
	<i>Ari lalu memalingkan wajah dan meloncati kursi yang ingin dia duduki</i>	(122) Caca : “Lalu?”										√
		(123) Caca : “Lalu?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya lalu bagaiman kelanjutannya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Ari untuk melanjutkan pantunnya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang menjawab pertanyaan Caca.
		(124) Ari : “Asal kamu tahu, aku suka sama kamu tapi kamu nggak pernah nyadar”										√
		(123) Ari : “Asal kamu tahu, aku suka sama kamu tapi kamu nggak pernah nyadar”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan asal Caca tahu Ari suka dengannya tapi Caca tidak pernah sadar. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ari menyatakan bahwa ia menyukai Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bahagia karena mendengar pernyataan Ari.
		(124) Caca : “Ooh” (tertawa)										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(124) Caca : “Ooh” (tertawa) <i>Ari lalu memalingkan wajah dan melompati kursi yang ingin dia duduki</i>	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan oh. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyetujui rayuan Ari. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang salah tingkah dengan melompati kursi.
	(125) Caca : “Kak Ari, tahu nggak dulu aku tinggalnya di rumah susun?” (126) Ari : “Oh pantes ada yang sering ngetok kamar saya. (tertawa) Kenapa?” (127) Caca : “Iya dong soalnya rumah susun aku gede banget. Kak Ari tahu nggak kenapa rumah susun aku gede banget?” (128) Ari : “Kenapa tuh?” (129) Caca : “Soalnya setiap kali aku ke situ, aku selalu hilang di hati kamu” (Tersenyum sambil menutup	(125) Caca : “Kak Ari, tahu nggak dulu aku tinggalnya di rumah susun?” (126) Ari : “Oh pantes ada yang sering ngetok kamar saya. (tertawa) Kenapa?” (126) Ari : “Oh pantes ada yang sering ngetok kamar saya. (tertawa) Kenapa?” (127) Caca : “Iya dong soalnya rumah susun aku gede banget. Kak Ari tahu nggak kenapa rumah susun aku gede banget?”		√		√					√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kepada Ari, apakah ia tahu dulu Caca tinggal di rumah susun. • Dialog ini termasuk ilokusi aserif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Caca menyatakan bahwa dulu ia tinggal di rumah susun. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang menjawab pertanyaan Caca.
		(126) Ari : “Oh pantes ada yang sering ngetok kamar saya. (tertawa) Kenapa?” (127) Caca : “Iya dong soalnya rumah susun aku gede banget. Kak Ari tahu nggak kenapa rumah susun aku gede banget?”	√	√		√	√				√	• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan pantes ada yang sering mengetuk kamarnya. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari bertanya kenapa kepada Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ari mengeluh karena ada yang sering mengganggunya dengan cara mengetuk kamarnya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari meminta Caca untuk memberitahu mengapa tiba-tiba membicarakan rumah susun. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Ari.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	<i>mata)</i> (130) Ari : <i>(perlahan-lahan jatuh dari sofa tempat ia duduk)</i>	(127) Caca : “Iya dong soalnya rumah susun aku gede banget. Kak Ari tahu nggak kenapa rumah susun aku gede banget?” (128) Ari : “Kenapa tuh?”	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan rumah susunya gede banget. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kepada Ari apakah Ari tahu mengapa rumah susunnya gede banget. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang menjawab pertanyaan Caca.
		(128) Ari : “Kenapa tuh?” (129) Caca : “Soalnya setiap kali aku ke situ, aku selalu hilang di hati kamu” <i>(Tersenyum sambil menutup mata)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari bertanya kenapa tuh kepada Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari meminta Caca untuk memberitahu mengapa rumah susunya gede banget. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Ari.
		(129) Caca : “Soalnya setiap kali aku ke situ, aku selalu hilang di hati kamu” <i>(Tersenyum sambil menutup mata)</i> (130) Ari : <i>(perlahan-lahan jatuh dari sofa tempat ia duduk)</i>	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan setiap kali ia ke situ, ia selalu hilang di hati Ari. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Caca menyatakan perasaannya yang selalu ada di hati Ari. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang terjatuh dari sofa yang menandakan hatinya yang meleleh karena rayuan Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Perayu cinta yang kedua yaitu Uta. Uta mendapat kata kunci ekspedisi, benda yang harus digunakan adalah seruling, dan latar tempat berubah menjadi kolam renang.	(131) Uta : “Boleh nanya?” (132) Caca : “Oh boleh-boleh. Mau nanya apa?” (133) Uta : “Namanya siapa ya?” (<i>membungkukkan badan</i>) (134) Caca : “Nama saya Caca. Kenapa ya?” (<i>mengedipkan mata</i>)	(131) Uta : “Boleh nanya?” (132) Caca : “Oh boleh-boleh. Mau nanya apa?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan boleh bertanya kepada Caca. • Dialog ini termasuk illokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta izin untuk bertanya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Uta.
	(135) Uta : “Oh Caca, ular Sanca dimana-mana” (136) Caca : “Oh apa artinya?” (<i>membelalakan mata</i>)	(132) Caca : “Oh boleh-boleh. Mau nanya apa?” (133) Uta : “Namanya siapa ya?” (<i>membungkukkan</i>	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan boleh. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kepada Uta ingin bertanya apa. • Dialog ini termasuk illokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengizinkan Uta bertanya kepadanya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(137) Uta : “Liat Caca aku terpana” (<i>memalingkan wajah</i>)	(133) Uta : “Namanya siapa ya?” (<i>membungkukkan badan</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta bertanya siapa nama Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Caca untuk memberitahu namanya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Uta.
	(138) Caca : “Waduuh” (<i>memalingkan wajah sambil tersenyum</i>)	(134) Caca : “Nama saya Caca. Kenapa ya?” (<i>mengedipkan mata</i>)										
		(134) Caca : “Nama saya Caca. Kenapa ya?” (<i>mengedipkan mata</i>)	√	√		√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan namanya Caca. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Caca memberitahu namanya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi Caca.
		(135) Uta : “Oh Caca, ular Sanca di mana-mana”										
		(135) Uta : “Oh Caca, ular Sanca di mana-mana”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan ular sanca di mana-mana. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan diungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang terkejut.
		(136) Caca : “Oh apa artinya?” (<i>membelalakan mata</i>)										
		(136) Caca : “Oh apa artinya?” (<i>membelalakan mata</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan apa artinya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Uta untuk memberitahukannya arti dari ucapan mengenai ular sanca.
		(137) Uta : “Liat Caca aku										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		terpana” (<i>memalingkan wajah</i>)										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Caca.
		(137) Uta : “Liat Caca aku terpana” (<i>memalingkan wajah</i>) (138) Caca : “Waduuh” (<i>memalingkan wajah sambil tersenyum</i>)	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan lihat Caca ia terpana. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Uta memuji kecantikan Caca yang membuatnya terpana. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tersenyum bahagia setelah dirayu Uta.
	(139) Caca : “Mas, bawa apa itu mas?” (<i>menunjuk tangan Uta</i>)	(139) Caca : “Mas, bawa apa itu mas?” (<i>menunjuk tangan Uta</i>)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya Uta membawa apa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memeinta Uta untuk memberitahunya benda apa yang dibawa Uta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Caca.
	(140) Uta : (<i>mengamati benda yang dibawa</i>) “Aku membawa seruling, Caca.”	(140) Uta : (<i>mengamati benda yang dibawa</i>) “Aku membawa seruling, Caca.”										
	(141) Caca : “Seruling. Untuk apa sih?”											
	(142) Uta : (<i>memandang seruling</i>) “Emm gini, sebenarnya aku gak bisa mainin ini” (143) Caca : (<i>berdiri</i>)	(140) Uta : (<i>mengamati benda yang dibawa</i>) “Aku membawa seruling, Caca.” (141) Caca : “Seruling. Untuk apa sih?”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan ia membawa seruling. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa ia membawa seruling. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertanya fungsi seruling.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	“Ah masa sih?”											
	(144) Uta : “Cuman katanya seruling suaranya merdu”											
	(145) Caca : “Oh gitu”	(141) Caca : “Seruling. Untuk apa sih?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan untuk apa seruling tersebut.. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Uta untuk memberitahukan fungsi seruling yang ia bawa. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Caca.
	(146) Uta : “Aku nggak mau dengerin suara merdunya seruling.”	(142) Uta : (<i>memandang seruling</i>) “Emm gini, sebenarnya aku gak bisa mainin ini”										
	(147) Caca : “Kenapa? Kenapa kamu nggak mau?” (<i>memegangi rambutnya</i>)											
	(148) Uta : “Aku lebih senang ndengerin suara merdunya kamu”	(142) Uta : (<i>memandang seruling</i>) “Emm gini, sebenarnya aku gak bisa mainin ini”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa sebenarnya ia tidak bisa mainin seruling. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta mengeluh karena tidak bisa bermain seruling. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Uta.
	(149) Caca : “Oh” (<i>melepas pegangan rambutnya lalu bertepuk tangan</i>)	(143) Caca : (<i>berdiri</i>) “Ah masa sih?”										
		(143) Caca : (<i>berdiri</i>) “Ah masa sih?”		√				√				• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya masa sih kepada Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menyangkal pernyataan Uta yang menyatakan tidak bisa bermain seruling.
		(144) Uta : “Cuman katanya seruling suaranya									√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		merdu”										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang membela diri.
		(144) Uta : “Cuman katanya seruling suaranya merdu” (145) Caca : “Oh gitu”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa katanya seruling itu suaranya merdu. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta menyatakan bahwa menurut orang suara seruling itu merdu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Uta.
		(145) Caca : “Oh gitu” (146) Uta : “Aku nggak mau dengerin suara merdunya seruling.”	√				√					- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan oh gitu. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyetujui pernyataan Uta mengenai seruling suaranya merdu.
		(146) Uta : “Aku nggak mau dengerin suara merdunya seruling.” (147) Caca : “Kenapa? Kenapa kamu nggak mau?” <i>(memegang rambutnya)</i>	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa ia nggak mau dengerin suara merdunya seruling. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menghendaki tidak mau mendengarkan suara seruling. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanyakan alasan Uta.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(147) Caca : “Kenapa? Kenapa kamu nggak mau?” <i>(memegangi rambutnya)</i> (148) Uta : “Aku lebih senang ndengerin suara merdunya kamu”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kenapa Uta nggak mau. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Uta memberitahukan alasan mengapa Uta tidak mau mendengar suara seruling. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Caca.
		(148) Uta : “Aku lebih senang ndengerin suara merdunya kamu” (149) Caca : “Oh” <i>(melepas pegangan rambutnya lalu bertepuk tangan)</i>	√						√		√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa ia lebih senang mendengarkan suara merduranya Caca. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Uta memuji Caca yang mempunyai suara merdu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang bertepuk tang menyatakan setuju dengan rayuan Uta.
	(150) Caca : “Kalau kamu pegang-pegang seruling kayak gitu, aku jadi seruling aja, kamu jadi petaninya aja deh mau nggak?” <i>(bertolak pinggang)</i> (151) Uta : “Jadi	(150) Caca : “Kalau kamu pegang-pegang seruling kayak gitu, aku jadi seruling aja, kamu jadi petaninya aja deh mau nggak?” <i>(bertolak pinggang)</i> (151) Uta : “Jadi petani, kenapa?” <i>(sambil memegang</i>		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan apakah Uta mau menjadi petani. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyarankan dirinya untuk menjadi seruling dan menyarankan Uta untuk jadi petani. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pertanyaan Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	petani, kenapa?” (sambil memegang seruling) (152) Caca : “Soalnya supaya kamu niup-niup aku terus” (merendahkan badan sambil memegang pipinya lalu tersenyum) (153) Uta : (berbalik badan lalu tertawa)	seruling)										
		(151) Uta : “Jadi petani, kenapa?” (sambil memegang seruling) (152) Caca : “Soalnya supaya kamu niup-niup aku terus” (merendahkan badan sambil memegang pipinya lalu tersenyum)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan kenapa harus menjadi petani. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Caca untuk memberitahu alasan mengapa harus menjadi petani. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkn oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Uta.
		(152) Caca : “Soalnya supaya kamu niup-niup aku terus” (merendahkan badan sambil memegang pipinya lalu tersenyum) (153) Uta : (berbalik badan lalu tertawa)	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa supaya Uta meniup-niup Caca terus. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyarankan untuk selalu bersama-sama dengan Uta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang tertawa.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(154) Uca : “Oh ini lagi di kolam renang ya?” (<i>menunjuk latar belakang</i>)	(154) Uca : “Oh ini lagi di kolam renang ya?” (<i>menunjuk latar belakang</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uca menanyakan apakah sedang berada di kolam renang. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju rayuan menggunakan tema ‘kolam renang’. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Uta.
	(155) Caca : “Iya dong. Saya lagi berjemur di sini” (<i>melipat tangan di dada</i>)	(155) Caca : “Iya dong. Saya lagi berjemur di sini” (<i>melipat tangan di dada</i>)										
	(156) Uta : “Oh berjemur, neng Caca bisa berenang nggak sih?”	(155) Caca : “Iya dong. Saya lagi berjemur di sini” (<i>melipat tangan di dada</i>)	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan iya benar dan memberitakan ia sedang berjemur. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Caca memberitahukan benar mereka sedang berada di kolam renang dan Caca sedang berjemur di kolam renang itu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pernyataan Caca.
	(157) Caca : “Saya nggak bisa berenang sih. Kenapa?”											
	(158) Uta : “Oh sama dong nggak bisa berenang”	(156) Uta : “Oh berjemur, neng Caca bisa berenang nggak sih?”										• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta bertanya apakah Caca bisa berenang tidak. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Caca untuk memberitahunya bisa berenang tidak. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Uta.
	(159) Caca : “Masa sih? Kenapa kamu nggak bisa berenang?”	(156) Uta : “Oh berjemur, neng Caca bisa berenang nggak sih?”		√			√				√	
	(160) Uta : “Biar aku selalu tenggelam di hati kamu”	(157) Caca : “Saya nggak bisa berenang sih. Kenapa?”										
	(161) Caca : “Oh”											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(tersenyum)	(157) Caca : “Saya nggak bisa berenang sih. Kenapa?”	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa ia tidak bisa berenang. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan diungkapkan oleh Uta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pertanyaan Caca.
		(158) Uta : “Oh sama dong nggak bisa berenang”										
		(158) Uta : “Oh sama dong nggak bisa berenang”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa sama ia juga tidak bisa berenang. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta menyatakan bahwa ia juga tidak bisa berenang, sama dengan Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tidak percaya.
		(159) Caca : “Masa sih? Kenapa kamu nggak bisa berenang?”										
		(159) Caca : “Masa sih? Kenapa kamu nggak bisa berenang?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya masa sih Uta tidak bisa berenang dan bertanya mengapa Uta tidak bisa berenang. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Uta untuk memberitakan mengapa ia tidak bisa berenang. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Caca.
		(160) Uta : “Biar aku selalu tenggelam di hati kamu”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(160) Uta : “Biar aku selalu tenggelam di hati kamu” (161) Caca : “Oh” (tersenyum)	√					√			√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan biar ia selalu tenggelam di hati Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Uta menawarkan diri untuk selalu mencintai Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tersenyum.
Komentator memberi komentar.	(162) Melani : “Sayang, kamu tahu nggak perbedaan antara seruling itu (<i>menunjuk seruling yang dibawa Uta</i>) dengan hati aku?” (163) Uta : “Apa tu?” (164) Melani : “Kalau seruling itu jatuh pecah berarti membeli, kalau hati aku pecah berarti macarin” (<i>tertawa</i>)	(162) Melani : “Sayang, kamu tahu nggak perbedaan antara seruling itu (<i>menunjuk seruling yang dibawa Uta</i>) dengan hati aku?” (163) Uta : “Apa tu?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani menanyakan apakah perbedaan antara seruling dan Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan diungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Melani.
		(163) Uta : “Apa tu?” (164) Melani : “Kalau seruling itu jatuh pecah berarti membeli, kalau hati aku pecah berarti macarin” (<i>tertawa</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan apa perbedaannya dia dengan seruling. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Melani memberitahu perbedaan ia dengan seruling. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini melani menawarkan diri untuk menjadi pacar Uta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Melani yang menjawab pertanyaan Uta.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(165) Jesica : “Uta, aku punya peribahasa buat kamu”	(165) Jesica : “Uta, aku punya peribahasa buat kamu”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica memberitakan bahwa ia mempunyai peribahasa untuk Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini jesica menyatakan bahwa ia mempunyai peribahasa untuk merayu Uta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pernyataan Jesica.
	(166) Uta : “Apa tuh?” (Ari lalu berpura-pura menjadi seorang ibu yang sedang menggendong anak)	(166) Uta : “Apa tuh?” (Ari lalu berpura-pura menjadi seorang ibu yang sedang menggendong anak)										
	(167) Jesica : “Uta kalau ada peribahasa cinta itu buta. Kalau buat aku lebih buta lagi kalau nggak jatuh cinta sama kamu” (tersenyum)	(166) Uta : “Apa tuh?” (Ari lalu berpura-pura menjadi seorang ibu yang sedang menggendong anak)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan apa tuh. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta meminta Jesica untuk memberitahunya peribahasa apa yang akan Jesica sampaikan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Jesica yang menjawab pertanyaan Uta.
	Uca tersenyum. Ari berpura-pura membanting anak yang sedang ia gendong tadi.	(167) Jesica : “Uta kalau ada peribahasa cinta itu buta. Kalau buat aku lebih buta lagi kalau nggak jatuh cinta sama kamu” (tersenyum)										
		(167) Jesica : “Uta kalau ada peribahasa cinta itu buta. Kalau buat aku lebih buta lagi kalau nggak jatuh cinta sama kamu” (tersenyum)	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica memberitakan kalau ada peribahasa cinta itu buta, tapi buat Jesica lebih buta lagi kalau nggak jatuh cinta sama Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Jesica menyanjung Uta yang telah membuatnya jatuh cinta.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		<i>Uca tersenyum. Ari berpura-pura membanting anak yang sedang ia gendong tadi.</i>										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uca yang tersenyum.
Perayu cinta yang ketiga adalah Fafa. Fafa harus menggunakan kata kunci banjir, benda yang akan digunakan ialah gergaji, dan latar tempat berubah menjadi tempat konser.	(168) Fafa : “Mbak Caca mau ikut aku nggak?” (mendekati Caca) (169) Caca : “Mau ikut ke mana? (memandang ke atas) Mau deh.” (170) Fafa : “Ke sana yuk. Kita potong kayu pake gergaji ini.” (menunjukkan gergaji yang dibawanya). (171) Caca : “Ngapain harus potong kayu pakai gergaji?” (mengerutkan dahi) (172) Fafa : “Kita bangun fondasi istana cinta kita” (tangan ke atas sambil tersenyum) (173) Caca : (tersenyum)	(168) Fafa : “Mbak Caca mau ikut aku nggak?” (mendekati Caca) (169) Caca : “Mau ikut ke mana? (memandang ke atas) Mau deh.”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menanyakan apakah Caca mau ikut dengannya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengajak Caca untuk ikut dengannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi ajakan Fafa.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	“Oh iyaa”											
		(169) Caca : “Mau ikut ke mana? <i>(memandang ke atas)</i> Mau deh.” (170) Fafa : “Ke sana yuk. Kita potong kayu pake gergaji ini.” <i>(menunjukkan gergaji yang dibawanya)</i> .		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan mau ikut ke mana. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menyetujui untuk ikut bersama Fafa. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Caca.
		(170) Fafa : “Ke sana yuk. Kita potong kayu pake gergaji ini.” <i>(menunjukkan gergaji yang dibawanya)</i> . (171) Caca : “Ngapain harus potong kayu pakai gergaji?” <i>(mengerutkan dahi)</i>	√				√				√	• Dialog ini trmasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan pergi ke sana lalu memotong kayu pakai gergaji. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan menggunakan kata ‘gergaji’. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukka oleh reaksi Caca yang bingung kenapa harus memotong kayu.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(171) Caca : “Ngapain harus potong kayu pakai gergaji?” (<i>mengerutkan dahi</i>)		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan mengapa haru potong kayu pakai gergaji. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Fafa untuk menjelaskan mengapa harus memotong kayu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Caca.
		(172) Fafa : “Kita bangun fondasi istana cinta kita” (<i>tangan ke atas sambil tersenyum</i>)										
		(172) Fafa : “Kita bangun fondasi istana cinta kita” (<i>tangan ke atas sambil tersenyum</i>)	√				√					
		(173) Caca : (<i>tersenyum</i>) “Oh iyaa”									√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan kita bangun fondasi istana cinta kita. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menyarankan untuk memulai hubungan cinta bersama Caca. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tersenyum karena rayuan Fafa.
	(174) Caca : “Mau deh mau. Eh tapi nanti istananya kena banjir apa nggak ya?”	(174) Caca : “Mau deh mau. Eh tapi nanti istananya kena banjir apa nggak ya?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan apakah nanti istananya kena bajir tidak. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan menuju kata ‘banjir’ untuk merayunya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Caca.
	(175) Fafa : “Udah tenang aja”	(175) Fafa : “Udah tenang aja”										
	(176) Caca : “Kenapa?”											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(177) Fafa : “Emang sekarang lagi musim banjir, tapi yang jelas aku pasti akan berenang di hati mbak Caca” (<i>tangan bergerak ke sana kemari</i>)	(175) Fafa : “Udah tenang aja”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan udah tenang aja. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memerintahkan Caca untuk tenang. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reakso Caca yang bertanya kepada Fafa.
		(176) Caca : “Kenapa?”										
		(176) Caca : “Kenapa?” (177) Fafa : “Emang sekarang lagi musim banjir, tapi yang jelas aku pasti akan berenang di hati mbak Caca” (<i>tangan bergerak ke sana kemari</i>)		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Fafa untuk menjelaskan alasan ia menyuruh Caca tenang. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Fafa berjanji untuk selalu mencintai Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Caca.
	(178) Caca : “Ooh.. Kamu jangan gitu ah, Aku nggak suka sama banjir-banjir. Aku takut kalau dekat-dekat sama banjir. Tahu nggak kenapa?”	(178) Caca : “Ooh.. Kamu jangan gitu ah, aku nggak suka sama banjir-banjir. Aku takut kalau dekat-dekat sama banjir. Tahu nggak kenapa?”	√	√		√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini caca memberitakan bahwa ia tidak suka dengan banjir. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca bertanya kepada Fafa apakah ia tahu kenapa Cac takut banjir. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Caca mengeluh karena ia takut banjir. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menanggapi pernyataan Caca.
	(179) Fafa : “Kenapa?”	(179) Fafa : “Kenapa?”										
	(180) Caca : “Karena aku takut kena arus banjir cintamu” (<i>tersenyum</i>)											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(181) Fafa : <i>(berlari ke samping seakan-akan terbawa arus lalu memukul-mukulkan kepala di tiang)</i>											
		(179) Fafa : “Kenapa?” (180) Caca : “Karena aku takut kena arus banjir cintamu” <i>(tersenyum)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menanyakan kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa meminta Caca untuk memberitahu alasan kenapa ia takut banjir. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Fafa.
		(180) Caca : “Karena aku takut kena arus banjir cintamu” <i>(tersenyum)</i> (181) Fafa : <i>(berlari ke samping seakan-akan terbawa arus lalu memukul-mukulkan kepala di tiang)</i>	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa ia takut kena arus banjir cinta Fafa. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Caca menyalahkan Fafa karena telah membuatnya jatuh cinta. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang berlari mengikuti arus karena senang telah dirayu Caca.
	(182) Fafa : “Mbak Caca ini bisa dah bikin gue ini kanibal”	(182) Fafa : “Mbak Caca ini bisa dah bikin gue ini kanibal”	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan bahwa Caca bisa membuat Fafa menjadi kanibal. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa menyalahkan Caca yang telah membuat ia menjadi kanibal.
	(183) Caca : “Hah jangan dong! Jangan jadi	(183) Caca : “Hah jangan dong! Jangan jadi kanibal!”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	kanibal!” (<i>melotot</i>)	(<i>melotot</i>)										Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Fafa.
	(184) Fafa : “Karena demi mbak Caca, makan temenpun gue rela” (<i>tersenyum</i>)	(183) Caca : “Hah jangan dong! Jangan jadi kanibal!” (<i>melotot</i>)			√		√				√	- Dialog ini termasuk lokusi imperatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memerintahkan Fafa untuk tidak menjadi kanibal. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca melarang Fafa menjadi kanibal. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjelaskan alasannya.
	(185) Caca : “Ooh”	(184) Fafa : “Karena demi mbak Caca, makan temenpun gue rela” (<i>tersenyum</i>)										
		(184) Fafa : “Karena demi mbak Caca, makan temenpun gue rela” (<i>tersenyum</i>)	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan karena demi Caca, makan temenpun ia rela. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Fafa besumpah demi mendapatkan hati Caca ia rela untuk melakukan apapun. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Fafa.
	(185) Caca : “Ooh”	(185) Caca : “Ooh”										
	(186) Fafa : “Tangan manusia itu beda dengan tangan bebek” (<i>memperlihatkan kelima jari tangannya</i>)	(186) Fafa : “Tangan manusia itu beda dengan tangan bebek” (<i>memperlihatkan kelima jari tangannya</i>)	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan tangan manusia itu beda dengan tangan bebek. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Fafa memberitahukan pada Caca bahwa tangan manusida berbeda dengan tangan bebek. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi pernyataan Fafa.
	(187) Caca : “Oh ya jelas	(187) Caca : “Oh ya jelas										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	beda dong. Tapi aku nggak tahu sih kenapa” (188) Fafa : “Kalau bebek itu berselaput, kalau manusia itu dibuat bercelah”	beda dong. Tapi aku nggak tahu sih kenapa”										
	(188) Fafa : “Kalau bebek itu berselaput, kalau manusia itu dibuat bercelah” <i>(menunjukkan kelima jari sambil memegang celah diantar jemarinya)</i>	(187) Caca : “Oh ya jelas beda dong. Tapi aku nggak tahu sih kenapa”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan jelas beda, tepi ia tidak tahu bedanya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Fafa untuk memberitahunya perbedaan tangan manusia dengan tangan bebek. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menanggapi pernyataan Caca.
	(189) Caca : “Kenapa untuk apa?”	(188) Fafa : “Kalau bebek itu berselaput, kalau manusia itu dibuat bercelah” <i>(menunjukan kelima jari sambil memegang celah diantar jemarinya)</i>										
	(190) Fafa : <i>(Mengambil tangan Caca)</i> “Supaya celah ini, Mbak Caca yang melengkapi. <i>(Merapatkan jarinya dengan jari Caca)</i>	(188) Fafa : “Kalau bebek itu berselaput, kalau manusia itu dibuat bercelah” <i>(menunjukkan kelima jari sambil memegang celah diantar jemarinya)</i>	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan kalau bebek itu berselaput kalau manusia itu dibuat bercelah. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Fafa menjelaskan perbedaan antar tangan manusi yang bercelah dengan tangan bebek yang berselaput. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanyakan kembali alasannya.
	(191) Caca : “Ooh”	(189) Caca : “Kenapa, untuk apa?”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(189) Caca : “Kenapa, untuk apa?” (190) Fafa : <i>(Mengambil tangan Caca)</i> “Supaya celah ini, Mbak Caca yang melengkapi. <i>(Merapatkan jarinya dengan jari Caca)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan kenapa dan untuk apa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan fungsi perbedaan tangan bebek yang berselaput dengan tangan manusia yang mempunyai celah. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Caca.
		(190) Fafa : <i>(Mengambil tangan Caca)</i> “Supaya celah ini, Mbak Caca yang melengkapi. <i>(Merapatkan jarinya dengan jari Caca)</i> (191) Caca : “Ooh”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan supaya celah tangan ini Caca yang melengkapinya. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa meminta Caca untuk melengkapi hatinya yang kosong. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menanggapi rayuan Fafa.
		(192) Ari : “Caca” (193) Caca : “Ada apa kak Ari?” (194) Ari : “Kamu tahu	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan Caca. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memanggil Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab panggilan Ari.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	nggak kenapa banjir di Thailand?”	(193) Caca : “Ada apa kak Ari?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca menanyakan ada apa kepada Ari. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Ari untuk memberitahu tujuan Ari memanggilnya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang menanggapi pertanyaan Caca.
	(195) Caca : “Aku nggak tahu kenapa banjir di Thailand” <i>(menggelenkan muka dan menggoyangkan badan)</i>	(194) Ari : “Kamu tahu nggak kenapa banjir di Thailand?”										
	(196) Ari : “Ya emang kamu nggak perlu tahu, yang perlu kamu tahu cinta aku kepadamu begitu tulus” <i>(menutup wajah dan berbalik badan lalu memukul-mukul udara)</i>	(194) Ari : “Kamu tahu nggak kenapa banjir di Thailand?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari menanyakan apakah Caca tahu mengapa ada banjir di Thailand. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari mengarahkan Caca kepada rayuan yang akan ia ungkapkan dengan kata ‘banjir’. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang menjawab pertanyaan Ari.
	(197) Caca <i>(tertawa lalu menutup wajahnya.)</i>	(195) Caca : “Aku nggak tahu kenapa banjir di Thailand” <i>(menggelenkan muka dan menggoyangkan badan)</i>										
		(196) Ari : “Ya emang kamu nggak perlu tahu, yang perlu kamu tahu cinta aku kepadamu begitu tulus” <i>(menutup wajah dan berbalik badan lalu memukul-mukul</i>	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan bahwa ia tidak tahu mengapa di Thailand banjir. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan Ari ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang menanggapi pernyataan Caca.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		udara)										
		(196) Ari : “Ya emang kamu nggak perlu tahu, yang perlu kamu tahu cinta aku kepadamu begitu tulus” <i>(menutup wajah dan berbalik badan lalu memukul-mukul udara)</i> (197) Caca <i>(tertawa lalu menutup wajahnya.)</i>	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari memberitakan Caca tidak perlu tahu mengapa di Thailand banjir, yang perlu Caca tahu bahwa cinta Ari begitu tulus kepadanya. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ari menyatakan perasaan cintanya yang tulus kepada Caca. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Caca yang tertawa malu mendengar rayuan Ari.
Babak ketiga yaitu Juna Muna (Maju Kena Mundur Kena). Pada babak ini peserta akan memasuki sebuah sketa yang tidak mereka ketahui.	(198) Laras : “Mau ke restoran ini?” <i>(mencegat Bagus)</i> (199) Bagus : “Nggak, mau jualan” <i>(sambil terus berjalan)</i> “Ya mau ke restoran inilah”	(198) Laras : “Mau ke restoran ini?” <i>(mencegat Bagus)</i> (199) Bagus : “Nggak, mau jualan” <i>(sambil terus berjalan)</i> “Ya mau ke restoran inilah”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan apakah Bagus mau ke restoran. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, , merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras melarang Bagus untuk masuk ke restoran tersebut. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
Peserta pertama yaitu Bagus. Latar tempat adalah restoran.	(200) Laras : “Jangan mas”	(199) Bagus : “Nggak, mau jualan” (<i>sambil terus berjalan</i>) “Ya mau ke restoran inilah”	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan ia mau ke mau jualan dan mau ke restoran. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Bagus menolak perintah Laras untuk tidak masuk ke restoran. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.
	(201) Bagus : “Kenapa?” (202) Laras : “Makanannya nggak enak (<i>mengernyitkan dahi dan menutup hidung</i>) Bau asem. Sama kayak yang punya”	(200) Laras : “Jangan mas”										
	(203) Bagus : “Siapa yang punya?”	(200) Laras : “Jangan mas” (201) Bagus : “Kenapa?”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan jangan kepada Bagus. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras melarang Bagus untuk masuk ke dalam restoran. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi bagus yang bertanya kenapa.
	(204) Laras : “Ada deh pokoknya orangnya deh. Banyak jendelanya mulutnya” (<i>melihat ke arah poster</i>)	(201) Bagus : “Kenapa?” (202) Laras : “Makanannya nggak enak (<i>mengernyitkan dahi dan menutup hidung</i>) Bau asem. Sama kayak yang punya”		√			√				√	
	(205) Bagus : (<i>tertawa</i>) “Iya kerasa kok, cuma kamu doang kok yang wangi” (<i>tersenyum</i>)	(202) Laras : “Makanannya nggak enak (<i>mengernyitkan dahi dan menutup hidung</i>) Bau asem. Sama kayak yang punya”	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa makanannya tidak enak, bau asem seperti yang punya. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras mencegah Bagus agar tidak memesan makanan di restoran itu. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh Bagus yang bertanya pemilik restoran
	(206) Laras : “Oh gitu mas. Kenapa?”	(203) Bagus : “Siapa yang										
	(207) Bagus : “Ya wangi											

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	karena pake parfum lah”	punya?”										tersebut.
	(208) Laras : “Oh karena pke parfum. Eh mas, jangan makan di sini lah, semua makananya basi, busuk, sama lah sama yang punya”	(203) Bagus : “Siapa yang punya?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menanyakan siapa yang punya restoran itu. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus meminta Laras untuk memberitahunya siapa pemilik restoran. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Bagus.
	(209) Bagus : <i>(berdiri diam)</i>	(204) Laras : “Ada deh pokoknya orangnya deh. Banyak jendelanya mulutnya” <i>(melihat ke arah poster)</i>										
	(210) Laras : “Keliatannya mas tegang deh, duduk dulu deh mas”											
		(204) Laras : “Ada deh pokoknya orangnya deh. Banyak jendelanya mulutnya” <i>(melihat ke arah poster)</i>	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan ada deh orangnya, banyak jendelanya mulutnya. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras menjelaskan pemilik restoran yang mempunyai bau yang tidak sedap. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menanggapi pernyataan Laras.
		(205) Bagus : <i>(tertawa)</i> “Iya kerasa kok, cuma kamu doang kok yang wangi” <i>(tersenyum)</i>										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(205) Bagus : <i>(tertawa)</i> “Iya kerasa kok, cuma kamu doang kok yang wangi” <i>(tersenyum)</i> (206) Laras : “Oh gitu mas. Kenapa?”	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan iya kerasa, cuma Laras doing yang wangi. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Bagus memuji Laras karena wangi. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.
		(206) Laras : “Oh gitu mas. Kenapa?” (207) Bagus : “Ya wangi karena pake parfum lah”		√			√					• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa ia wangi menurut Bagus. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Bagus melanjutkan rayuannya.
		(207) Bagus : “Ya wangi karena pake parfum lah” (208) Laras : “Oh karena pke parfum. Eh mas, jangan makan di sini lah, semua makananya basi, busuk, sama lah sama yang punya”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan laras wangi karena pake parfum. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus mengatakan Laras wangi karena memakai parfum. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(208) Laras : “Oh karena pke parfum. Eh mas, jangan makan di sini lah, semua makananya basi, busuk, sama lah sama yang punya” (209) Bagus : <i>(berdiri diam)</i>	√					√				• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan jangan makan di restoran ini semua makanannya basi, busuk, sama seperti yang punya. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras mencegah Bagus untuk memesan makanan yang ada di restoran itu.
		(209) Bagus : <i>(berdiri diam)</i> (210) Laras : “Keliatannya mas tegang deh, duduk dulu deh mas”					√		√		√	• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus meminta perhatian Laras. • Dialog ini termasuk komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan agar Bagus duduk. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menawarkan Bagus untuk duduk.
	<i>Laras dan Bagus duduk</i> (211) Bagus : “Di sini lampunya terang banget ya?” (212) Laras : “Iya mas emang terang banget sih	(211) Bagus : “Di sini lampunya terang banget ya?” (212) Laras : “Iya mas emang terang banget sih mas. Terus kenapa mas?”		√		√					√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menanyakan lampunya terang banget ya. • Dialog ini termasuk lokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus menyatakan bahwa lampunya terlalu terang. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	mas. Terus kenapa mas?”	(212) Laras : “Iya mas emang terang banget sih mas. Terus kenapa mas?”	√	√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menmemberitakan memang lampunya terang banget. • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa memang kalau terang. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernyataan Bagus yang menyatakan bahwa lampunya terlalu terang. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menanggapi pernyataan Laras.
	(213) Bagus : “Bisa dimatiin nggak?”	(213) Bagus : “Bisa dimatiin nggak?”										
	(214) Laras : (memundurkan badan) “Dimatiin? Emang punya saya?”											
	(215) Bagus : “Ya nggak, aku mau kasih tau betapa terangnya cintaku ke kamu”	(213) Bagus : “Bisa dimatiin nggak?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus bertanya apakah bisa dimatikan tidak. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutu. Dalam dialog ini bagus meminta Laras untuk mematikan lampunya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Bagus.
	(216) Laras : “Oh gitu”	(214) Laras : (memundurkan badan) “Dimatiin? Emang punya saya?”										
		(214) Laras : (memundurkan badan) “Dimatiin? Emang punya saya?”		√				√			√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan memangnya lampu itu miliknya. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak permintaan Bagus untuk mematikan lampu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
		(215) Bagus : “Ya nggak, aku mau kasih tau betapa terangnya cintaku ke kamu”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(215) Bagus : “Ya nggak, aku mau kasih tau betapa terangnya cintaku ke kamu” (216) Laras : “Oh gitu”	√			√					√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus memberitakan bahwa ia mau asih tau betapa terangnya cintanya kepada Laras. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus menyatakan cintanya kepada Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Bagus.
	(217) Bagus : <i>(memegang gelas berisi air)</i> “Mengapa gelas ini terisi separo?” (218) Laras : “Kenapa?” (219) Bagus : “Nggak kayak hatiku yang terisi penuh dengan cintamu”	(217) Bagus : <i>(memegang gelas berisi air)</i> “Mengapa gelas ini terisi separo?” (218) Laras : “Kenapa?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus menanyakan mengapa gelas yang dipegangnya hanya terisi setengah. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Bagus mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya.
		(218) Laras : “Kenapa?” (219) Bagus : “Nggak kayak hatiku yang terisi penuh dengan cintamu”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Bagus untuk memberitahukannya mengapa gelas tersebut berisi setengah air. - Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Bagus menyarakan perasaannya kepada Laras yang begitu besar. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Bagus yang menjawab pertanyaan Laras.
	Perayu cinta yang kedua yaitu Fafa.	(220) Fafa : <i>(memegang gelas)</i> “Ini gelas siapa ya?” (221) Laras : “Gelas		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menanyakan siapa pemilik gelas yang ia pegang. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa meminta
		(221) Laras : “Gelas saya.										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	saya. tapi boleh kok diminum”	tapi boleh kok diminum”										Laras untuk memberitahukan siapa pemilik gelas yang sedang ia pegang. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Bagus.
	(222) Fafa : “Ini gelas favorit mbak ya?”											• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras membertiakan bahwa gelas yang dipegang Fafa adalah gelasny. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menawarkan gelasny. boleh digunakan oleh Fafa. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang bertanya mengenai gelas tersebut.
	(223) Laras : “Hah? Iya iya”	(221) Laras : “Gelas saya. tapi boleh kok diminum”	√					√			√	
	(224) Fafa : “Saya boleh dong jadi gelas favorit mbak”	(222) Fafa : “Ini gelas favorit mbak ya?”										• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menanyakan apakah gelas yang ia pegang gelas favorit Laras. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur.. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang mnjawab pertanyaan Fafa.
	(225) Laras : “Oh gitu ya bang?”	(222) Fafa : “Ini gelas favorit mbak ya?”		√			√				√	
	(226) Fafa : “Biar bisa disentuh bibir mbak tiap hari” <i>(tersenyum lalu meletakkan gelas di meja)</i>	(223) Laras : “Hah? Iya iya”										• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan iyaya kepada Fafa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menyetujui pernataan Fafa yang menayakan bahwa gelas tersebut gelas favorit Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menanggapi pernyataan Laras.
	(227) Laras : <i>(Mengibaskan rambut)</i> “Boleh boleh bisa aja”	(223) Laras : “Hah? Iya iya” (224) Fafa : “Saya boleh dong jadi gelas favorit mbak”	√				√				√	

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(224) Fafa : “Saya boleh dong jadi gelas favorit mbak”	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan saya boleh jadi gelas favorit Laras. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Fafa menawarkan diri untuk menjadi seseorang yang disukai oleh Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Fafa.
		(225) Laras : “Oh gitu ya bang?”										
		(225) Laras : “Oh gitu ya bang?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya oh gitu ya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa melanjutkan rayuannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang melanjutkan rayuannya.
		(226) Fafa : “Biar bisa disentuh bibir mbak tiap hari” (tersenyum lalu meletakkan gelas di meja)										
		(226) Fafa : “Biar bisa disentuh bibir mbak tiap hari” (tersenyum lalu meletakkan gelas di meja)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan biar bisa disentuh bibir Laras tiap hari. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menyarankan agar setiap hari ia dapat dicium oleh Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Fafa.
		(227) Laras : (Mengibaskan rambut) “Boleh boleh bisa aja”										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	Fafa berjalan menuju meja sebelah	(228) Laras : “Mau ke mana bang?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan Fafa mau ke mana. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahukan ia akan pergi ke mana. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.
	(228) Laras : “Mau ke mana bang?” (229) Fafa : “Saya mau mengambil ini (<i>mengambil vas bunga</i>) Supaya kita lebih romantis gitu” (<i>kembali duduk di tempat semula</i>)	(229) Fafa : “Saya mau mengambil ini (<i>mengambil vas bunga</i>) Supaya kita lebih romantis gitu” (<i>kembali duduk di tempat semula</i>)										
	(230) Laras : “Oh biar lebih romantis. Iya iya” (<i>membereskan meja</i>)	(229) Fafa : “Saya mau mengambil ini (<i>mengambil vas bunga</i>) Supaya kita lebih romantis gitu” (<i>kembali duduk di tempat semula</i>)	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan bahwa Fafa mau mengambil bunga adar terlihat romantis. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Fafa memberitahukan bahwa ia akan mengambil vas bunga untuk membuat suasana menjadi romantis. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Fafa.
	(231) Fafa : “Ini gratiskan semuanya?” (<i>menunjuk ke arah makanan di meja</i>)	(230) Laras : “Oh biar lebih romantis. Iya iya” (<i>membereskan meja</i>)										
	(232) Laras : “Hah Gratis? Bayarlah! orang makan di restoran” (<i>membelalakan mata</i>)	(230) Laras : “Oh biar lebih romantis. Iya iya” (<i>membereskan meja</i>)	√				√					• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan iya biar lebih romantis. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras setuju dengan Fafa untuk membuat suasana menjadi lebih romantis dengan bunga.
	(233) Fafa : “Nggak	(231) Fafa : “Ini gratiskan semuanya?” (<i>menunjuk ke arah</i>										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	masalah” (234) Laras : “Gimana?” (235) Fafa : “Mbak tahu apa kepanjangan Gratis?”	<i>makanan di meja)</i>										
	(236) Laras : “Apa itu bang?” (237) Fafa : “Gara-gara mbak aku jadi romantis’ <i>(Tersenyum)</i>	(231) Fafa : “Ini gratiskan semuanya?” <i>(menunjuk ke arah makanan di meja)</i> (232) Laras : “Hah Gratis? Bayarlah! orang makan di restoran” <i>(membelalakan mata)</i>		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa bertanya apakah semuanya gratis. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang terkejut dengan pertanyaan Fafa.
		(232) Laras : “Hah Gratis? Bayarlah! orang makan di restoran” <i>(membelalakan mata)</i> (233) Fafa : “Nggak masalah”		√				√			√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kembali pertanyaan Fafa. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras menolak permintaan Fafa untuk makan gratis di restoran itu. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menanggapi pertanyaan Laras.
		(233) Fafa : “Nggak masalah” (234) Laras : “Gimana?”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan tidak masalah. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(234) Laras : “Gimana?” (235) Fafa : “Mbak tahu apa kepanjangan Gratis?”		√			√				√	Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Fafa.
		(235) Fafa : “Mbak tahu apa kepanjangan Gratis?” (236) Laras : “Apa itu bang?”		√			√				√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa menanyakan apakah Laras tahu kepanjangan dari kata ‘gratis’. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang ingin tahu kelanjutannya.
		(236) Laras : “Apa itu bang?” (237) Fafa : “Gara-gara mbak aku jadi romantis’ <i>(Tersenyum)</i>		√			√		√		√	- Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya apa itu kepanjangan dari kara ‘gratis’. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahukannya kepanjangan kata gratis. - Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa menyalahkan Caca yang telah membuatnya jatuh cinta. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
												Larasa dengan rayuan.
	(238) Fafa : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem” (239) Laras : “Kenapa bang?” (240) Fafa : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” <i>(tersenyum)</i> (241) Laras : “Ceilee” <i>(tersenyum)</i>	(238) Fafa : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem” (239) Laras : “Kenapa bang?” (239) Laras : “Kenapa bang?” (240) Fafa : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” <i>(tersenyum)</i> (240) Fafa : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” <i>(tersenyum)</i>	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan bahwa ia tidak suka kentang dan sayur asem. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Fafa memberitahukan bahwa ia tidak menyukai kentang dan sayur asem. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya.
				√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa fafa tidak menyukai kentang dan sayur asem. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahukannya alasan mengapa Fafa tidak menyukai kentang dan sayur asem. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.
		(240) Fafa : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” <i>(tersenyum)</i> (241) Laras : “Ceilee” <i>(tersenyum)</i>	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan kalau makan bersama LAras sayur asem menjadi manis. • Dialog ini termsuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa memuji wajah Laras yang manis. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum setelah

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	(242) Fafa : “Saya hari ini tau nggak mbak? Saya udah makan satu kilo jeruk” (243) Laras : <i>(melotot lali mendekatkan wajahnya ke Fafa)</i> “Satu kilo jeruk? Buat apa itu bang?” (244) Fafa : “Buat dimakan”	(242) Fafa : “Saya hari ini tau nggak mbak? Saya udah makan satu kilo jeruk” (243) Laras : <i>(melotot lali mendekatkan wajahnya ke Fafa)</i> “Satu kilo jeruk? Buat apa itu bang?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini fafa menanyakan apakah Laras tahu bahwa Fafa telah makan satu kilo jeruk. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang telah ia siapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang terkejut mendengar pertanyaan Fafa.
	(245) Laras : “Iya fungsinya buat apa bang? Manfaatnya apa bang?” (246) Fafa : “Saya pikir enak, ternyata mereka kalah manis dengan mbak” <i>(tersenyum)</i>	(243) Laras : <i>(melotot lali mendekatkan wajahnya ke Fafa)</i> “Satu kilo jeruk? Buat apa itu bang?” (244) Fafa : “Buat dimakan”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan satu kilo jeruk buat apa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk memberitahukannya buat apa satu kilo jeruk yang telah Fafa makan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.
		(244) Fafa : “Buat dimakan” (245) Laras : “Iya fungsinya buat apa bang? Manfaatnya apa	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Fafa memberitakan buat dimakan jeruknya. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Fafa menyatakan bahwa untuk

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		bang?”										dimakan jeruknya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang kembali bertanya fungsi jeruk kepada Fafa.
		(245) Laras : “Iya fungsinya buat apa bang? Manfaatnya apa bang?” (246) Fafa : “Saya pikir enak, ternyata mereka kalah manis dengan mbak” (tersenyum)		√			√			√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan fungsi dan manfaat jeruk yang telah Fafa makan. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Fafa untuk menjelaskan fungsi dan manfaat jeruk yang telah Fafa makan. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa memuji Laras yang manis yang dapat membuat jeruk menjadi manis. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.	
		(247) Uta : “Suka nulis nggak mbak Laras?” (248) Laras : “Nggak, nggak pernah nulis tuh.” (menggelengkan kepala) (249) Uta : “Nggak pernah nulis ya?” (250) Laras : “Nggak pernah” (251) Uta : “Sayang	(247) Uta : “Suka nulis nggak mbak Laras?” (248) Laras : “Nggak, nggak pernah nulis tuh.” (menggelengkan kepala) (248) Laras : “Nggak, nggak pernah nulis tuh.” (menggelengkan kepala) (249) Uta : “Nggak pernah		√			√			√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan apakah Laras suka menulis. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Uta.
Perayu Cinta yang terakhir yaitu Uta. Laras berperan menjadi pengamen.		(248) Laras : “Nggak, nggak pernah nulis tuh.” (menggelengkan kepala)	√					√			• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan bahwa ia tidak pernah menulis. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Laras tidak membenarkan pernyataan	
		(249) Uta : “Nggak pernah								√		

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	sekali. Saya punya tinta ni mbak Laras, tapi nggak bisa pudar”	nulis ya?”										Uta mengenai Laras suka menulis. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menanggapi pernyataan Laras.
	(252) Laras : “He eh” (menganggukan kepala)	(249) Uta : “Nggak pernah nulis ya?”		√			√					√ • Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan benarkah nggak pernah nulis. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Uta.
	(253) Uta : “Tintaku padamu”	(250) Laras : “Nggak pernah”										
	(254) Laras : “Tintaku padamu tak kan berubah” (menyanyi sambil bertepuk tangan) “nah itu kerjaan saya bang”	(250) Laras : “Nggak pernah” (251) Uta : “Sayang sekali. Saya punya tinta ni mbak Laras, tapi nggak bisa pudar”	√			√					√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan nggak pernah. • Dialog ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Laras menyatakan bahwa ia tidak pernah menulis. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menyayangkan pernyataan Laras.
		(251) Uta : “Sayang sekali. Saya punya tinta ni mbak Laras, tapi nggak bisa pudar” (252) Laras : “He eh” (menganggukan kepala)	√					√			√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan ia punya tinta yang tidak bisa pudar. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Uta menawarkan tinta yang tidak bisa pudar kepada LAras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang emnanggapi pernyataan Uta.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(252) Laras : “He eh” (menganggukan kepala)	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan setuju. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk melanjutkan rayuannya. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menerangkan tintanya.
		(253) Uta : “Tintaku padamu”										
		(253) Uta : “Tintaku padamu”	√					√			√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan tintaku padamu. - Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Uta berjanji akan selalu mencintai Laras. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta dengan bernyanyi lagu yang mempunyai lirik “cintaku padamu tak kan berubah”.
		(254) Laras : “Tintaku padamu tak kan berubah” (menyanyi sambil bertepuk tangan) “nah itu kerjaan saya bang”										
	(255) Uta : “Orang-orang bilang Venus itu indah” (256) Laras : “Oh ya” (257) Uta : “Bulan itu cantik. Tapi nggak menurut saya”	(255) Uta : “Orang-orang bilang Venus itu indah”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa Venus itu indah. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan. - Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menanggapi pernyataan Uta.
		(256) Laras : “Oh ya”										
		(256) Laras : “Oh ya”	√				√				√	- Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan oh ya. - Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk melanjutkan rayuannya.
	(258) Laras : “Kenapa	(257) Uta : “Bulan itu cantik. Tapi nggak menurut										

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
	bang?”	saya”										• Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang melanjutkan rayuannya.
	(259) Uta : “Menurut saya yang indah dan cantik itu Bumi.”	(257) Uta : “Bulan itu cantik. Tapi nggak menurut saya”	√				√					• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bulan itu cantik, tapi tidak menurutnya.
	(260) Laras : “Wuuh.. Kenapa Bumi bang?”	(258) Laras : “Kenapa bang?”									√	• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kenapa.
	(261) Uta : “Karena ada mbak Laras di situ”	(258) Laras : “Kenapa bang?”		√			√					• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa menurut Uta bulan tidak cantik.
	(262) Laras : (membelalakan mata) “Woo.. oke oke”	(259) Uta : “Menurut saya yang indah dan cantik itu Bumi.”									√	• Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk melanjutkan rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Laras.
		(259) Uta : “Menurut saya yang indah dan cantik itu Bumi.” (260) Laras : “Wuuh.. Kenapa Bumi bang?”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa menurutnya yang indah dan cantik itu bumi. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya alasannya.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(260) Laras : “Wuuh.. Kenapa Bumi bang?” (261) Uta : “Karena ada mbak Laras di situ”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya kenapa bumi indah dan cantik menurut Uta. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk melanjutkan rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Laras.
		(261) Uta : “Karena ada mbak Laras di situ” (262) Laras : (<i>membelalakan mata</i>) “Woo.. oke oke”	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi dekalratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan karena ada Laras di bumi. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Uta memuji kecantikan Laras yang mebuat bumi menjadi indah dan cantik. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang terkejut dengan rayuan Uta.
	(263) Uta : “Mbak Laras kayak tukang pemahat” (264) Laras : “Kenapa?” (265) Uta : “Saya dekat-dekat mbak Laras jadi suka mematung gitu” (266) Laras : (<i>tersenyum</i>) “Bisa”	(263) Uta : “Mbak Laras kayak tukang pemahat” (264) Laras : “Kenapa?” (264) Laras : “Kenapa?” (265) Uta : “Saya dekat- dekat mbak Laras jadi suka mematung gitu”	√				√				√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan Laras seperti tukang pahat. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kenapa.
		(264) Laras : “Kenapa?” (265) Uta : “Saya dekat- dekat mbak Laras jadi suka mematung gitu”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk melanjutkan rayuannya. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Ilokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
		(265) Uta : “Saya dekat-dekat mbak Laras jadi suka mematung gitu” (266) Laras : (tersenyum) “Bisa”	√						√		√	• Dialog ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta memberitakan bahwa ia dekat-dekat Laras jadi suka mematung. • Dialog ini termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Uta memuji Laras yang dapat membuat hatinya hanya untuk Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oelh reaksi Laras yang tersenyum mendengar rayuan Uta.
	(267) Uta : “Ada pisau nggak?”	(267) Uta : “Ada pisau nggak?”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta menanyakan apakah ada pisau. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Uta mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang menjawab pertanyaan Uta.
	(268) Laras : “Untuk apa bang?”	(268) Laras : “Untuk apa bang?”										
	(269) Uta : “Untuk belek dada saya untuk menunjukkan hati saya hanya untuk Laras”	(268) Laras : “Untuk apa bang?” (269) Uta : “Untuk belek dada saya untuk menunjukkan hati saya hanya untuk Laras”		√			√				√	• Dialog ini termasuk lokusi interogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras bertanya untuk apa. • Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras meminta Uta untuk melanjutkan rayuannya. • Dialog ini termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Uta bersumpah betapa ia mencintai Laras. • Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunukkan oleh reaksi Uta yang menjawab pertanyaan

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif

Konteks	Dialog	Pasangan Dialog	Lokusi			Illokusi					Perlokusi	Analisis
			L1	L2	L3	I1	I2	I3	I4	I5		
												Laras.

Ket.: L1 = Deklaratif L2 = Interogatif L3 = Imperatif I1 = Asertif I2 = Direktif I3 = Komisif I4 = Ekspresif I5 = Deklaratif